



**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL
BELAJAR PRAKTIK KAYU SISWA KELAS XI
PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK KONSTRUKSI KAYU
SMK NEGERI I MAGELANG**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Prodi Pendidikan Teknik Bangunan

oleh

Wahyu Setiana

5101405020

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul ” HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PRAKTIK KAYU SISWA KELAS XI PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK KONSTRUKSI KAYU SMK NEGERI I MAGELANG”, telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Kamis

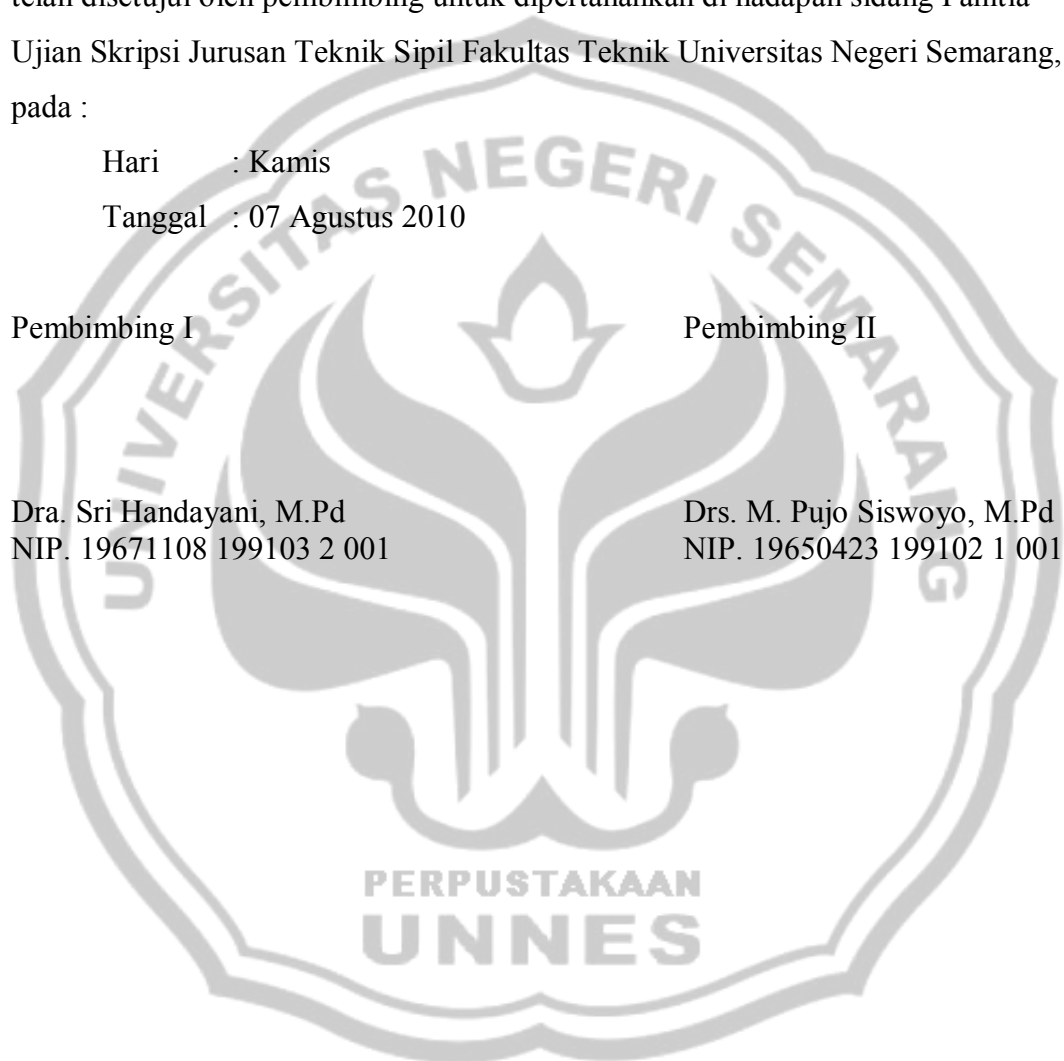
Tanggal : 07 Agustus 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Sri Handayani, M.Pd
NIP. 19671108 199103 2 001

Drs. M. Pujo Siswoyo, M.Pd
NIP. 19650423 199102 1 001



PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang pada tanggal 20 Agustus 2010.

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua

Sekretaris

Ir. Agung Sutarto, M.T.
NIP.19610408 199002 1 001

Aris Widodo, S.Pd., M.T.
NIP. 19710207 199903 1 001

Pembimbing I

Penguji Utama

Dra. Sri Handayani, M.Pd
NIP. 19671108 199103 2 001

Drs. Harijadi Gunawan BW, M.Pd
NIP.19581013 198403 1 002

Pembimbing II

Penguji I

Drs. M. Pujo Siswoyo, M.Pd
NIP. 19650423 199102 1 001

Dra. Sri Handayani, M.Pd
NIP. 19671108 199103 2 001

Penguji II
**PERPUSTAKAAN
UNNES**

Drs. M. Pujo Siswoyo, M.Pd
NIP. 19650423 199102 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Negeri Semarang

Drs. Abdurrahman, M.Pd.
NIP. 19600903 198503 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak. Untuk itu dengan segenap ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Dra. Sri Handayani, M.Pd, Pembimbing I
2. Drs. M. Pujo Siswoyo, M.Pd, Pembimbing II
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Teknik Sipil, atas pengajarannya selama kuliah.
4. Kepala Sekolah SMK Negeri I Magelang Drs. CH. Heru Subroto, M. Pd, atas izin pengambilan data dan penelitiannya.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu kami harapkan atas kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua.

PERPUSTAKAAN UNNES Semarang, 20 Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	xvi
ABSTRAK	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Penegasan Judul	7
1.6.1 Motivasi.....	7
1.6.2 Belajar	7
1.6.3 Hasil belajar.....	7
1.6.4 Kompetensi Pratik Kayu	7
1.7 Sistematika Penulisan Skripsi	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Hakikat Belajar	9
2.1.1 Pengertian Belajar	9

2.1.2 Unsur-Unsur Belajar	9
2.1.2.1. Pembelajar	9
2.1.2.2. Rangsangan (<i>Stimulus</i>)	10
2.1.2.3. Memori	10
2.1.2.4. Respon	10
2.1.3 Hakikat Belajar	10
2.1.3.1 Ciri – Ciri Belajar	11
2.1.3.1.1 Perubahan Yang Terjadi Karena Sadar	11
2.1.3.1.2 Perubahan Dalam Belajar Yang Bersifat Fungsional.....	11
2.1.3.1.3 Perubahan Dalam Belajar Bersifat Positif Dan Aktif.....	12
2.1.3.1.4 Perubahan Dalam Belajar Bukan Bersifat Sementara.....	12
2.1.3.1.5 Perubahan Dalam Belajar Bertujuan Atau Terarah.....	12
2.1.3.1.6 Perubahan Mencakup Tingkah Laku.....	12
2.2 Penelitian Yang Pernah Dilakukan	13
2.2.1 Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Teknik Digital Pada Mahasiswa Program Studi S1 PTE Jurusan Teknik Elektro FT UNNES	13
2.2.2 Hubungan Motivasi Belajar <i>Autocad</i> Dengan Hasil Belajar Kompetensi Gambar Bangunan Menggunakan Program <i>Autocad</i> Pada Siswa Program Keahlian Gambar Bangunan Tingkat II SMK Negeri 3 Semarang Tahun Ajaran 2007/2008	13
2.2.3 Pengaruh Motivasi Belajar Dan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran <i>CTL (Contextual Teaching And Learning)</i> Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Pada Pokok Bahasan Segiempat Bagi Siswa Kelas VII SMP N 5 Demak Tahun Ajaran 2006/2007.....	13
2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar	13
2.3.1 Kondisi Internal	13
2.3.2 Faktor-Faktor Eksternal	14
2.4 Hasil Belajar	14
2.4.1 Pengertian Hasil Belajar	14

2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	14
2.4.2.1 Faktor Luar	14
2.4.2.1.1 Lingkungan	15
2.4.2.1.2 Instrumental	16
2.4.2.1.3 Kurikulum	16
2.4.2.1.4 Program	17
2.4.2.1.5 Sarana Dan Fasilitas	17
2.4.2.1.6 Guru	18
3.4.2.1 Faktor Dalam	18
2.4.2.2.1 Kondisi Fisiologis	18
2.4.2.2.2 Kondisi Psikologis	19
2.4.3 Evaluasi Pencapaian Hasil Belajar	21
2.4.4 Penilaian	22
2.5 Motivasi sebagai Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	23
2.5.1 Pengertian Motivasi	23
2.5.2 Jenis-Jenis Motivasi	24
2.5.2.1 Motivasi Dilihat Dari Dasar Pembentukannya	24
2.5.2.1.1 Jenis Motivasi Menurut Pembagian Dari Wordwort Dan Marques	24
2.5.2.1.2 Motivasi Jasmani Dan Rohaniah	25
2.5.2.1.3 Motivasi Instrisik Dan Ekstrinsik	25
2.5.3 Pentingnya Motivasi Dalam Belajar	26
2.5.4 Fungsi Motivasi	26
2.5.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	27
2.5.5.1 Sikap	27
2.5.5.2. Kebutuhan	27
2.5.5.3. Rangsangan	28
2.5.5.4. Afeksi	28
2.5.5.5. Kompetensi	29
2.5.5.6. Penguatan	29
2.5.6 Parameter Motivasi Belajar	30

2.5.6.1 Parameter Atau Tolak Ukur Yang Dijadikan Patokan Dalam Mengukur Tingkat Motivasi Belajar Indikator Sikap	30
2.5.6.2 Parameter Atau Tolak Ukur Yang Dijadikan Patokan Dalam Mengukur Tingkat Motivasi Belajar Indikator Penguatan	31
2.6 Tinjauan Kompetensi praktik kayu	33
2.6.1 Persiapan	33
2.6.2 Proses	33
2.6.3 Hasil	33
2.7 Pengenalan Alat – Alat Praktik Kayu	34
2.7.1. Busur	34
2.7.2. Penggores	34
2.7.3. Pensil	34
2.7.4. Siku Tetap	34
2.7.5. Meteran	34
2.7.6. Perusut	35
2.7.7. Jangka Tusuk	35
2.7.8. Ketam Tangan	35
2.7.9. Gergaji Tangan	36
2.7.10. Pahat	36
2.7.11. Bor Tangan	37
2.7.12. Palu Besi	37
2.7.13. Palu Kayu	37
2.7.14. Obeng	38
2.7.15. Dreep / Pembenam Paku	38
2.7.16. Tang	39
2.7.17. Pengunci Inggris	39
2.7.18. Bangku Kerja	39
2.7.19. Meja Kerja	40
2.7.20. Alat Penahan Pemotong Kayu	40

2.7.21. Sikat Pembersih	41
2.7.22. Penjepit / Klem F	41
2.7.23. Penjepit / Klem C	41
2.7.24. Penjepit / Klem Besar	41
2.7.25. Mesin Gergaji Bundar Berlengan	42
2.7.26. Mesin Gergaji Bundar	43
2.7.27. Mesin Ketam Perata	43
2.7.28. Mesin Ketam Penebal	44
2.7.29. Mesin Gergaji Pita	44
2.7.30. Mesin Bubut Kayu	45
2.7.31. Mesin Bor Tekan	45
2.7.32. Ampelas	46
2.7.33. Kuas	46
2.7.34. Mesin Rol	47
2.7.35. Pistol Tabung Tekan	47
2.7.36. Pistol Semprot Tabung Hisap	48
2.7.37. Pistol Semrot Tabung Alir	49
2.8 Kerangka Pikir	49
2.9 Hipotesis	55
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	56
3.2 Variabel Penelitian	56
3.2.1 Variabel Bebas (X)	56
3.2.1.1 Perilaku Siswa Terhadap Proses Pembelajaran	57
3.2.1.2 Perilaku Guru Terhadap Proses Pembelajaran	57
3.2.1.3 Perilaku Siswa Dalam Melaksanakan Praktikum	58
3.2.1.4 Persiapan Guru	58
3.2.1.5 Sarana Dan Prasarana Praktik Kerja Mesin	59
3.2.1.6 Sarana Dan Prasarana Praktik Kerja Kayu Manual	59
3.2.1.7 Kondisi Tempat Praktik Kerja Mesin	59

3.2.1.8 Ruang Penunjang Praktik Kerja Mesin	59
3.2.1.9 Kondisi Tempat Praktik Kerja Kayu Manual	60
3.2.1.10 Ruang Penunjang Praktik Kerja Kayu Manual	60
3.2.1.11 Kondisi Fisiologis	60
3.2.2 Variabel Terikat (Y)	60
3.3 Populasi	61
3.4 Metode Pengumpulan Data	61
3.4.1 Metode Observasi	61
3.4.2 Metode Dokumentasi	62
3.4.3 Interview	62
3.5 Instrumen Penelitian	62
3.5.1 Penyusunan Instrumen Penelitian	62
3.5.2 Skala Pengukuran Instrumen Penelitian	72
3.5.3 Pengujian Instrumen Penelitian	72
3.5.3.1 Validitas	72
3.5.3.2 Reliabilitas	73
3.5.4 Hasil Pengujian Validitas Dan Reliabilitas Instrumen	74
3.6 Metode Analisis Data	74
3.6.1 Analisis Deskriptif	74
3.6.2 Uji Normalitas Data	74
3.6.3 Analisis Korelasi Sederhana	75
3.6.4 Koefisien Derterminasi	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	77
4.1.1 Deskripsi Motivasi Belajar Praktik Kayu	77
4.1.1.1. Persentase Skor	77
4.1.1.2. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Praktik Kayu	79
4.1.1.3. Simpulan Untuk Masing-Masing Indikator	126
4.1.2 Deskripsi Hasil Belajar Praktik Kayu	136
4.1.3 Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Praktik Kayu ...	138

4.1.3.1. Uji Normalitas Data.....	138
4.1.3.2. Analisis Korelasi Sederhana	138
4.1.3.3. Koefisien Determinasi	139
BAB V KESIMPULAN	
5.1 Simpulan	141
5.2 Implikasi Penelitian.....	142
5.3 Saran	145
DAFTAR PUSTAKA.....	146
LAMPIRAN	148



DAFTAR TABEL

halaman

Tabel 1. Kisi-Kisi Penyusunan Angket Variabel Motivasi Belajar Praktik Kayu	63
Tabel 2. Interpretasi Koefisien Korelasi	76
Tabel 3. Distribusi Persentase Motivasi Belajar Praktik Kayu	77



DAFTAR GRAFIK

	halaman
Grafik 4.1 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Praktik Kayu	79
Grafik 4.2 Distribusi Frekuensi Guru Mennyiapkan Media Pembelajaran.....	80
Grafik 4.3 Distribusi Frekuensi Indikator Guru Membuka Pelajaran	81
Grafik 4.4 Distribusi Frekuensi Indikator Guru Menerangkan	82
Grafik 4.5 Distribusi Frekuensi Indikator Guru Mengajukan Pertanyaan	83
Grafik 4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Guru Menjawab Pertanyaan	84
Grafik 4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Guru Memberikan Penguatan.....	85
Grafik 4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Guru Menyimpulkan.....	86
Grafik 4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Guru Mengevaluasi Tugas	87
Grafik 4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Disiplin Waktu.....	88
Grafik 4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Siswa Mendengarkan	89
Grafik 4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Siswa Memperhatikan.....	90
Grafik 4.13 Distribusi Frekuensi Indikator Siswa Membuat Catatan.....	91
Grafik 4.14 Distribusi Frekuensi Indikator Siswa Mengajukan Pertanyaan.....	92
Grafik 4.15 Distribusi Frekuensi Indikator Siswa Menjawab Pertanyaan.....	93
Grafik 4.16 Distribusi Frekuensi Indikator Siswa Disiplin Waktu	94
Grafik 4.17 Distribusi Frekuensi Indikator Siswa Mengerjakan Tugas	95
Grafik 4.18 Distribusi Frekuensi Indikator Siswa Mempelajari <i>Hand Out</i>	96
Grafik 4.19 Distribusi Frekuensi Indikator Siswa Membuat Gambar Kerja	97
Grafik 4.20 Distribusi Frekuensi Indikator Siswa Menyiapkan Alat Kerja.....	98
Grafik 4.21 Distribusi Frekuensi Indikator Siswa Memakai Seragam	99
Grafik 4.22 Distribusi Frekuensi Indikator Siswa Menyiapkan Bahan Kerja.....	100
Grafik 4.23 Distribusi Frekuensi Indikator Siswa Mengukur Bahan	101
Grafik 4.24 Distribusi Frekuensi Indikator Siswa Mengetam Bahan.....	102
Grafik 4.25 Distribusi Frekuensi Indikator Siswa Melukis Bahan.....	103
Grafik 4.26 Distribusi Frekuensi Indikator Siswa Memotong Bahan	104
Grafik 4.27 Distribusi Frekuensi Indikator Siswa Merangkai Sambungan	105

Grafik 4.28 Distribusi Frekuensi Indikator Siswa Mengumpulkan Hasil Praktikum.....	106
Grafik 4.29 Distribusi Frekuensi Indikator Persiapan Guru	107
Grafik 4.30 Distribusi Frekuensi Indikator Metode Pembelajaran.....	108
Grafik 4.31 Distribusi Frekuensi Indikator Evaluasi	109
Grafik 4.32 Distribusi Frekuensi Indikator Peralatan Praktik Kerja Mesin.....	110
Grafik 4.33 Distribusi Frekuensi Indikator Peralatan Praktik Kerja Kayu Portable	111
Grafik 4.34 Distribusi Frekuensi Indikator Peralatan Praktik Kerja Kayu Manual	112
Grafik 4.35 Distribusi Frekuensi Indikator Ruang Kerja Mesin	113
Grafik 4.36 Distribusi frekuensi Indikator Ruang Instruktur.....	114
Grafik 4.37 Distribusi frekuensi Indikator Ruang Ganti.....	115
Grafik 4.38 Distribusi frekuensi Indikator Gudang Alat	116
Grafik 4.39 Distribusi frekuensi Indikator Gudang Benda Kerja.....	117
Grafik 4.40 Distribusi frekuensi Indikator Gudang Bahan	118
Grafik 4.41 Distribusi frekuensi Indikator Gudang Mesin	119
Grafik 4.42 Distribusi frekuensi Indikator Ruang Praktik Kerja Kayu Manual	120
Grafik 4.43 Distribusi frekuensi Indikator Ruang Instruktur.....	121
Grafik 4.44 Distribusi frekuensi Indikator Ruang Ganti.....	122
Grafik 4.45 Distribusi frekuensi Indikator Gudang Alat	123
Grafik 4.46 Distribusi frekuensi Indikator Gudang Benda Kerja.....	124
Grafik 4.47 Distribusi frekuensi Indikator Gudang Bahan	125
Grafik 4.48 Deskripsi Hasil Belajar Kompetensi Praktik Kayu.....	137

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Proposal	134
Lampiran 2	Instrumen Penelitian.....	178
Lampiran 3	Skor Intrumen Penelitian.....	231
Lampiran 4	Uji Normalitas Data Motivasi Belajar.....	233
Lampiran 5	Hasil Belajar	234
Lampiran 6	Uji Normalitas Data Hasil	235
Lampiran 7	Analisis Regresi	236
Lampiran 8	Surat Tugas Dosen Pembimbing.....	241
Lampiran 9	Surat Izin Penelitian Dari Fakultas	242
Lampiran 10	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari SMK Negeri I Magelang	243
Lampiran 11	Dokumentasi survey	244
Lampiran 12	Dokumentasi Peralatan Mesin	247
Lampiran 13	Analisis Deskriptif Variabel Hasil Belajar Praktik Kayu.....	249
Lampiran 14	Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Belajar Praktik Kayu...	250
Lampiran 15	Analisis Deskriptif Indikator Motivasi Belajar Praktik Kayu..	259
Lampiran 16	Surat Pernyataan Telah Melaksanakan Konsultasi Instrumen ...	271
Lampiran 17	Form Penilaian Kompetensi Membuat Sambungan Alur Dan Lidah Program Keahlian Teknik Kontruksi Kayu SMK N 1 Magelang	274

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi saya yang berjudul” **HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PRAKTIK KAYU SISWA KELAS XI PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK KONSTRUKSI KAYU SMK NEGERI I MAGELANG 2010/2011**“ disusun berdasarkan hasil penelitian saya dengan arahan dosen pembimbing. Sumber informasi atau kutipan yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar dalam program sejenis di perguruan tinggi manapun.

Semarang, Agustus 2010

Wahyu Setiana

PERPUSTAKAAN
UNNES

ABSTRAK

Wahyu Setiana, 2010. “*Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Praktik Kayu Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri I Magelang*”. Skripsi. Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Motivasi belajar, hasil belajar, dan praktik kayu.

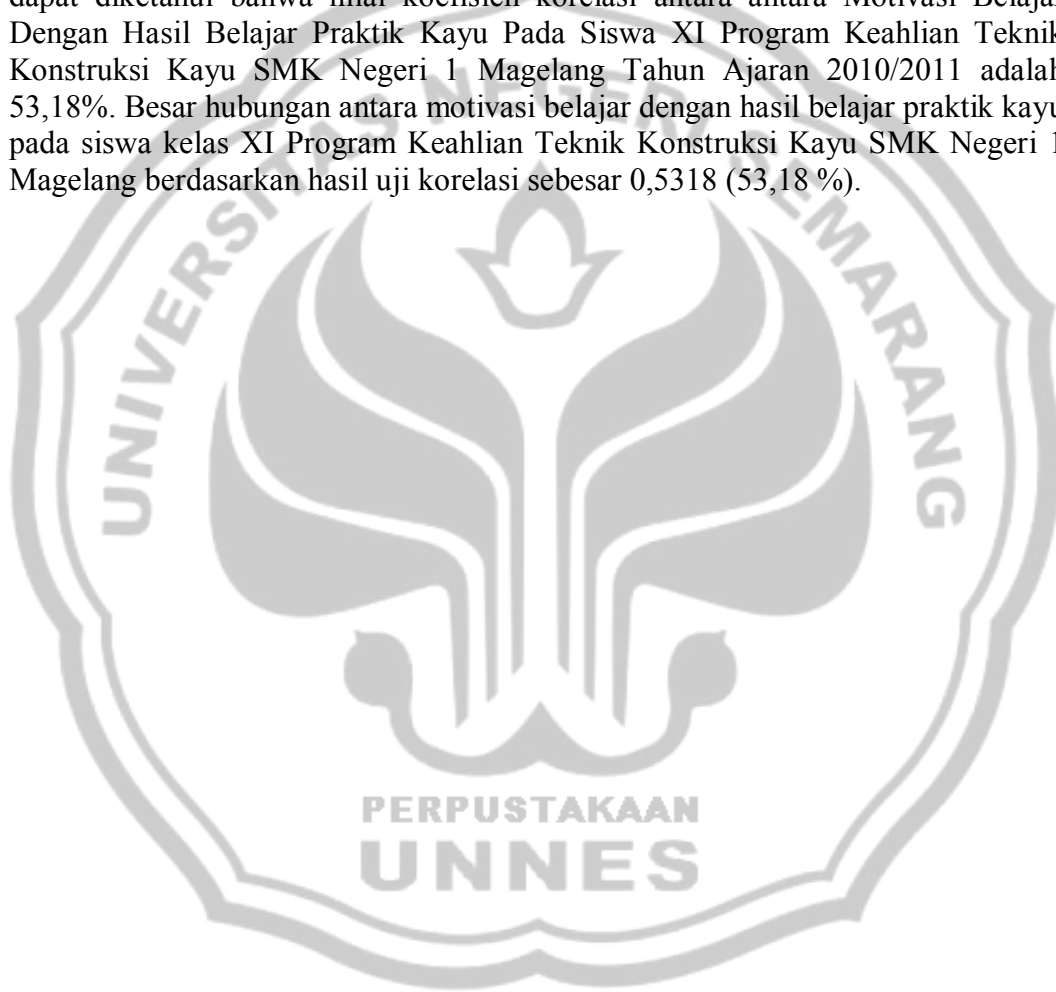
Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana deskripsi motivasi belajar dan hasil belajar praktik kayu, adakah hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar praktik kayu, serta seberapa besar hubungan antara keduanya.

Jenis penelitian adalah penelitian asosiatif (hubungan). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu motivasi belajar, dan variabel terikat yaitu hasil belajar praktik kayu. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu yang berjumlah 34 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi untuk meneliti tentang perilaku siswa terhadap proses pembelajaran, perilaku guru terhadap proses pembelajaran, perilaku siswa dalam melaksanakan praktikum, persiapan guru, kondisi tempat praktik kerja mesin, ruang penunjang praktik kerja mesin, kondisi praktik kerja kayu manual dan ruang penunjang praktik kerja kayu manual, dokumentasi untuk mendapatkan data tentang peralatan mesin tetap dan portable, yaitu dengan mengumpulkan data-data dengan lembar observasi tentang peralatan praktik kerja mesin, peralatan praktik kerja kayu *portable* dan peralatan kerja kayu manual dan interview untuk mendapatkan data tentang kondisi fisiologis siswa, yaitu dengan mengumpulkan data – data dengan wawancara pada guru tentang siswa yang alergi debu, mata *mins* dan bertangan kidal. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, uji korelasi sederhana, dan koefisien determinasi.

Dari hasil penelitian, deskripsi motivasi belajar siswa rata-rata skornya adalah (80,35%), dengan kriteria tinggi, sedangkan distribusi frekuensinya adalah siswa yang memiliki motivasi sangat rendah dan sedang berjumlah 3 siswa (8,82 %), tinggi berjumlah 28 siswa (82,35 %), dan sangat tinggi berjumlah 3 siswa (8,82 %). Deskripsi hasil belajar Kompetensi praktik kayu diperoleh rata-rata nilai 8,22 (82,2 %), dengan kriteria tinggi, sedangkan distribusi frekuensinya yaitu siswa yang hasil belajarnya sangat kurang dan kurang tidak ada, cukup tidak ada, baik 34 siswa (100 %), dan sangat baik tidak ada. Berdasarkan uji korelasi dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi adalah 0,5318 (53,18%), maka tingkat hubungan dikatakan sedang. Sedangkan untuk nilai signifikansinya adalah 0,03552 (<0,05) maka hubungan dikatakan signifikan. Nilai koefisien determinasi didapat 0,2828 (28,28 %).

Deskripsi motivasi belajar praktik kayu pada siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang motivasi belajar praktik kayu termasuk kriteria yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tentang

motivasi belajar praktik kayu siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 dengan prosentase 80,35%. Deskripsi hasil belajar praktik kayu pada siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang masuk dalam kriteria hasil belajar yang tinggi. Dari hasil penelitian hasil belajar Kompetensi Praktik Kayu Pada Siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu Tingkat XI SMK Negeri 1 Magelang tahun ajaran 2010/2011 diperoleh rata-rata nilai 8,219 dengan persentase nilai 82,19 %. Ada hubungan antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Praktik Kayu Pada Siswa XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang Tahun Ajaran 2010/2011”. Berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Praktik Kayu Pada Siswa XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang Tahun Ajaran 2010/2011 adalah 53,18%. Besar hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar praktik kayu pada siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang berdasarkan hasil uji korelasi sebesar 0,5318 (53,18 %).



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

SMK Negeri 1 Magelang adalah SMK Negeri pertama yang menyandang Sertifikat ISO 9001:2000, ALAMAT : Jalan Cawang no. 2 Kelurahan Jurang Ombo, Kecamatan Magelang Selatan Kode Pos 56123 Luas Lokasi : 4,8 hektar Telepon:(0293) 362172 – 365543 Faximile:(0293) 368821. SMK Negeri 1 Magelang terdiri dari 4 Prodi yaitu Teknik Bangunan, Teknik Elektro, Komputer dan Teknik Mesin. Program keahlian di SMK Negeri 1 Magelang yaitu Teknik Gambar Bangunan, Teknik Perkayuan, Teknik Konstruksi Batu Dan Beton, Teknik Audio Video, Teknik Komputer Jaringan, Teknik Listrik Pemakaian, Teknik Pendingin Dan Tata Udara, Teknik Mesin Perkakas, Teknik Mekanik Otomotif.

Fasilitas Pendidikan di SMK Negeri 1 Magelang yaitu Bengkel Bangunan (Kayu, Batu Beton, R.Gambar & Autocad), Bengkel Elektronika Dan Komputer, Bengkel Listrik Pemakaian Dan Pendingin Tata Udara, Bengkel Mesin, Las Dan Cnc, Bengkel Automotive Advance, Ruang Kelas, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer (4ruang : Ict , Kkpi , Drawing Graphis & Animasi), Ruang Uks, Lapangan Olah Raga (Sepak Bola, Basket, Tenis, Volley, Tolak Peluru, Lompat Jauh, Lempar Lemping Dll), Mushola, Gedung Perpustakaan (Ruang Baca & Akses Internet), Ruang Siaran TV

Edukasi Lokal Magelang, Ruang Server Dan Pemancar Tv Edukasi, Auditorium, Studio Music / Band.

Pada dasarnya kurikulum suatu lembaga pendidikan meliputi perumusan tujuan, lama pendidikan, struktur program garis-garis besar program pengajaran, metode pengajaran dan evaluasi hasil belajar. Kurikulum disusun berdasarkan peraturan pemerintah, undang-undang dan ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional, serta aturan pelaksanaan dari pejabat terkait. Pembahasan kurikulum sebagai pedoman kegiatan pembelajaran di SMK Negeri 1 Magelang adalah kurikulum yang sudah dibakukan dan hal ini menitik beratkan "Pendekatan" dari masing-masing kurikulum. Kurikulum edisi 1999 sebagai penyempurnaan dari kurikulum 1994. Dalam hal ini adanya perubahan paradigma a). Dari supply driver ke demand driver, b). Dari mata pelajaran/topik pembelajaran ke kompetensi, c). Dari belajar hanya di sekolah dan dunia industri pasangan, d). Dari sekolah yang berdiri sendiri mengarah sekolah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari politeknik, BRK, kursus-kursus dan lembaga diklat lainnya (PPKT). Kurikulum 2004 berisi tentang Broad Base Curiculume (BBC) dan Kompetensi Base Training (CBT) Production Bease Training (PBT) dengan strategi belajar tuntas (Mastery Learning), belajar melalui kegiatan yang memberi pengalaman bermakna (Learning By Doing), belajar dengan memperhatikan keunikan setiap individu/individualized learning dan belajar secara kelompok (Group Learning) serta belajar dengan sistem modal dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu membekali siswa sebagai tenaga profesional di bidang Konstruksi Kayu yang siap pakai sesuai kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri. Kompetensi yang diajarkan meliputi: Perencanaan Konstruksi Bangunan, Gambar (Autocad) dan RAB, Survey dan Pemetaan, Kerja Kayu (Mebeler). Teknik Konstruksi Kayu terdiri dari 3 kelas dari kelas X sampai kelas XII. Jumlah seluruh siswa Teknik Konstruksi Kayu 104. Kelas X Bc terdiri dari 36 siswa, kelas XI Bc terdiri dari 34 siswa, kelas XII Bc terdiri dari 34 siswa.

Pada Bidang Studi Teknik Konstruksi Kayu, praktik kayu terutama merupakan salah satu keterampilan yang wajib dimiliki setelah lulus nanti. Salah satu pencapaian tujuan pendidikan diukur dari pencapaian hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktifitas belajar (Catharina Tri Anni 2006: 5). Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung apa yang dipelajari oleh siswa. Pada dasarnya keberhasilan belajar dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor Intern (dari dalam individu) dan faktor Ekstern (dari luar individu). Menurut Djamarah (2002: 143), Faktor Intern yang mempengaruhi belajar praktik kayu siswa dapat berupa kondisi fisiologis, kondisi psikologis, kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif. Sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar praktik kayu berupa faktor lingkungan alami, faktor lingkungan sosial, kurikulum, program, sarana dan fasilitas, dosen atau tenaga pengajar.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran, sehingga motivasi perlu ditumbuhkan dan

dikembangkan dalam pembelajaran. Seseorang yang mempunyai motivasi belajar akan berusaha mencurahkan segenap kemampuannya untuk menguasai ilmu yang dipelajarinya agar mencapai hasil belajar yang optimal. Suatu kegiatan yang didasari pada motivasi akan memberikan perasaan semangat pada orang tersebut dalam melakukan kegiatan, sehingga akan tercapai hasil yang optimal.

Dari hasil observasi di SMK Negeri 1 Magelang dapat diketahui bahwa motivasi belajar praktik kayu tinggi. Dari hasil pengamatan, perilaku siswa terhadap proses pembelajaran praktik kayu mendengarkan, memperhatikan, membuat catatan, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, disiplin waktu dan mengerjakan tugas. Sedangkan perilaku siswa dalam melaksanakan praktikum, siswa mempelajari mempelajari *hand out*, membuat gambar kerja, menyiapkan alat kerja, memakai seragam, menyiapkan bahan kerja, mengukur bahan, menyetam bahan, melukis bahan, memotong bahan, merangkai sambungan dan mengumpulkan hasil praktikum.

Fasilitas yang disediakan dalam bengkel kerja praktik kayu juga cukup lengkap, yang terdiri dari gergaji pita, mesin bubut, mesin gergaji belah, mesin ketam penebal, ampelas rol, bor kotak, mesin perata, mesin profil, mesin gergaji potong, mesin gerenda, mesin bor bulat, meja kerja, papan pengumuman, gerobak sorong, kompresor, sapu, meja, mesin penghisap melamine, papan sketsel, pompa oli kecil, meja bor, landasan tanduk / anvil. Dengan melihat kelengkapan alat menjadikan pekerjaan praktik kayu lebih efektif dan efisien (gambar lampiran 12).

Dari hasil pengamatan pada waktu observasi dapat diketahui bahwa motivasi belajar praktik kayu masuk dalam kriteria tinggi. Menurut Djamarah (2002: 143), dijelaskan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Tri Ani (2004: 114-119), indikator untuk motivasi belajar antara lain : sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi dan penguatan. Indikator yang akan digunakan untuk mengukur motivasi belajar praktik kayu yaitu sikap dan penguatan. Bila motivasi belajar praktik kayu tinggi maka hasil belajar baik, sebaliknya bila motivasi belajar praktik kayu rendah maka hasil belajar akan buruk.

Dari latar belakang diatas timbul beberapa permasalahan untuk dijadikan penelitian oleh penulis, permasalahan tersebut antara lain: pertama ada tidaknya hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kompetensi praktik kayu, yang kedua besarnya hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kompetensi praktik kayu.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Praktik Kayu Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang”.

Dalam penelitian ini mengambil tempat di SMK Negeri 1 Magelang dikarenakan di SMK Negeri 1 Magelang terdapat Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan masalah terhadap motivasi belajar dengan indikator sikap dan penguatan sebagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar praktik kayu pada siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri 1 Magelang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diungkap adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana deskripsi motivasi belajar praktik kayu pada siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang?
2. Bagaimana deskripsi hasil belajar praktik kayu pada siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang?
3. Adakah hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar praktik kayu pada siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang?
4. Seberapa besar hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar praktik kayu pada siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan tingkat motivasi belajar praktik kayu pada siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat pencapaian hasil belajar praktik kayu pada siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar praktik kayu pada siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang.
4. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar praktik kayu pada siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman bagi peneliti yang merupakan seorang calon tenaga pendidik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar praktik .
2. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat motivasi belajar siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa.

3. Memberikan informasi mengenai tingkat motivasi pada masing-masing siswa, memberikan solusi pada siswa untuk menumbuhkan motivasi dan meningkatkan hasil belajar.

1.6 Penegasan Judul

Agar tidak terjadi salah penafsiran dan perbedaan maksud dari judul penelitian maka penulis memberikan penegasan istilah judul sebagai berikut :

1.6.1 Motivasi

Menurut Djamarah (2008 : 148) motivasi didefinisikan suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktifitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

1.6.2 Belajar

Menurut Djamarah (2008 : 13) belajar didefinisikan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

1.6.3 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktifitas belajar (Catharina Tri Anni 2006: 5).

1.6.4 Kompetensi Praktik Kayu

Kompetensi Praktik Kayu merupakan salah satu kompetensi yang diterapkan pada kurikulum pendidikan di SMK N I Magelang, khususnya pada Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu Tingkat X, XI dan XII. Praktik kayu

merupakan kompetensi yang mempelajari tentang pembuatan Mebeler dan *Finishing*.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini berisi tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi skripsi dan bagian akhir skripsi.

1.7.1 Bagian pendahuluan skripsi terdiri atas halaman judul, halaman pengesahan, abstrak, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

1.7.2 Bagian kedua adalah bagian isi skripsi yang terdiri atas 5 bagian:

BAB I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB II : Tinjauan pustaka, dalam tinjauan pustaka ini berisi tentang uraian teoritis atau pendapat para ahli tentang masalah yang berhubungan dengan judul skripsi, yaitu Hubungan Motivasi Dengan Hasil Belajar.

BAB III : Metode penelitian, yang berisi : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan informan, teknik pengumpulan data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang hasil-hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : penutup, berisi simpulan dan saran-saran.

1.7.3 Bagian akhir skripsi berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung skripsi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Djamarah (2008 : 13) Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Belajar merupakan proses perubahan sikap dan perilaku yang didorong oleh rasa ingin tahu dan rasa ingin mencoba. Proses belajar dapat terjadi karena berbagai sebab, diantaranya adalah karena rasa ingin tahu yang tinggi, pernah mengalami kegagalan, dan bisa juga karena dorongan dari orang lain. Proses belajar dapat berlangsung dengan berbagai cara. Proses belajar bisa berlangsung dengan sengaja seperti proses belajar siswa dengan guru di kelas atau siswa belajar dari buku dan proses belajar tak disengaja.

2.1.2 Unsur-Unsur Belajar

Chatarina Tri Ani (2006: 4) menjelaskan tentang unsur-unsur belajar yang meliputi :

2.1.2.1 Pembelajaran

Pembelajaran dapat berupa peserta didik, warga belajar, dan peserta pelatihan. Pembelajaran memiliki organ penginderaan yang digunakan untuk

menangkap rangsangan otak yang digunakan untuk mentransformasikan hasil pengindraannya ke dalam memori yang kompleks, dan syaraf atau otot yang digunakan untuk menampilkan kinerja yang menunjukkan apa yang telah dipelajari.

2.1.2.2 Rangsangan (stimulus)

Peristiwa yang merangsang penginderaan pembelajar disebut situasi stimulus. Dalam kehidupan seseorang terdapat banyak stimulus yang berada di lingkungannya. Suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, gedung, dan orang adalah stimulus tertentu yang diminati.

2.1.2.3 Memori

Memori pembelajaran berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dihasilkan dari aktivitas belajar sebelumnya.

2.1.2.4 Respon

Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Pembelajaran yang sedang mengalami stimulasi, maka memori yang ada di dalam dirinya kemudian memberikan respon terhadap stimulasi tersebut. Respon dalam pembelajaran diamati pada akhir proses belajar yang disebut perubahan perilaku atau perubahan kinerja.

Keempat unsur belajar tersebut dapat digambarkan sebagai berikut. Aktivitas belajar akan terjadi pada diri pembelajar apabila terdapat interaksi antara situasi stimulus dengan isi memori sehingga perilakunya berubah dari waktu sebelum dan sesudah adanya situasi stimulus tersebut. Perubahan perilaku

pada diri pembelajar itu menunjukkan bahwa pembelajar telah melakukan aktivitas belajar.

2.1.3 Hakikat Belajar

Djamarah (2008: 15) hakikat belajar adalah perubahan dan tidak semua perubahan adalah sebagai hasil belajar.

2.1.3.1 Ciri-Ciri Belajar

Djamarah (2008: 15) jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan kedalam ciri-ciri belajar yaitu;

2.1.3.1.1 Perubahan Yang Terjadi Karena Sadar

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuan bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi, perubahan individu yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk kategori perubahan dalam pengertian belajar. Karena individu yang bersangkutan tidak menyadari perubahan itu.

2.1.3.1.2 Perubahan Dalam Belajar Bersifat Fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun

proses belajar berikutnya. Misalnya jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak bisa menulis menjadi dapat menulis.

2.1.3.1.3 Perubahan Dalam Belajar Bersifat Positif Dan Aktif

Dalam perbuatan belajar perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dari usaha individu sendiri. Misalnya, perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya dengan dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

2.1.3.1.4 Perubahan Dalam Belajar Bukan Bersifat Sementara

Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar tidak akan hilang, melainkan terus menerus akan dimiliki dan bahkan makin berkembang bila terus dipergunakan atau dilatih.

2.1.3.1.5 Perubahan Dalam Belajar Bertujuan Atau Terarah

Ini berarti perubahan bahwa perubahan tingkah laku itu tidak karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku

yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang dicapainya. Dengan demikian, perubahan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

2.1.3.1.6 Perubahan Mencakup Aspek Tingkah Laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam bersifat kebiasaan, ketrampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Misalnya, jika seorang anak belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling tampak adalah keterampilan naik sepeda itu. Akan tetapi, ia telah mengalami perubahan-perubahan lainnya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, pengetahuan tentang jenis-jenis sepeda, pengetahuan tentang alat-alat sepeda, cita-cita untuk memiliki sepeda yang lebih bagus, kebiasaan membersihkan sepeda, dan sebagainya. Jadi, aspek perubahan yang satu berhubungan erat dengan aspek lainnya.

2.2 Penelitian Yang Pernah Dilakukan

2.2.1 Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Teknik Digital Pada Mahasiswa Program Studi S1 PTE Jurusan Teknik Elektro FT UNNES.

2.2.2 Hubungan Motivasi Belajar *Autocad* Dengan Hasil Belajar Kompetensi Gambar Bangunan Menggunakan Program *Autocad* Pada Siswa Program Keahlian Gambar Bangunan Tingkat II SMK Negeri 3 Semarang Tahun Ajaran 2007/2008.

2.2.3 Pengaruh Motivasi Belajar Dan Aktifitas Siswa Dalam Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Pada Pokok Bahasan Segiempat Bagi Siswa Kelas VII SMP N 5 Demak tahun ajaran 2006/2007.

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Peristiwa belajar yang terjadi pada diri pembelajar dapat diamati dari perbedaan perilaku (kinerja) sebelum dan setelah belajar. Seperangkat faktor yang memberikan kontribusi belajar adalah faktor internal dan eksternal. Catharina Tri Anni, (2006: 14) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut;

2.3.1 Kondisi Internal

Kondisi internal mencakup kondisi fisik seperti kesehatan organ tubuh, Kondisi psikis seperti kemampuan intelektual, emosional dan kondisi sosial seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki oleh pembelajar akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses dan hasil belajar.

2.3.2 Faktor-Faktor Eksternal

Beberapa faktor eksternal antara lain variasi dan derajat kesulitan materi (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan dan budaya masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses dan hasil belajar.

2.4 Hasil Belajar

2.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Catharina Tri Ani (2006: 5) menyatakan hasil belajar adalah perubahan aspek yang diperoleh pembelajar setelah menjalani aktivitas belajar. Perubahan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari. Perubahan yang terjadi tidak hanya penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Belajar akan menghasilkan perubahan pada diri orang yang belajar, baik perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Seseorang dikatakan telah belajar apabila terjadi perubahan perilaku antara sebelum dan sesudah menjalani kegiatan belajar. Perubahan yang terjadi tentunya adalah perubahan yang bersifat positif. Seorang siswa dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila pengetahuannya yang dimiliki telah bertambah, keterampilan dan kreatifitasnya meningkat, serta selalu memberikan prestasi yang membanggakan.

2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

2.4.2.1 Faktor Luar

Djamarah (2008: 175-189) menjelaskan faktor dari luar yang menentukan tercapainya hasil belajar, yaitu sebagai berikut:

2.4.2.1.1 Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotik.

Selama anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah. Lingkungan ini akan dibahas satu persatu dalam uraian sebagai berikut;

(1)Alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Lingkungan alami sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan tanaman atau pepohonan yang dipelihara dengan baik. Apotik hidup mengelompokan dengan baik dan rapi sebagai laboratorium alam bagi anak didik. Kesejukan dan ketenangan suasana kelas diakui sebagai kondisi sebagai lingkungan kelas yang kondusif untuk

terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan membuat anak didik betah tinggal lama-lama di dalamnya.

(2) Sosial Budaya

Pendapat yang tak dapat disangkal adalah mereka yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk homo socius. Semacam makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama atau sama lainnya. Hidup dalam kebersamaan dan saling membutuhkan akan melahirkan interaksi sosial. Saling memberi dan saling menerima merupakan kegiatan yang selalu ada dalam kehidupan sosial. Berbicara, bersenda gurau, memberi nasihat, bergotong royong merupakan interaksi sosial dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Ketika anak didik di sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial di sekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah harus anak didik taati. pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis dan berat ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Mengingat pengaruh yang kurang menguntungkan dari lingkungan sebaiknya pembangunan gedung sekolah di tempat yang jauh dari lingkungan pabrik, pasar, arus lalu lintas dan sebagainya.

2.4.2.1.2 Instrumental

Orang yang memiliki intelegensi (IQ) yang tinggi dan memiliki bakat akan mudah dalam mencapai hasil belajar. Utami Munandar (1992: 19) merumuskan intelegensi secara umum sebagai berikut:

2.4.2.1.3 Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya. Itulah sebabnya, untuk semua pelajaran, setiap guru memiliki kurikulum untuk mata pelajaran yang dipegang dan diajarkan kepada anak didik. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya. Sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Jadi kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik disekolah.

2.4.2.1.4 Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sosial yang tersedia, baik tenaga, finansial dan saran prasarana.

Program pengajaran yang dibuat tidak hanya berguna bagi guru, tetapi juga bagi anak didik. Bagi guru dapat menyeleksi perbuatan sendiri dan kata-kata atau kalimat yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Bagi anak didik dapat memilih bahan pelajaran atau kegiatan yang menunjang kearah penguasaan materi seefekti dan seefisien mungkin.

2.4.2.1.5 Sarana Dan Fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.

Dari uraian diatas tentu tidak dapat disangkal bahwa sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Anak didik tentu akan belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik. Masalah yang anak didik hadapi dalam belajar relatif kecil dan hasil belajar anak didik akan lebih baik.

2.4.2.1.6 Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Guru yang profesional lebih mengedepankan kualitas pengajaran dari pada materiil oriented. Kualitas kerja lebih diutamakan dari pada mengambil mata pelajaran yang bukan bidang keahliannya.

2.4.2.2 Faktor Dalam

Djamarah (2008: 189-2005) menjelaskan faktor eksternal yang menentukan tercapainya hasil belajar, yaitu sebagai berikut:

2.4.2.2.1 Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi; mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.

Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga dan tubuh), terutama mata dan telinga sebagai alat untuk melihat dan sebagai alat untuk mendengar.

Aspek fisiologis ini diakui mempengaruhi pengelolaan kelas. Pengajaran dengan pola klsikal perlu memperhatikan tinggi rendahnya postur tubuh anak didik hal ini dimaksudkan agar pandangan ke papan tulis tidak terhalang. Pola mengelompokan tempat duduk anak didik yang berjenis kelamin sama dimaksudkan untuk meredam nafsu birahi anak didik yang sedang meningkat keusia remaja.

Tinjauan fisiologis adalah kebijakan yang pasti tak bisa diabaikan dalam penentuan besar kecilnya, tinggi rendahnya kursi dan meja sebagai perangkat tempat duduk anak didik dalam menerima pelajaran dari guru di kelas. Perangkat tempat duduk ini mempengaruhi kenyamanan dan kemudahan anak didik ketika

sedang menerima pelajaran dari guru di kelas. Dan berdampak langsung terhadap tingkat konsentrasi anak didik dalam rentangan tertentu.

2.4.2.2.2 *Kondisi Psikologis*

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung, maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu minat, kecerdasan, bakat motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Lebih jelasnya kelima faktor ini akan diuraikan sebagai berikut;

(1) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai benda atau tujuan yang diamati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai

hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

(2) Kecerdasan

Kecerdasan berhubungan dengan intelegensi. Seseorang yang memiliki intelegensi tinggi (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar di sekolah.

(3) Bakat

Di samping intelegensi (kecerdasan), bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan.

(4) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi ada dua macam yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

(5)Kemampuan Kognitif

Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat dan berpikir. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia.

Mengingat adalah suatu aktifitas kognitif, di mana orang menyadari bahwa kemampuannya berasal dari masa lampau atau berasal dari kesan-kesan yang diperoleh di masa yang lampau.

Berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan yang disertai dengan sifat pasif dari subjek yang berpikir.

2.4.3 Evaluasi Pencapaian Hasil Belajar

Menurut Sri Handayani (2005: 4) evaluasi merupakan penafsiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa-siswanya kearah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Hal ini memberikan penjelasan tersirat bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampel dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa-siswa dalam pencapaian tujuan kurikuler.

Dalam arti yang luas evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Mehren dan Lehmann, 1978). Adapun fungsi utama evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah:

- (1) Untuk mengetahui sampai sejauh mana kemajuan maupun perkembangan siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar selama jangka waktu yang telah ditentukan.
- (2) Untuk mengetahui sampai sejauh mana, keberhasilan metode mengajar yang telah diterapkan dalam proses belajar mengajar.
- (3) Kekurangan dan keburukan yang diperoleh dari hasil evaluasi, sebagai bahan untuk perbaikan dalam proses belajar mengajar.
- (4) Hasil evaluasi sangat diperlukan untuk bahn bimbingan para siswa, untuk membuat diagnose mengenal kekuatan/kemampuan, kemampuan pada diri siswa.

2.4.4 Penilaian

Menurut Sri Handayani (2005: 2) penilaian yaitu suatu kegiatan menilai yang dilakukan di dalam kegiatan instruksioanal yang dilaksanakan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui hasil pengukuran. Guru maupun instruktur atau pengelola pengajaran melakukan penilaian di lingkungan sekolah dengan harapan apakah usaha yang dilakukan melalui kegiatan pengajaran ini sudah mencapai sarasanya, sehingga makna dari penilaian adalah:

- (1) Apabila siswa mendapatkan hasil yang memuaskan siswa mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat untuk mendapatkan hasil yang lebih memuaskan lagi atau bahkan sebaliknya yaitu siswa merasa puas dengan hasil yang telah dicapai.
- (2) Bagi guru, hasil penilaian memberi gambaran siswa yang telah menguasai maupun yang belum serta untuk mengetahui apakah metode mengajar yang dilakukan sudah tepat dengan materi yang diberikan.
- (3) Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai pedoman untuk memenuhi standar atau belum dan pemenuhan standar ini dapat terlihat dari nilai para siswa serta memberikan cermin bagi kualitas sekolah.

Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan maupun mengetahui siswa yang belum menguasai bahan pelajaran. Dengan petunjuk ini guru dapat memusatkan perhatiannya kepada siswa-siswa yang belum berhasil.

2.5 Motivasi sebagai Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

2.5.1 Pengertian Motivasi

Menurut Djamarah (2008 : 148) motivasi didefinisikan suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktifitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar. Motivasi dapat meningkatkan gairah belajar dan menjadikan belajar suatu kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi. Setiap siswa perlu meningkatkan motivasi belajarnya dan menghindari pengaruh-pengaruh negatif atau menjauhi perbuatan negatif agar siswa tersebut dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

2.5.2 Jenis-Jenis Motivasi

Menurut Sardiman (2007: 86-91), jenis atau macam-macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.

2.5.2.1 Motivasi Dilihat Dari Dasar Pembentukannya

Dilihat dari dasar pembentukannya motivasi dibedakan menjadi 2, yaitu sebagai berikut:

- (1) Motif-motif bawaan, yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi ini ada tanpa dipelajari. Motif-motif ini sering disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis.
- (2) Motif-motif yang dipelajari, yaitu motif yang timbul karena dipelajari. Motif-motif ini sering disebut motif-motif yang diisyaratkan secara sosial karena

manusia hidup di lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.

Disamping itu *Fransen* dalam Sardiman masih menambahkan jenis-jenis motif, yaitu sebagai berikut:

- a) *Cognitive motives*, motif ini menunjuk pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual yang berwujud proses dan produk mental.
- b) *Self-expression* atau penampilan diri, yang merupakan sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekadar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian.
- c) *Self-enhancement* atau aktualisasi diri, yang dapat mengembangkan kompetensi yang akan meningkatkan kemajuan diri seseorang.

2.5.2.1.1 Jenis Motivasi Menurut Pembagian Dari Woodworth dan Marquis

Woodworth dan *Marquis* dalam Sardiman membagi jenis motivasi menjadi 3, yaitu sebagai berikut:

- (1) Motif atau kebutuhan organis, misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat, dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan motif bawaan.
- (2) Motif-motif darurat, motivasi ini timbul karena dorongan dari luar. Motivasi ini meliputi dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dan dorongan untuk memburu.

(3) Motif-motif obyektif, dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, dan untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk menghadapi dunia luar secara efektif.

2.5.2.1.2 Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi menjadi motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Motivasi jasmaniah misalnya: refleks, insting otomatis, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

2.5.2.1.3 Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Motivasi instrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap orang sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Menurut Surya (2003: 9), dari pendapat beberapa ahli psikologi menyatakan aktivitas yang timbul karena didorong oleh motivasi intrinsik ternyata lebih berhasil atau sukses daripada yang didorong oleh motivasi ekstrinsik. Belajar atas inisiatif dan kesadaran diri sendiri akan lebih merangsang pengerahan kemampuan dan energi sepenuhnya, berbeda bila diperintah oleh orang lain cenderung akan dikerjakan dengan setengah hati.

2.5.3 Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Motivasi bukan hanya penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar. Secara historik, guru selalu mengetahui kapan siswa perlu dimotivasi selama proses belajar, sehingga

aktivitas belajar berlangsung menjadi menyenangkan, arus komunikasi menjadi lebih lancar, menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan kreativitas dan aktivitas siswa. Pembelajaran yang diikuti oleh siswa yang termotivasi akan benar-benar menyenangkan, terutama bagi guru. Siswa yang menyelesaikan pengalaman belajar dan menyelesaikan tugas belajar dengan perasaan termotivasi terhadap materi yang telah dipelajari, mereka akan lebih mungkin menggunakan materi yang telah dipelajari.

Walaupun motivasi merupakan persyaratan penting dalam belajar, namun agar aktivitas belajar itu terjadi pada diri siswa, ada faktor lain seperti kemampuan dan kualitas pembelajaran yang harus diperhatikan pula. Jika siswa diberi tugas-tugas di luar kemampuannya, maka siswa tersebut tidak akan termotivasi, akibatnya siswa tersebut tidak akan mampu melakukannya. Hal yang perlu diperhatikan adalah berkenaan dengan masalah kemampuan anak dalam melakukan aktivitas belajar, dan kegiatan pembelajaran yang menarik agar anak tersebut termotivasi. (Tri Ani, 2004: 112-113).

2.5.4 Fungsi Motivasi

Nasution (2000: 76-75) menjelaskan beberapa fungsi motivasi dalam kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

- (1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- (2) Menentukan arah perbuatan pada tujuan yang hendak dicapai.

(3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan atau aktivitas lain yang kurang penting.

2.5.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Tri Ani (2004: 114-119), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut :

2.5.5.1 Sikap

Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam diri individu untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap dapat membantu secara personal karena berkait dengan harga diri yang positif, atau dapat merusak secara personal karena ada intensitas perasaan gagal.

Dalam konteks tersebut faktor sikap dapat dicontohkan antara lain berupa:

- (1) Perilaku siswa dalam proses pembelajaran
- (2) Perilaku guru dalam proses pembelajaran
- (3) Perilaku siswa dalam melaksanakan praktikum

2.5.5.2 Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan. Semua orang memiliki kebutuhan yang tidak pernah berakhir, dorongan untuk memenuhi kebutuhan akan menimbulkan motivasi yang tinggi.

Dalam konteks tersebut faktor kebutuhan dapat dicontohkan antara lain berupa :

- (1) Cita-cita menjadi pengusaha mebel
- (2) Harapan hidup layak
- (3) Adanya kebutuhan mendapatkan kehormatan dai masyarakat

2.5.5.3 Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersikap aktif. Setiap siswa memiliki keinginan untuk mempelajari sesuatu dan memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran, oleh karena itu materi pelajaran perlu disajikan dengan metode dan instrumen yang merangsang.

Dalam konteks tersebut faktor rangsangan dapat dicontohkan antara lain berupa :

- (1) Penghasilan
- (2) Karier
- (3) Jabatan

2.5.5.4 Afeksi

Konsep afeksi berkait dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Afeksi dapat menjadikan motivasi instrinsik, bila keadaan emosi siswa positif maka akan mendorong motivasi belajar, sebaliknya bila emosi siswa negatif maka akan menurunkan atau tidak akan menumbuhkan motivasi belajar.

Dalam konteks tersebut faktor afeksi dapat dicontohkan antara lain berupa:

- (1) Usaha jika mengalami kegagalan

- (2) Cemas mendapat kegagalan
- (3) Kepedulian terhadap tempat praktik, sarana dan prasarana
- (4) Merasa memiliki terhadap tempat praktik, sarana dan prasarana

2.5.5.5 Kompetensi

Kompetensi memberikan peluang pada siswa untuk mengembangkan kepercayaan dirinya dan memberikan dukungan emosional terhadap usaha tertentu dalam menguasai ketrampilan dan pengetahuan baru. Perolehan kompetensi dari belajar baru itu selanjutnya dapat menjadikan faktor pendukung dan motivasi belajar yang lebih luas.

Dalam konteks tersebut faktor kompetensi dapat dicontohkan antara lain berupa :

- (1) Usaha menguasai keterampilan
- (2) Usaha menambah pengetahuan

2.5.5.6 Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penguatan dapat berupa penguatan positif maupun penguatan negatif.

Mustakim dan Wahib (2004: 75-76), juga menjelaskan faktor –faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu sebagai berikut :

- (1) Kemasakan, tidak bijaksana untuk merangsang aktivitas-aktivitas sebelum individu masak secara fisik, psikis, maupun sosial, yang akibatnya akan menimbulkan frustrasi.

- (2) Usaha yang bertujuan goal dan ideal, makin jelas suatu tujuan makin mudah aktivitas itu untuk didorong tiap usaha untuk membuat goal itu lebih kuat adalah suatu langkah menuju ke motivasi yang positif.
- (3) Pengetahuan mengenai hasil, tujuannya adalah agar siswa merasa puas.
- (4) Penghargaan dan hukuman, penghargaan dapat menimbulkan inisiatif, energi, dan kompetisi, sedangkan hukuman kadang akan menimbulkan rasa takut dan rasa takut itu akan menumbuhkan motivasi untuk melawan rasa takut itu, namun rasa takut yang berlebihan akan berakibat fatal.
- (5) Partisipasi, pada hakikatnya setiap anak memiliki keinginan untuk ambil bagian dalam suatu aktivitas untuk berpartisipasi. Partisipasi itu akan menimbulkan kreativitas, ide-ide baru, dan inisiatif.
- (6) Perhatian, perhatian bisa berasal dari rangsangan dari luar. Setiap materi pelajaran yang diberikan guru hendaknya disajikan dengan metode dan instrumen yang dapat menarik perhatian siswa.

Dalam konteks tersebut faktor penguatan dapat dicontohkan antara lain berupa :

- a) Persiapan guru
- b) Sarana dan prasarana praktik kerja mesin
- c) Sarana dan prasarana praktik kerja kayu manual
- d) Kondisi tempat praktik kerja mesin
- e) Ruang penunjang praktik kerja mesin
- f) Kondisi tempat praktik kerja kayu manual
- g) Ruang penunjang praktik kerja kayu manual

h) Kondisi fisiologis

2.5.6 Parameter Motivasi Belajar

2.5.6.1 Parameter Atau Tolak Ukur Yang Dijadikan Patokan Dalam Mengukur

Tingkat Motivasi Belajar Indikator Sikap Adalah Sebagai Berikut :

- (1) Guru menyiapkan media pembelajaran
- (2) Guru membuka pelajaran
- (3) Guru menerangkan
- (4) Guru mengajukan pertanyaan
- (5) Guru menjawab pertanyaan
- (6) Guru memberikan penguatan
- (7) Guru menyimpulkan
- (8) Guru mengevaluasi tugas
- (9) Disiplin waktu
- (10) Siswa mendengarkan
- (11) Siswa memperhatikan
- (12) Siswa membuat catatan
- (13) Siswa mengajukan pertanyaan
- (14) Siswa menjawab pertanyaan
- (15) Disiplin waktu
- (16) Siswa mengerjakan tugas
- (17) Siswa mempelajari hand out
- (18) Siswa membuat gambar kerja
- (19) Siswa menyiapkan alat kerja

- (20) Siswa memakai seragam
- (21) Siswa menyiapkan bahan kerja
- (22) Siswa mengukur bahan
- (23) Siswa mengetam bahan
- (24) Siswa melukis bahan
- (25) Siswa memotong bahan
- (26) Siswa merangkai sambungan
- (27) Mengumpulkan hasil praktikum

2.5.6.2 Parameter Atau Tolak Ukur Yang Dijadikan Patokan Dalam Mengukur Tingkat Motivasi Belajar Indikator Penguatan Adalah Sebagai Berikut :

- (1) Persiapan guru
- (2) Metode pembelajaran
- (3) Evaluasi
- (4) Peralatan praktik kerja mesin
- (5) Peralatan praktik kerja mesin *portable*
- (6) Peralatan kerja kayu manual
- (7) Ruang praktik kerja mesin
- (8) Ruang instruktur
- (9) Ruang ganti
- (10) Gudang alat
- (11) Gudang benda kerja
- (12) Gudang bahan
- (13) Gudang mesin

- (14) Ruang praktik kerja kayu manual
- (15) Ruang instruktur
- (16) Ruang ganti
- (17) Gudang alat
- (18) Gudang benda kerja
- (19) Gudang bahan
- (20) Alergi
- (21) Mins
- (22) Tangan kidal

2.6 Tinjauan Kompetensi Praktik Kayu

Kompetensi Praktik Kayu merupakan salah satu kompetensi yang diterapkan pada kurikulum pendidikan di SMK N I Magelang, khususnya pada Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu Tingkat X, XI dan XII. Praktik kayu merupakan kompetensi yang mempelajari salah satunya tentang menggunakan peralatan mesin tetap.

Menggunakan peralatan mesin tetap, dalam hal ini praktik kayu membutuhkan beberapa jenis aspek yang harus dilaksanakan. Aspek-aspek yang dimaksud meliputi:

2.6.1 Persiapan

Komponen persiapan praktik kayu yang dimaksudkan adalah persiapan pribadi, persiapan alat dan persiapan bahan. Yang dimaksud persiapan pribadi adalah persiapan yang dilakukan oleh siswa untuk melaksanakan praktik kayu

diantaranya pembuatan *job sheet*, pemakaian baju praktek dan penggunaan pengaman atau alat keselamatan kerja seperti helm dan masker.

Persiapan alat yang dimaksud adalah mempersiapkan semua alat yang digunakan dalam praktik kayu tersebut. Persiapan bahan yang dimaksudkan adalah mempersiapkan semua bahan yang dibutuhkan dalam praktik kayu tersebut.

2.6.2 Proses

Komponen proses praktik kayu yang dimaksudkan adalah langkah kerja, sikap kerja, penggunaan alat, efisiensi bahan, keselamatan kerja dan ketepatan waktu.

2.6.3 Hasil

Komponen yang dimaksudkan dalam hasil praktik kayu pembuatan sambungan alur lidah adalah kerapatan sambungan, kesikuan dan kehalusan.

2.7 Pengenalan Alat-Alat Praktik Kayu

2.7.1 Busur

Busur gunanya untuk membuat atau menentukan sudut sesuai yang dikehendaki yang kemudian dipindahkan pada siki buatan yang terbuat dari kayu, oleh para tukang bangunan.

2.7.2 Penggores

Penggores gunanya untuk memperjelas garis di atas benda kerja seperti di atas seng atau kayu. Bila digunakan di atas kayu garis penggores itu digoreskan

menyilang dengan serat kayu, bila garis sejajar dengan serat kayu dapat digunakan perusut.

2.7.3 Pensil

Pensil digunakan untuk memperjelas garis setelah dipertegas dengan penggores. Pensil tukang kayu berbeda dengan pensil-pensil biasa. Pensil kayu lebih keras dan bentuk lingkarannya oval, agar tidak mudah patah dan khusus untuk menggaris di atas benda kerja keras.

2.7.4 Siku Tetap

Siku tetap pada tukang kayu digunakan untuk memeriksa kerataan, kelurusan dan kesikuan kayu pekerjaan dan dapat juga digunakan untuk memeriksa kesikuan pisau ketam atau pahat pada waktu menggerinda.

2.7.5 Meteran

Meteran lipat (*Folding Rule*) diperdagangkan ada dua macam, yaitu yang dibuat dari kayu dan dari baja. Panjang meteran lipat dari 1-2 meter, yang umum dipakai ialah panjangnya 1 meter dan terdiri dari 4 lipatan. Tiap lipatan, panjang bagian lipatan seperempat dan tiga perempat dilengkapi dengan engsel yang dapat melipat kearah lebar, oleh karena itu bila akan membuka atau menutup meteran lipat harus hati-hati, salah melipat dapat berakibat patah.

Meteran gulung (*Tipe Rule*) diperdagangkan digolongkan ada dua macam, yaitu meteran gulung kecil, panjangnya 1-7 meter yang biasa dipakai didalam ruangan. Sedangkan meteran guling besar, panjangnya 10-50 meter yang biasanya dipakai di luar ruangan.

2.7.6 Perusut

Digunakan untuk membuat garis-garis yang sejajar dengan sisi atau permukaan kayu. Dapat juga digunakan untuk menandai atau dapat juga digunakan untuk menandai sambungan-sambungan tertentu. Perusut itu ada dua macam, yaitu perusut tunggal dan perusut kembar (Ganda). Sesuai dengan namanya Perusut Tunggal hanya mempunyai satu buah pin (taji gores) dan hanya dapat membuat satu garis saja, sedangkan perusut kembar mempunyai dua buah pin dan dapat membuat dua garis sejajar dalam satu kali operasi.

2.7.7 Jangka Tusuk

Digunakan untuk membuat lingkaran atau memindahkan ukuran selain jangka tusuk ada juga jangka kaki luar dan jangka kaki dalam, penggunaanya kebalikan dengan namanya.

- (1) Jangka kaki luar digunakan untuk mengukur diameter luar lingkaran dalam
- (2) Jangka kaki dalam digunakan untuk mengukur diameter luar lingkaran luar

2.7.8 Ketam Tangan

Ketam adalah sebuah perkakas atau alat untuk menghaluskan serta meratakan permukaan kayu.

Bagian-bagian dari ketam yaitu:

Rumah ketam: berfungsi sebagai tempat pisau ketam dan lidah ketam beserta bajinya.

Pegangan: ada dua, depan dan belakang. Berfungsi sebagai jalannya ketam dan kekokohan kedudukan ketam itu sendiri.

Penutup/baji: berfungsi sebagai penjepit pisau ketam dan lidah ketam.

Pisau ketam: berfungsi sebagai pengeruk tatal.

Lidah ketam: berfungsi sebagai pematah panjangnya tatal.

Ada satu mur: berfungsi sebagai menyetel kedalaman pisau.

Tongkat penyetel kelurusan atau kerataan sisi tajam pisau.

2.7.9 Gergaji Tangan

Didalam pertukangan dibedakan ada dua, yaitu gergaji pembelah dan gergaji pemotong, perbedaan itu menurut bentuk giginya.

Gigi daun gergaji pemotong dikikir miring 60° - 80° terhadap daun gergaji.

Gigi daun gergaji pembelah dikikir tegak, jadi miring kiri 90° terhadap daun gergaji. Untuk membelah kayu besar sudut potongnya 60° .

2.7.10 Pahat

Pahat yang lazim digunakan:

- (1) Pahat tusuk, untuk memotong serat-serat kayu, misalnya membuat cowokan, takikan, alur, lubang persegi dan lain-lain.
- (2) Pahat lubang, digunakan untuk melubang.

Pahat lubang ada dua macam, yaitu pahat lubang tipis dan pahat lubang besar. Pahat lubang tipis tebalnya 2 sampai 4 kali lebarnya. Ukuran pahat tipis dari $\frac{1}{16}$ “ sampai $1\frac{1}{2}$ milimeter sampai 15 milimeter. Guna pahat ini terutama untuk membuat lubang yang tipis-tipis tetapi cukup dalam.

Pahat lubang besar, bentuknya hampir sama dengan pahat tusuk. Beda pahat lubang besar cukup tebal dan mempunyai ukuran yang cukup lebar. Ukuran pahat lubang besar dari $\frac{1}{4}$ “ sampai 3” atau 6 milimeter sampai 7.5 centimeter, pahat ini untuk membuat yang berukuran besar dan cukup dalam.

2.7.11 Boor Tangan

Dipergunakan untuk melubang bulat tembus, buntu dan miring. Ada beberapa macam macam boor tangan, tapi yang sering dipergunakan dalam pertukangan adalah boor engkol atau pemutar gurdi (*abaoor omslac*). Pegangannya (*druif*) dibuat dari kayu keras yang dalamnya terdapat pelak, supaya ngalir jalannya.

Besinya (*drrad*) biasanya 10 sampai dengan 13 besarnya, dan dibawahnya pakai tabung (*bus*) yang bundar atau persegi enam. Kedalam mulutnya dipasang gurdi yang dikuncukan di dalam lubang mulut boor.

2.7.12 Palu Besi

Adalah alat pemukul yang terdiri dari kepala palu yang terbuat dari besi, dan gagang dari kayu. Alat ini dipergunakan untuk mempersatukan beberapa kayu menjadi satu dengan perkuatan paku.

Proses menggunakan palu besi yang perlu diperhatikan:

- (1) Menempatkan paku pada titik tertentu.
- (2) Memukul paku dengan pukulan yang cukup keras sampai masuk dan tidak bengkok.
- (3) Memukulkan palu selajutnya sewajarnya, pukulan biasa sampai paku masuk ke dalam kayu.

2.7.13 Palu Kayu

Seluruhnya terbuat dari kayu berkualitas baik, kenyal tidak mudah pecah dan keras. Palu kayu dipergunakan untuk memukul benda-benda yang bukan besi atau baja, misalnya untuk memukul tangkai pahat lubang sewaktu membuat

lubang, mengukit kayu atau sewaktu merakit/merangkai sambungan-sambungan kayu pekerjaan.

Proses menggunakan palu kayu yang perlu diperhatikan:

- (1) Memegang palu kayu pada ujung tangkainya.
- (2) Menggunakan palu kayu pada permukaan yang harus tetap halus dan baik.
- (3) Selama istirahat dalam proses pemaluan, palu kayu tetap terpegang dengan posisi kepala kayu berada di atas ujung tangkai menekan pada bangku kerja.

2.7.14 Obeng

Penggunaanya adalah untuk membenamkan sekru. Obeng yang baik pada mata obeng tidak terlalu keras dan tidak terlalu lunak agar tidak mudah patah atau membengkok pada matanya bila atau sewaktu digunakan. Dalam perdagangan hulu atau pegangan obeng terbuat beralur-alur agar tidak ikut berputar dalam pegangan.

Proses penggunaan obeng yang perlu diperhatikan:

- (1) Mata obeng jangan terlalu tipis, agar tidak mudah meleset dan mata obeng/lubang tidak rusak.
- (2) Mata obeng jangan terlalu tebal, jelas sulit masuk dan mata obeng atau sekru akan dapat rusak.
- (3) Mata obeng jangan terlalu lebar dari diameter sekru sebab akan merusak lubang sekru, juga mata obeng sendiri.
- (4) Mata obeng jangan terlalu lebar dari diameter sekru, sebab terutama mata obeng akan berakibat patah atau bengkok karena tekanan putaran tidak seimbang.

Maka yang baik dan benar panjang diameter alur sekruf/lubang alur pada kepala sekruf harus berukuran pas dengan ukuran mata obeng.

2.7.15 Dleep / Pembenan Paku

Pada garis besarnya adalah alat untuk pembedam, kepala paku, sedangkan Puch adalah pembedam paku untuk atau biasanya digunakan pada permukaan/tepi kayu cekung.

Dalam proses penggunaannya yang perlu diperhatikan adalah:

- (1) Mata dleep harus benar-benar rata, dalam arti tidak rusak, misalnya membulat, cembung atau miring agar tidak meleset ke kayu.
- (2) Sebaiknya sebelum paku digunakan, kepala paku harus digepengkan.

2.7.16 Tang

Adalah suatu alat yang dapat dipergunakan untuk memotong kawat mencabut kayu, memutar mur yang bersifat putaran tidak atau belum mengeras dan digunakan untuk beberapa macam pekerjaan.

Dalam proses yang perlu diperhatikan adalah:

- (1) Jangan dipakai untuk memotong benda/besi yang terlalu keras, seperti paku dsb agar gunting tidak rusak.
- (2) Jangan digunakan untuk mengeras mur, agar sudut atau sisi pada kepala mur dan gerigi tang tidak rusak.

2.7.17 Pengunci Inggris

Digunakan untuk memutar dan membenamkan mur dan baut. Dalam proses penggunaannya yang perlu diperhatikan:

- (1) Penggunaan kunci harus pas dengan segi kepala mur, agar segi kepala mur tidak rusak.
- (2) Posisi kunci tidak/jangan miring, agar segi kepala mur tidak rusak.

2.7.18 Bangku Kerja

Adalah salah satu alat bantu yang biasa digunakan untuk menggergaji, menyetam, memahat, mengebor dan sebagainya.

Proses penggunaan bangku kerja yang perlu diperhatikan adalah:

- (1) Khususnya untuk pekerjaan menyetam, bangku kerja pada salah satu ujung harus diberi kayu penahan benda kerja, agar kayu pekerjaan yang diketam tidak dapat lari.
- (2) Bangku kerja untuk pekerjaan menyetam lebih panjang dari pekerjaan yang lainnya, agar kayu pekerjaan dapat diletakan di atas bangku kerja dengan kokoh.
- (3) Untuk pekerjaan menggergaji dapat dipasang dua bangku kerja bila kayu pekerjaan itu panjang.

Diletakan antara agak ujung kayu dengan ujung kayu.

- (4) Untuk pekerjaan mengebor cukup satu bangku kerja kayu pekerjaan di atas bangku kerja

2.7.19 Meja kerja

Adalah salah satu alat bantu yang juga dapat digunakan bermacam-macam pekerjaan kayu.

Meja kerja ini biasanya dilengkapi dengan klem di depan pekerjaannya. Dan satu meja/bangku kerja dapat dipakai dua pekerja dengan saling membelakangi.

Dalam penggunaannya meja/bangku kerja ini penting diperhatikan:

- (1) Terutama untuk pekerjaan mengetam, pada ujung bangku kerja, depan pekerja harus dipasang kayu penahan yang dikuatkan dengan skrup.
- (2) Untuk pekerjaan menggergaji atau mengebor dengan posisi tegak dapat digunakan klem/penjepit yang sudah terpasang pada sisi meja/bangku kerja.
- (3) Bila waktu istirahat, alat-alat harus diletakan pada alur meja.

2.7.20 Alat penahan pemotong kayu

Adalah alat untuk menahan kayu pekerjaan pada waktu memotong kayu pekerjaan.

Proses menggunakan alat bantu ini yang perlu diperhatikan adalah:

- (1) Kayu penahan di bawah, tempatkan pada sisi alur meja kerja dan kayu penahan di atasnya yang digunakan sebagai kayu penahan memotong benda kerja.
- (2) Hindarkan kayu penahan agar kedudukan benda kerja dapat kokoh.

2.7.21 Sikat Pembersih

Digunakan untuk membersihkan perkakas kayu setelah selesai digunakan.

2.7.22 Penjepit / klem F

Adalah alat perapat/penjepit papan atau kayu. Proses menggunakan alat bantu ini yang perlu diperhatikan adalah:

- (1) Strop/tempat besi sekrup (spiral) disetel menurut ketebalan perapatan/penjepitan kayu, agar tidak terlalu panjang pengeluaran spiral.
- (2) Sebelum dijepit, kayu yang dijepit dipasang bantalan kayu agar kayu pekerjaan sisinya tidak rusak.

2.7.23 Penjepit / Klem C

Adalah alat perapat/penjepit papan atau kayu yang ketebalan penjepitnya agak terbatas, karena batang C nya tidak dapat disetel. Maka biasanya digunakan untuk penjepitan pada kayu pekerjaan yang dikerjakan di atas meja/bangku kerja sewaktu bekerja.

Proses menggunakan alat bantu ini yang perlu diperhatikan adalah:

- (1) Memilih penjepit/klem C yang tidak terlalu besar agar tidak banyak/terlalu panjang pengeluaran skrup spiral pada besi pendorong.
- (2) Kayu pekerjaan dipasang bantalan, pada bidang /muka kayu yang diklem agar tidak rusak.

2.7.24 Penjepit / Klem Besar

Digunakan untuk merapatkan sambungan/hubungan dalam rangkaian/ibu jendela atau pintu dan kusen-kusen.

Proses menggunakannya yang perlu diperhatikan:

- (1) Memasang besi penahan yang disantek harus diperkirakan dulu lebar atau panjang kusen yang dirapatkan.
- (2) Besi pendorong dan penahan klem besar haruslah dipasang kayu bantalan supaya bidang/muka kayu yang diklem tidak rusak.
- (3) Keseimbangan mengeklem harus diperhitungkan agar kusen yang diklem tidak meluntir/baling.

2.7.25 Mesin Gergaji Bundar Berlengan

Ialah mesin gergaji bundar yang daun gergajinya dapat digerakan di atas meja sepanjang lengan. Lengan pada tiang (column) yang dapat berputar 1800

dan naik turun. Mesin ini banyak digunanya baik di sekolah, perusahaan maupun industri.

Yang pokok ialah memotong tegak atau miring, juga bisa digunakan untuk pekerjaan-pekerjaan:

- (1) Membentuk cowakan (dado) tegak atau miring.
- (2) Membentuk alur dan dado
- (3) Memotong/membelah champer atau bevel.
- (4) Membuat sponing.
- (5) Membuat purus.
- (6) Memotong miring berganda (*compound mitre*).
- (7) Motor dan daun gergaji
- (8) Rangka penggantung
- (9) Lengan-lengan (*arm*)
- (10) Tiang baju bulat (*column*)
- (11) Meja dari kayu
- (12) Pengantar yang dapat dipindah-pindahkan
- (13) Rangka meja dari besi serta berkaki empat buah

2.7.26 Mesin Gergaji Bundar

Pekerjaan pokok ialah:

- (1) Memotong kayu (*cross cutting*)
- (2) Membelah kayu (*ripping*)
- (3) Mengiris kayu (*resawing*)

Pekerjaan-pekerjaan lain ialah:

- (4) Membuat *champer* atau *bevel*
- (5) Membuat sponing (*rabbet*)
- (6) Membuat alur (*grove*)
- (7) Membuat alur memotong urat kayu (dado)
- (8) Membuat tirus
- (9) Membuat purus
- (10) Membuat cekung
- (11) Rangka badan
- (12) Meja
- (13) Motor dan sumbunya

2.7.27 Mesin Ketam Perata

Pekerjaan pokok ialah:

- (1) Mengetam rata dan lurus permukaan kayu.
- (2) Mengetam rata dan lurus, siku-siku sisi tebal kayu.
- (3) Mengetam miring
- (4) Mengetam sponing/les
- (5) Mengetam tirus
- (6) Mengetam cowokan
- (7) Mengetam kepala kayu
- (8) Rangka badan
- (9) Meja muka dan meja belakang
- (10) Sumbu ketam
- (11) Motor

(12) Mesin ketam perata tunggal

(13) Mesin ketam perata kombinasi

2.7.28 Mesin Ketam Penebal

Gunanya untuk penyelesaian pengetaman yang telah diketam pada mesin ketam perata menentukan sama tebal dalam keadaan halus dan rata.

Konstruksi terdiri dari:

- (1) Rangka badan
- (2) Meja yang dapat diatur naik turun
- (3) Sumbu pisau ketam
- (4) Rol penggerak
- (5) Batang penekan
- (6) Anti tendangan balik
- (7) Motor

2.7.29 Mesin Gergaji Pita

Penggunaan mesin gergaji pita biasanya tergantung pada besar kecilnya mesin itu sendiri.

- (1) Di pabrik atau industri-industri bahan bangunan yang mengerjakan balok-balok besar menggunakan mesin gergaji pita untuk membelah dengan ukuran mesin yang besar.
- (2) Di sekolah (bengkel sekolah) menggunakan mesin gergaji pita ukuran sedang untuk memotong lengkungan-lengkungan atau untuk membelah.
- (3) Pada industri ringan umumnya menggunakan mesin gergaji pita ukuran kecil untuk memotong bentuk yang tidak beraturan/berliku-liku.

Konstruksi terdiri dari:

- (4) Rangka
- (5) Roda atas dan roda bawah
- (6) Meja mesin
- (7) Pengantar daun gergaji
- (8) Motor

2.7.30 Mesin Bubut Kayu

Mesin ini berguna sekali untuk pekerjaan kayu yaitu pekerjaan-pekerjaan yang tidak bisa dilakukan pada mesin lain.

Mesin ini di industri maupun di sekolah sama pentingnya untuk pekerjaan-pekerjaan seperti:

- (1) Membuat bulat torak.
- (2) Membuat bulat lonjong.
- (3) Membuat bulat piringan.
- (4) Membuat bulat spiral.

2.7.31 Mesin Boor Tekan

Mesin bor tekan ini termasuk mesin perlengkapan bengkel kayu yang penting, sehingga dalam beberapa konstruksi membutuhkan pengerjaan pada mesin ini.

Pekerjaan yang bisa dilakukan pada mesin ini ialah:

- (1) Membuat lubang bulat
- (2) Membuat lubang persegi dengan perlengkapan khusus
- (3) Menghampelas

- (4) Menggerinda
- (5) Mengerjakan profil pada pinggiran kayu

Konstruksi terdiri dari:

- (6) Tiang dari baja
- (7) Meja sebagai alat tempat duduknya
- (8) Meja atas tempat meletakkan kayu pekerjaan
- (9) Motor

2.7.32 Amplas

Kertas amplas atau kertas pasir (juga disebut kertas amril) telah lama dipakai di dalam industri maupun amplifikasi *finishing*.

Sebetulnya tidak tepat digunakan istilah kertas, sebabnya kenyataannya: amplas yang digunakan adalah kanvas atau kain tebal, kertas itu sendiri, kombinasi antara kertas dan kain (yang merupakan kertas berserat), lembar fibre glass (yang bisa ditebuk dan pengamplasan profil-profil) dan bahan PVC untuk mengamplas profil. Di dalam industri finishing, amplas yang dipakai terbatas pada bahan kertas dan sebagian dari kanvas.

2.7.33 Kuas

Bahan finishing yang akan digunakan untuk aplikasi dengan penguasan harus mempunyai waktu kering yang panjang. Sebagai contoh, beberapa cat dengan resin sintetik enamel. Cat dengan getah *lacquer* hampir tidak mungkin diaplikasikan dengan cara penguasan, karena waktu keringnya yang begitu cepat. Dengan menggunakan cat yang mempunyai waktu keringnya yang panjang, maka kita dapat mengoleskan cat dengan kuas secara merata dan halus.

Bahan *finishing* yang mempunyai viskositas tinggi memerlukan kuas yang kaku. Kuas harus kaku untuk meratakan cat dan vernis, tetapi harus mampu menyerap bahan dengan baik. Bahan finishing yang mempunyai viskositas rendah atau encer misalnya politur, minyak usap, memerlukan kuas halus dan lunak, yakni berbahan baku rambut atau dapat pula digunakan kaos perca atau kain bal politur.

2.7.34 Mesin Rol

Prinsip kerja cara ini, yaitu benda kerja terletak pada silinder (rol gulung) yang berfungsi sebagai penekan dan sebagai rol pengoles.

Kecepatan mendorong dapat diatur sesuai dengan kecepatan pengerol. Transportasi benda kerja dilakukan dengan menggunakan *belt conveyor* (ban kaki ulat). Cara ini sangat ekonomis, pemanfaatan cat atau vernis sangat tinggi serta pengolesan rata lagi hemat. Dalam sekali jalan kita mampu meratakan bahan sebanyak 5-10 gr/m². Umumnya pengerolan dilakukan pada proses pewarnaan, top clear, muder coat, sanding sealer.

2.7.35 Pistol Tabung Tekan

Tekanan maksimum adalah 3 bar, konsumsi udara 4-8 m³/jam. Ukuran alat percik berdiameter 1-2,5mm. Udara dari selang masuk ke saluran dalam pistol, dicabangkan sehingga membentuk bantalan udara dalam cat. Bahan cat tertekan ke pelat percik, kemudian diterima oleh udara yang menyebar sehingga cat menyebar pula.

Tabung cat harus kedap udara. Pistol tabung tekan hanya membutuhkan tekanan udara yang rendah. Dengan tekanan udara yang tinggi alat ini dapat

digunakan untuk menyemprot bahan finishing yang berviskositas/kekentalan tinggi.

Kerugian pada pestol ini partikel hasil penyemprotannya kurang halus serta bila alat percik tersumbat, maka tabung pestol berpelengkap buangan udara akan meletup.

Ada 2 macam jenis pestol tabung tekan:

- (1) Pestol yang menahan udara; pestol ini mempunyai katup. Udara baru mengalir bila picu pestol semprot yang ditekan. Hal tersebut terjadi karena letak letup sebelum jarum cat membuka alat percik.
- (2) Pestol semprot dengan udara buang, yakni apabila penyemprotan tersendiri cukup udara. Pestol semprot dengan udara buang tidak mempunyai katup. Udara tetap mengalir keluar, juga bila picu pestol tidak menarik.
- (3) Pestol semprot tabung tekan yang menahan udara, cocok untuk kompresor yang bertangki. Pestol semprot tabung tekan dengan buangan udara digunakan untuk kompresor tanpa tangki.

2.7.36 Pestol Semprot Tabung Hisap

Tekanan yang diperlukan 2-4 bar.

Konsumsi udara 6-35m³/jam

Ukuran alat percik 1,2-2,5mm

Cara kerjanya berdasarkan udara yang mengalir lewat sisi luar alat percik, yang menimbulkan daya hisap atau vakum udara. Udara vakum yang berada di depan alat pancar, menarik bahan dari dalam tangki yang selanjutnya ditiup oleh

udara pengatur lebar bidang pancaran, jatuh pada bidang substrat. Dengan kata lain, cara kerjanya dengan sistem pencampuran luar.

Ciri-ciri yang mudah dilihat pada jenis pestol ini, yaitu pada tutup tabung terdapat lubang kecil untuk udara masuk guna menyamakan tekanan udara tekanan sewaktu ada hisapan. Pestol semprot tabung hisap hakikatnya membutuhkan tekanan udara lebih tinggi daripada pestol semprot tabung tekan. Tekanan lebih ini diperlukan untuk penciptaan vakum. Keuntungannya semprotan lebih halus.

2.7.37 Pestol Semprot Tabung Alir

Tekanan yang diperlukan 2-4 bar.

Konsumsi udara 2,5-7,5m³/jam

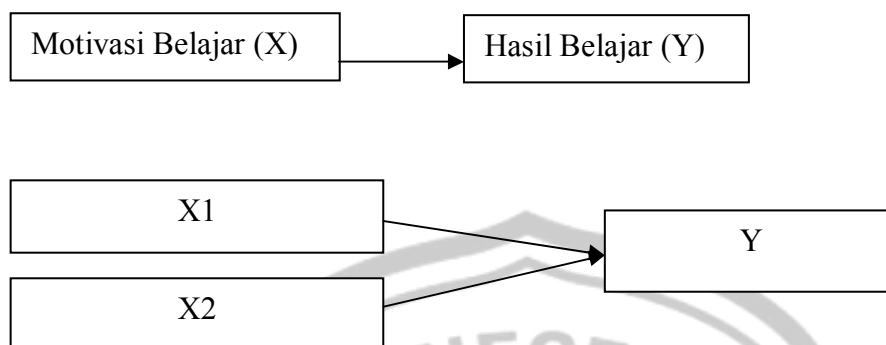
Ukuran alat percik 0,05-2,5mm

Prinsip kerjanya: pestol tabung alir mempunyai tabung yang terletak di bagian atas pestol, bahan cat atau vernis mengalir ke bawah karena adanya gaya tarik bumi serta keadaan hampa atau vakum yang ada pada alat pancar. Aliran ditiup oleh udara menjadi pancaran yang bundar. Udara yang keluar dari tanduk, yakni hasil percabangan saluran udara utama, berfungsi mengatur lebar pancaran awal yaitu bundar menjadi melebar.

Pengaturan tiupan tekanan dari udara tanduk dapat dilakukan oleh sekrup pengatur katup udara atau pengaturan pancaran semprot.

Alat pancaran yang dipakai adalah sama dengan tabung hisap, yaitu memakai alat pancar pencampuran luar.

2.8 Kerangka Pikir



X1 = Sikap ;

Y = Hasil Belajar

X2 = Penguatan ;

Paradigma ganda dengan dua variabel independen X1 dan X2, dan suatu variabel dependen Y. Untuk mencari hubungan X1 dengan Y dan X2 dengan Y, menggunakan korelasi sederhana Sugiyono (2006: 46).

SMK Negeri 1 Magelang, khususnya pada Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu sangat menekankan pada siswanya agar meningkatkan hasil belajar Kompetensi Praktik Kayu. Hasil belajar yang maksimal pada Kompetensi Praktik Kayu sangat ditekankan karena, dalam dunia industri tenaga ahli yang terampil dan kreatif sangat dibutuhkan. Hal tersebut berarti peluang kerja bagi lulusan SMK yang terampil sangat menjanjikan.

Dari hasil observasi di SMK Negeri 1 Magelang dapat diketahui bahwa motivasi belajar praktik kayu tinggi. Dari hasil pengamatan, perilaku siswa terhadap proses pembelajaran praktik kayu mendengarkan, memperhatikan, membuat catatan, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, disiplin waktu dan mengerjakan tugas. Sedangkan perilaku siswa dalam melaksanakan

praktikum, siswa mempelajari hand out, membuat gambar kerja, menyiapkan alat kerja, memakai seragam, menyiapkan bahan kerja, mengukur bahan, mengetam bahan, melukis bahan, memotong bahan, merangkai sambungan dan mengumpulkan hasil praktikum.

Fasilitas yang disediakan dalam bengkel kerja praktik kayu juga cukup lengkap, yang terdiri dari gergaji pita, mesin bubut, mesin gergaji belah, mesin ketam penebal, ampelas rol, bor kotak, mesin perata, mesin profil, mesin gergaji potong, mesin gerenda, mesin bor bulat, meja kerja, papan pengumuman, gerobak sorong, kompresor, sapu, meja, mesin penghisap melamine, papan sketsel, pompa oli kecil, meja bor, landasan tanduk / anvil. Dengan melihat kelengkapan alat menjadikan pekerjaan praktik kayu lebih efektif dan efisien (gambar lampiran 12).

Tri Ani (2004: 114-119), indikator untuk motivasi belajar antara lain : sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi dan penguatan. Dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan masalah terhadap motivasi belajar dengan indikator sikap dan penguatan sebagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar praktik kayu pada siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK N I Magelang.

Dalam penelitian ini mengambil motivasi belajar dengan indikator sikap dan penguatan sebagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar praktik kayu pada siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK N I Magelang dikarenakan: pertama, karena keterbatasan pengetahuan untuk mengungkap semua indikator yang mempengaruhi motivasi belajar. Kedua, dalam praktik kayu sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar, jadi

dalam penelitian ini indikator sikap yaitu: perilaku siswa terhadap proses pembelajaran, perilaku guru dalam proses pembelajaran dan perilaku siswa dalam melaksanakan praktikum. Ketiga dalam praktik kayu penguatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Untuk indikator penguatan yaitu: persiapan guru mengajar, sarana dan prasarana praktik kerja mesin, sarana dan prasarana praktik kerja kayu manual, kondisi tempat praktik kerja mesin, ruang penunjang praktik kerja mesin, kondisi tempat praktik kerja kayu manual, ruang penunjang praktik kerja kayu manual dan kondisi fisiologis.

Arti pentingnya penelitian ini, yang pertama untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar praktik kayu siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK N 1 Magelang. Yang kedua untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara sikap dan penguatan terhadap hasil belajar praktik kayu siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK N 1 Magelang.

Perilaku siswa terhadap proses pembelajaran ini yang dimaksud yaitu siswa mendengarkan ketika guru membuka pelajaran, guru menerangkan, guru memberikan penguatan dan guru menyimpulkan pelajaran. Dengan perilaku siswa yang baik terhadap proses pembelajaran, diharapkan siswa tersebut mencapai hasil belajar Kompetensi Praktik Kayu yang maksimal.

Perilaku guru dalam proses pembelajaran ini yang dimaksud yaitu guru menyiapkan media pembelajaran, membuka pelajaran, menerangkan, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, memberikan penguatan, menyimpulkan, evaluasi tugas dan disiplin waktu. Dengan perilaku guru dalam

proses pembelajaran yang baik, diharapkan menumbuhkan motivasi terhadap siswa dalam pencapaian hasil belajar Kompetensi Praktik Kayu yang maksimal.

Perilaku siswa dalam melaksanakan praktikum ini yang dimaksud yaitu siswa mempelajari hand out, membuat gambar kerja, menyiapkan alat kerja, memakai seragam, menyiapkan bahan kerja, mengukur bahan, mengetam bahan, melukis bahan, memotong bahan, merangkai sambungan dan mengumpulkan hasil praktikum. Dengan perilaku siswa dalam proses praktikum yang baik, diharapkan siswa tersebut mencapai hasil belajar Kompetensi Praktik Kayu yang maksimal.

Persiapan guru ini yang dimaksud yaitu perlengkapan media pembelajaran guru, metode pembelajaran dan evaluasi. Dengan persiapan guru dalam proses pembelajaran yang baik, diharapkan menumbuhkan motivasi terhadap dalam pencapaian hasil belajar Kompetensi Praktik Kayu yang maksimal.

Sarana dan prasarana praktik kerja mesin ini yang dimaksud yaitu peralatan praktik kerja mesin serta jumlah alatnya dan peralatan praktik kerja mesin portable serta jumlahnya. Diharapkan dengan perlengkapan dan jumlah peralatan baik mesin tetap maupun portable yang memenuhi jumlah siswa, diharapkan dapat membantu siswa dalam proses praktikum dan mencapai hasil belajar Kompetensi Praktik Kayu yang maksimal.

Sarana dan prasarana praktik kerja kayu manual ini yang dimaksud yaitu perlengkapan peralatan dan jumlah peralatan praktik praktik kerja kayu manual. Dengan perlengkapan dan jumlah peralatan praktik praktik kerja kayu manual yang memenuhi jumlah siswa, diharapkan dapat membantu siswa dalam proses

praktikum untuk mencapai hasil belajar Kompetensi Praktik Kayu yang maksimal.

Kondisi tempat praktik kerja mesin ini yang dimaksud yaitu ukuran ruang, *setting up*, pencahayaan, jumlah pencahayaan, ukuran pencahayaan, penerangan, jumlah penerangan dan ukuran penerangan. Dengan kondisi tempat praktik kerja mesin yang baik, diharapkan mendukung siswa dalam pencapaian hasil belajar Kompetensi Praktik Kayu yang maksimal.

Ruang penunjang praktik kerja mesin ini yang dimaksud yaitu ruang instruktur, ruang ganti, gudang alat, gudang benda kerja, gudang bahan dan gudang mesin. Untuk penilaian masing-masing indikator yaitu ukuran ruang, *setting up*, pencahayaan, jumlah pencahayaan, ukuran pencahayaan, penerangan, jumlah penerangan dan ukuran penerangan. Dengan kondisi ruang penunjang praktik kerja mesin yang baik, diharapkan mendukung siswa dalam pencapaian hasil belajar Kompetensi Praktik Kayu yang masimal.

Kondisi tempat praktik kerja kayu manual ini yang dimaksud yaitu ukuran ruang, *setting up*, pencahayaan, jumlah pencahayaan, ukuran pencahayaan, penerangan, jumlah penerangan dan ukuran penerangan. Dengan kondisi tempat praktik kerja kayu manual yang baik, diharapkan mendukung siswa dalam pencapaian hasil belajar Kompetensi Praktik Kayu yang masimal.

Ruang penunjang praktik kerja kayu manual ini yang dimaksud yaitu ruang instruktur, ruang ganti, gudang alat, gudang benda kerja dan gudang bahan. Untuk penilaian masing-masing indikator yaitu ukuran ruang, *setting up*, pencahayaan, jumlah pencahayaan, ukuran pencahayaan, penerangan, jumlah

penerangan dan ukuran penerangan. Dengan kondisi ruang penunjang praktik kerja kayu manual yang baik, diharapkan mendukung siswa dalam pencapaian hasil belajar Kompetensi Praktik Kayu yang maksimal.

Kondisi fisiologis ini yang dimaksud yaitu siswa alergi debu, mata mins dan tangan kidal. Dengan kondisi fisiologis siswa yang baik, diharapkan akan mendukung siswa tersebut dalam mencapai hasil belajar Kompetensi Praktik Kayu yang maksimal.

Disusun kerangka teori bahwa, dalam praktik kayu harus memiliki modal utama berupa bakat, pengetahuan, ketrampilan mengoperasikan alat praktik kayu, serta minat dan motivasi belajar. Dengan perilaku siswa dalam proses pembelajaran yang baik, perilaku guru dalam proses pembelajaran yang baik, perilaku siswa dalam proses praktikum yang baik, kelengkapan persiapan guru, sarana prasarana praktik kerja mesin, sarana prasarana praktik kerja kayu manual, kondisi tempat praktik kerja mesin, ruang penunjang praktik kerja mesin, kondisi tempat praktik kayu manual, ruang penunjang praktik kerja kayu manual dan kondisi fisiologis diharapkan dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar praktik kayu, sehingga mereka bisa mengembangkan bakat yang ada pada dirinya. Apabila seorang siswa memiliki pengetahuan, bakat dan ketrampilan, serta motivasi belajar yang tinggi, maka siswa tersebut diharapkan akan mencapai hasil belajar Kompetensi Praktik Kayu yang maksimal.

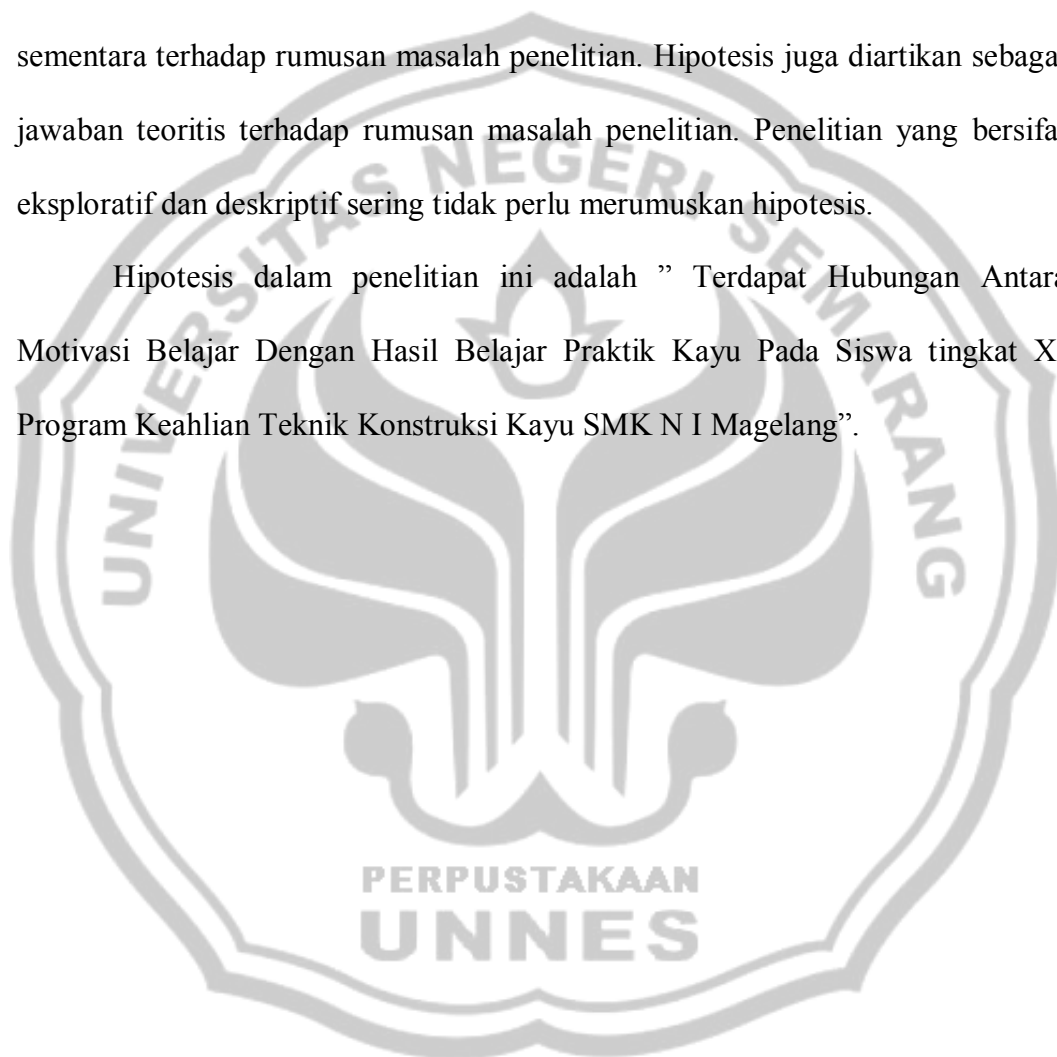
Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah
“Terdapat Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Praktik Kayu

Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang”.

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2006: 70), diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis juga diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian. Penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif sering tidak perlu merumuskan hipotesis.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ” Terdapat Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Praktik Kayu Pada Siswa tingkat XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK N I Magelang”.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut tingkat eksplanasinya jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif (hubungan). Menurut Sugiyono (2006: 11) penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala. Sedangkan menurut jenis data dan analisisnya penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2006: 14) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka atau data kuantitatif yang diangkakan (*skoring*), dan analisis datanya menggunakan statistik.

3.2 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2006: 38), variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen).

3.2.1 Variabel Bebas (X)

Menurut Sugiyono (2006: 39), Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.

Dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu sikap dan penguatan sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar praktik kayu.

Variabel sikap belajar praktik kayu dibagi lagi menjadi beberapa sub variabel, yang meliputi:

3.2.1.1 Perilaku Siswa Terhadap Proses Pembelajaran

Sub variabel perilaku siswa dalam proses pembelajaran memiliki beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

- 1) Mendengarkan
- 2) Memperhatikan
- 3) Membuat catatan
- 4) Mengajukan pertanyaan
- 5) Menjawab pertanyaan
- 6) Disiplin waktu
- 7) Mengerjakan tugas

3.2.1.2 Perilaku Guru Terhadap Proses Pembelajaran

Sub variabel perilaku guru dalam proses pembelajaran memiliki beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan media pembelajaran
- 2) Membuka pelajaran
- 3) Menerangkan
- 4) Mengajukan pertanyaan
- 5) Menjawab pertanyaan

- 6) Penguatan
- 7) Menyimpulkan
- 8) Evaluasi tugas
- 9) Disiplin waktu

3.2.1.3 Perilaku Siswa Dalam Melaksanakan Praktikum

Sub variabel perilaku siswa dalam melaksanakan praktikum memiliki beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

- 1) Mempelajari hand out
- 2) Membuat gambar kerja
- 3) Menyiapkan alat kerja
- 4) Memakai seragam
- 5) Menyiapkan bahan kerja
- 6) Mengukur bahan
- 7) Mengetam bahan
- 8) Melukis bahan
- 9) Memotong bahan
- 10) Merangkai sambungan
- 11) Mengumpulkan hasil praktikum

Variabel penguatan belajar praktik kayu dibagi lagi menjadi beberapa sub variabel, yang meliputi:

3.2.1.4 Persiapan Guru

Sub variabel persiapan guru memiliki beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

- 1) Persiapan
- 2) Metode
- 3) Evaluasi

3.2.1.5 Sarana Dan Prasarana Praktik Kerja Mesin

Sub variabel sarana dan prasarana praktik kerja mesin memiliki beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

- 1) Peralatan praktik kerja mesin
- 2) Peralatan praktik kerja kayu *portable*

3.2.1.6 Sarana Dan Prasarana Praktik Kerja Kayu Manual

Sub variabel Sarana dan prasarana praktik kerja kayu manual memiliki beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

- 1) Peralatan praktik kerja kayu manual

3.2.1.7 Kondisi Tempat Praktik Kerja Mesin

Sub variabel kondisi tempat praktik kerja mesin memiliki beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

- 1) Ruang kerja mesin

3.2.1.8 Ruang Penunjang Praktik Kerja Mesin

Sub variabel ruang penunjang praktik kerja mesin memiliki beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

- 1) Ruang instruktur
- 2) Ruang ganti
- 3) Gudang alat
- 4) Gudang benda kerja
- 5) Gudang bahan
- 6) Gudang mesin

3.2.1.9 Kondisi tempat praktik kerja kayu manual

Sub variabel kondisi tempat praktik kerja kayu manual memiliki beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

- 1) Ruang praktik kerja kayu manual

3.2.1.10 Ruang Penunjang Praktik Kerja Kayu Manual

Sub variabel ruang penunjang praktik kerja kayu manual memiliki beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

- 1) Ruang instruktur
- 2) Ruang ganti
- 3) Gudang alat
- 4) Gudang benda kerja
- 5) Gudang bahan

3.2.1.11 Kondisi Fisiologis

Sub variabel kondisi fisiologis memiliki beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

- 1) Alergi
- 2) Mins
- 3) Tangan kidal

3.2.2 Variabel Terikat (Y)

Menurut Sugiyono (2006: 40), variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau berubah karena variabel bebas. Dalam penelitian ini variable terikatnya yaitu hasil belajar kompetensi praktik kayu.

Dalam penelitian ini hubungan antar variabel digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel

3.3 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2006: 90), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa Bidang Keahlian Teknik Konstruksi Kayu siswa kelas XI SMK N I Magelang tahun ajaran 2010/2011 dengan jumlah 34 siswa. Karena jumlah populasi 34 siswa (populasi kurang dari 100), maka memungkinkan untuk semua populasi menjadi subyek penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Metode Observasi

Menurut Sugiyono (2006: 165), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan bila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala – gejala alam dan bila responden tidak terlalu besar.

Metode Observasi ini digunakan untuk meneliti variabel tentang sikap belajar praktik kayu dan penguatan, yaitu dengan dengan mengumpulkan data – data tentang perilaku siswa terhadap proses pembelajaran, perilaku guru terhadap proses pembelajaran, perilaku siswa dalam melaksanakan praktikum, persiapan guru, kondisi tempat praktik kerja mesin, ruang penunjang praktik kerja mesin, kondisi praktik kerja kayu manual dan ruang penunjang praktik kerja kayu manual.

3.4.2 Metode Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 231) Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku,

majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan data tentang peralatan mesin tetap dan *portable*.

3.4.3 Interview (wawancara)

Menurut Sugiyono (2006: 157), wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil atau sedikit.

Metode wawancara dalam penelitian ini untuk mendapatkan data tentang kondisi fisiologis siswa, yaitu dengan mengumpulkan data – data dengan wawancara pada guru tentang siswa yang alergi debu, mata mins dan bertangan kidal.

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Penyusunan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial (variabel) yang diamati dalam sebuah penelitian (Sugiyono,2006:118). Keberhasilan penelitian biasanya ditentukan oleh instrumen yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji data diperoleh melalui instrumen. Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket (kuesioner).

Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah *checklist*. Dalam penyusunan angket diperlukan prosedur, sehingga didapat angket yang mengakomodasi permasalahan penelitian, untuk itu disusun kisi-kisi dengan mengidentifikasi variabel, menjabarkan setiap variabel menjadi sub variabel, dan mengidentifikasi indikator. Kisi-kisi Penyusunan angket untuk mengukur motivasi belajar praktik dengan indikator sikap dan penguatan ditunjukkan pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi penyusunan angket variabel motivasi belajar praktik kayu

No	Variabel	Sub Variabel	indikator	Deskriptor
1	Sikap	a. Perilaku Siswa Terhadap Proses Pembelajaran	1. Mendengarkan 2. Memperhatikan 3. Membuat catatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendengarkan ketika guru membuka pelajaran ▪ Mendengarkan ketika guru menerangkan ▪ Mendengarkan ketika guru memberikan penguatan ▪ Mendengarkan ketika guru menyimpulkan pelajaran ▪ Memperhatikan ketika guru membuka pelajaran ▪ Memperhatikan ketika guru menerangkan ▪ Memperhatikan ketika guru memberikan penguatan ▪ Memperhatikan ketika guru menyimpulkan pelajaran ▪ Kelengkapan catatan

			<p>4. Mengajukan pertanyaan</p> <p>5. Menjawab pertanyaan</p> <p>6. Disiplin waktu</p> <p>7. Mengerjakan tugas</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Frekuensi mengajukan pertanyaan ▪ Frekuensi menjawab pertanyaan ▪ Masuk kelas tepat waktu ▪ Mengerjakan tugas tepat waktu ▪ Mengerjakan tugas yang diberikan guru ▪ Kelengkapan media pembelajaran
			<p>1. Menyiapkan media pembelajaran</p> <p>2. Membuka pelajaran</p> <p>3. Menerangkan</p> <p>4. Mengajukan pertanyaan</p> <p>5. Menjawab pertanyaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kejelasan membuka pelajaran ▪ Kejelasan dalam menerangkan ▪ Frekuensi mengajukan pertanyaan ▪ Frekuensi menjawab pertanyaan
		b. Perilaku Guru Terhadap Proses Pembelajaran	<p>6. Penguatan</p> <p>7. Menyimpulkan</p> <p>8. Evaluasi tugas</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketepatan dalam memberikan penguatan ▪ Ketepatan dalam menyimpulkan pembelajaran ▪ Ketepatan dalam mengevaluasi tugas ▪ Ketepatan masuk kelas

		<p>c. Perilaku Siswa Dalam Melaksanakan Praktikum</p>	<p>9. Disiplin waktu</p> <p>1. Mempelajari handout</p> <p>2. Membuat gambar kerja</p> <p>3. Menyiapan alat kerja</p> <p>4. Memakai seragam</p> <p>5. Menyiapkan bahan kerja</p> <p>6. Mengukur bahan</p> <p>7. Mengetam bahan</p> <p>8. Melukis bahan</p> <p>9. Memotong bahan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketepatan memulai pelajaran ▪ Ketepatan dalam menutup pelajaran ▪ Frekuensi mempelajari handout ▪ Frekuensi Membuat gambar kerja ▪ Ketepatan membuat gambar kerja ▪ Kelengkapan dalam menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam praktik ▪ Frekuensi Menyiapkan peralatan ▪ Frekuensi memakai seragam ▪ Frekuensi Menyiapkan bahan kerja ▪ Kelengkapan siswa menyiapkan bahan praktikum ▪ Mengukur bahan sesuai gambar kerja ▪ Mengetam bahan sesuai dengan ukuran ▪ Melukis bahan sesuai dengan gambar kerja ▪ Memotong bahan sesuai dengan lukisan ▪ Merangkai sambungan hingga rapat dan siku
--	--	---	--	--

			10. Merangkai sambungan 11. Mengumpulkan hasil praktikum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengumpulkan hasil praktikum tepat waktu
2	Penguatan	A. Persiapan Guru	1. Persiapan 2. Metode 3. Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlengkapan media pembelajaran guru ▪ Metode pembelajaran yang digunakan guru ▪ Evaluasi pembelajaran yang digunakan
		B. Sarana Dan Prasarana Praktik kerja mesin	1. Peralatan praktik kerja mesin 2. Peralatan praktik kerja mesin <i>portable</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlengkapan peralatan praktik kerja mesin ▪ Jumlah peralatan praktik kerja mesin ▪ Perlengkapan peralatan praktik kerja mesin <i>portable</i> ▪ Jumlah peralatan praktik kerja mesin <i>portable</i>
		C. Sarana dan prasarana praktik kerja kayu manual	1. Peralatan praktik kerja kayu manual	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlengkapan peralatan praktik kerja kayu manual ▪ Jumlah peralatan praktik kerja kayu manual
		D. Kondisi Tempat Praktik kerja mesin	1. Ruang praktik kerja mesin	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ukuran ruang praktik kerja mesin ▪ Gambar setting up ruang praktik kerja mesin ▪ Pencahayaan yang digunakan ▪ Jumlah pencahayaan

		E. Ruang penunjang Praktik kerja mesin	1. Ruang instruktur	<ul style="list-style-type: none"> yang digunakan ▪ Ukuran pencahayaan yang digunakan ▪ Penerangan yang digunakan ▪ Jumlah penerangan yang digunakan ▪ Ukuran pencahayaan ▪ Ukuran ruang instruktur praktik kerja mesin ▪ Gambar setting up ruang instruktur praktik kerja mesin ▪ Perlengkapan ruang instruktur ▪ Pencahayaan yang digunakan ▪ Jumlah pencahayaan yang digunakan ▪ Ukuran pencahayaan yang digunakan ▪ Penerangan yang digunakan ▪ Jumlah penerangan yang digunakan ▪ Ukuran pencahayaan
			2. Ruang ganti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ukuran ruang ganti praktik kerja mesin ▪ Gambar setting up ruang ganti praktik kerja mesin ▪ Perlengkapan ruang ganti ▪ Pencahayaan yang digunakan ▪ Jumlah pencahayaan yang digunakan ▪ Ukuran pencahayaan yang digunakan ▪ Penerangan yang digunakan ▪ Jumlah penerangan

				<p>yang digunakan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ukuran pencahayaan
			3. Gudang alat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ukuran gudang alat praktik kerja mesin ▪ Gambar setting up gudang alat praktik kerja mesin ▪ Perlengkapan gudang alat ▪ Pencahayaan yang digunakan ▪ Jumlah pencahayaan yang digunakan ▪ Ukuran pencahayaan yang digunakan ▪ Penerangan yang digunakan
			4. Gudang benda kerja	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah penerangan yang digunakan ▪ Ukuran pencahayaan ▪ Ukuran gudang benda kerja praktik kerja mesin ▪ Gambar setting up gudang benda kerja praktik kerja mesin ▪ Perlengkapan gudang benda kerja ▪ Pencahayaan yang digunakan ▪ Jumlah pencahayaan yang digunakan ▪ Ukuran pencahayaan yang digunakan ▪ Penerangan yang digunakan
				<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah penerangan yang digunakan ▪ Ukuran pencahayaan ▪ Ukuran gudang bahan praktik kerja mesin

			5. Gudang bahan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gambar setting up gudang bahan praktik kerja mesin ▪ Perlengkapan gudang bahan ▪ Pencahayaan yang digunakan ▪ Jumlah pencahayaan yang digunakan ▪ Ukuran pencahayaan yang digunakan ▪ Penerangan yang digunakan
			6. Gudang mesin	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah penerangan yang digunakan ▪ Ukuran pencahayaan ▪ Ukuran gudang mesin praktik kerja mesin ▪ Gambar setting up gudang mesin praktik kerja mesin ▪ Perlengkapan gudang mesin ▪ Pencahayaan yang digunakan ▪ Jumlah pencahayaan yang digunakan ▪ Ukuran pencahayaan yang digunakan
		F. Kondisi Tempat Praktik kerja kayu manual		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerangan yang digunakan ▪ Jumlah penerangan yang digunakan ▪ Ukuran pencahayaan ▪ Ukuran ruang praktik kerja kayu manual ▪ Gambar setting up ruang praktik kerja kayu manual ▪ Pencahayaan yang digunakan ▪ Jumlah pencahayaan yang digunakan

				<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ukuran pencahayaan yang digunakan
		G. Ruang penunjang Praktik kerja kayu manual	1. Ruang praktik kerja kayu manual	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerangan yang digunakan ▪ Jumlah penerangan yang digunakan ▪ Ukuran pencahayaan ▪ Ukuran ruang instruktur praktik kerja mesin ▪ Gambar setting up ruang instruktur praktik kerja mesin ▪ Perlengkapan ruang instruktur ▪ Pencahayaan yang digunakan ▪ Jumlah pencahayaan yang digunakan ▪ Ukuran pencahayaan yang digunakan ▪ Penerangan yang digunakan
			1. Ruang instruktur	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah penerangan yang digunakan ▪ Ukuran pencahayaan ▪ Ukuran ruang ganti praktik kerja mesin ▪ Gambar setting up ruang ganti praktik kerja mesin ▪ Perlengkapan ruang ganti ▪ Pencahayaan yang digunakan ▪ Jumlah pencahayaan yang digunakan ▪ Ukuran pencahayaan yang digunakan
				<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerangan yang digunakan ▪ Jumlah penerangan yang digunakan

			2. Ruang ganti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ukuran pencahayaan ▪ Ukuran gudang alat praktik kerja mesin ▪ Gambar setting up gudang alat praktik kerja mesin ▪ Perlengkapan gudang alat ▪ Pencahayaan yang digunakan ▪ Jumlah pencahayaan yang digunakan ▪ Ukuran pencahayaan yang digunakan
			3. Gudang alat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerangan yang digunakan ▪ Jumlah penerangan yang digunakan ▪ Ukuran pencahayaan ▪ Ukuran gudang benda kerja praktik kerja mesin ▪ Gambar setting up gudang benda kerja praktik kerja mesin ▪ Perlengkapan gudang benda kerja ▪ Pencahayaan yang digunakan ▪ Jumlah pencahayaan yang digunakan ▪ Ukuran pencahayaan yang digunakan
			4. Gudang benda kerja	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerangan yang digunakan ▪ Jumlah penerangan yang digunakan ▪ Ukuran pencahayaan ▪ Ukuran gudang bahan praktik kerja mesin ▪ Gambar setting up gudang bahan praktik kerja mesin

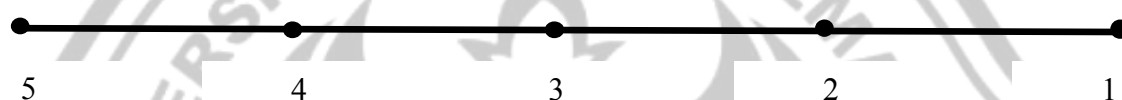
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlengkapan gudang bahan ▪ Pencahayaan yang digunakan ▪ Jumlah pencahayaan yang digunakan ▪ Ukuran pencahayaan yang digunakan
		H. Kondisi Fisiologis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerangan yang digunakan ▪ Jumlah penerangan yang digunakan ▪ Ukuran pencahayaan <p>5. Gudang bahan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa yang alergi debu ▪ Siswa mempunyai mata mins ▪ Siswa yang bertangan kidal <p>1. Alergi</p> <p>2. Mins</p> <p>3. Tangan kidal</p>

3.5.2 Skala Pengukuran Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2006: 105), skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *skala linkert*. Menurut Sugiyono

(2006:107), *skala linkert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian fenomena ini telah ditentukan oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan *skala linkert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Untuk keperluan kuantitatif, maka pilihan jawaban dalam penelitian ini dapat diberi skor. Untuk setiap pilihan jawaban secara kontinum digambarkan seperti berikut :



3.5.3 Pengujian Instrumen Penelitian

3.5.3.1 Validitas

Validitas menurut Arikunto (2006: 168), merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran validitas yang dimaksud.

Analisis yang digunakan dalam pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pengujian validitas isi (Content Validity). Secara teknis pengujian validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen atau metrik pengembangan instrumen. Pada

setiap instrumen baik test maupun nontest terdapat butir-butir (item) pertanyaan atau pernyataan. Untuk validitas butir-butir instrumen lebih lanjut, maka setelah dikonsultasikan lebih lanjut dengan ahli, maka selanjutnya diujicobakan dan dianalisis dengan analisis item atau uji beda. Analisis item dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total dan uji beda dilakukan dengan menguji signifikan perbedaan antara 27% skor kelompok atas dan 27% skor kelompok bawah, Sugiyono (2006: 146).

Intrumen ini dikonsultasikan pada 3 ahli yaitu pada dosen pembimbing pertata, dosen pembimbing kedua dan dari pihak sekolah yaitu guru yang mengampu kompetensi praktik kayu.

3.5.3.2 Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya atau yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama. Reliabel menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan, (Arikunto, 2006: 178).

Reliabilitas penelitian ini dicari dengan menggunakan internal consistency, dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Pengujian reliabilitas dapat digunakan dengan teknik belah dua dari Spearman Brown (Split Half), KR. 20, KR. 21, dan Anova Hoyt, (Sugiyono, 2006: 149).

3.5.4 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Hasil Penelitian

Dari hasil pengujian validitas dan reliabilitas hasil penelitian variabel motivasi belajar praktik kayu dapat diketahui semua butir soal valid dan reliabel.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel dan indikatornya yaitu variabel motivasi belajar praktik kayu. Rumus yang digunakan adalah rumus presentase skor.

$$\text{Presentase skor (\%)} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n = jumlah skor jawaban responden

N = jumlah skor jawaban ideal

3.6.2 Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukan uji korelasi untuk menguji hipotesis maka data hasil penelitian terlebih dahulu harus diadakan uji persyaratan data sebelum data dianalisis. Uji prasyarat yang dilakukan untuk statistik parametrik adalah uji normalitas. Menurut Sugiyono (2007: 79) statistik parametris bekerja berdasarkan asumsi bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis berdasarkan distribusi normal. Untuk itu sebelum peneliti menggunakan teknik statistik parametris, maka kenormalan data harus diuji terlebih dahulu. Bila data tidak normal, maka statistik parametris tidak dapat digunakan, untuk itu perlu digunakan statistik nonparametris.

Uji normalitas untuk menentukan apakah data pada masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak normal, maka dasar pengambilan keputusannya adalah :

1. Jika signifikansinya atau nilai probabilitasnya $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$) data berdistribusi tidak normal
2. Jika signifikansinya atau nilai probabilitasnya $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$) data berdistribusi normal

3.6.3 Analisis Korelasi Sederhana

Analisis korelasi sederhana digunakan untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antara dua variabel. Analisis korelasi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi dengan menggunakan program SPSS versi 12.

Dari hasil analisis korelasi dengan SPSS versi 12 apabila koefisien korelasi bernilai positif maka arah hubungan bersifat positif dan sebaliknya jika nilai koefisien korelasi negatif maka arah hubungan bersifat negatif. Untuk menentukan tingkat hubungan, maka diambil dari besar kecilnya nilai koefisien korelasinya. Pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2007: 231)

Sedangkan untuk dasar pengambilan signifikansi apabila signifikansinya $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka H_0 diterima, dan apabila signifikansinya $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka H_0 ditolak.

3.6.4 Koefisien Determinasi

Pada analisis korelasi kita melakukan analisis mengenai hubungan antar variabel. Pengetahuan tentang koefisien korelasi tersebut tidak memberikan pengetahuan yang cukup tentang berapa besar pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel yang lain. Untuk mengetahui lebih jauh hubungan antar variabel, salah satu alat analisis yang bisa digunakan adalah koefisien determinasi. Dengan koefisien determinasi ini kita bisa mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain. (Santosa, 2005: 125)

Koefisien determinasi digunakan untuk menganalisis seberapa besar hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar Kompetensi praktik kayu. Untuk memperoleh nilai koefisien determinasi, kita bisa menghitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan terhadap siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011, didapat hasil sebagai berikut:

3.5.4 Deskripsi Motivasi Belajar Praktik Kayu

4.2.3.1 Prosentase Skor

Prosentase skor dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana prosentase skor motivasi belajar praktik kayu. Dari hasil penelitian tentang motivasi belajar praktik kayu siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 pada lampiran 14 diperoleh skor terendah 52,06 dan skor tertinggi 91,91. Dari prosentase skor 80,35 tersebut berdasarkan kriteria motivasi belajar praktik kayu termasuk kriteria yang tinggi.

Untuk mengetahui prosentase skor masing-masing indikator variabel motivasi belajar praktik kayu dapat dilihat pada tabel 3. berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Prosentase Motivasi Belajar Praktik Kayu

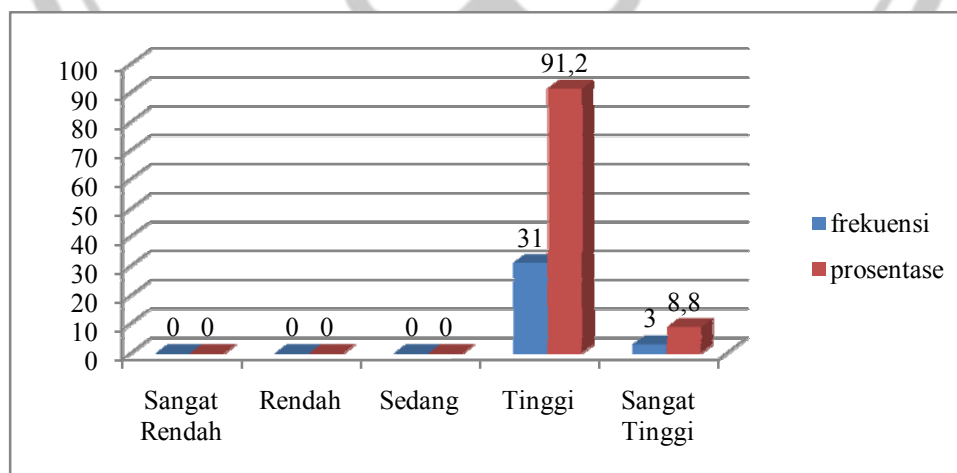
Indikator	Persentase Skor (%)	Kriteria
1. Guru menyiapkan media pembelajaran	80,59	Tinggi
2. Guru membuka pelajaran	80,00	Tinggi
3. Guru menerangkan	79,41	Tinggi

4. Guru mengajukan pertanyaan	65,29	Sedang
5. Guru menjawab pertanyaan	91,91	Sangat tinggi
6. Guru memberikan penguatan	80,59	Tinggi
7. Guru menyimpulkan	75,88	Tinggi
8. Guru mengevaluasi tugas	79,71	Tinggi
9. Disiplin waktu	83,53	Tinggi
10. Siswa mendengarkan	75,44	Tinggi
11. Siswa memperhatikan	75,66	Tinggi
12. Siswa membuat catatan	74,71	Tinggi
13. Siswa mengajukan pertanyaan	52,06	Rendah
14. Siswa menjawab pertanyaan	77,65	Tinggi
15. Disiplin waktu	78,97	Tinggi
16. Siswa mengerjakan tugas	72,06	Tinggi
17. Siswa mempelajari hand out	76,76	Tinggi
18. Siswa membuat gambar kerja	76,18	Tinggi
19. Siswa menyiapkan alat kerja	75,59	Tinggi
20. Siswa memakai seragam	78,82	Tinggi
21. Siswa menyiapkan bahan kerja	77,79	Tinggi
22. Siswa mengukur bahan	77,06	Tinggi
23. Siswa mengetam bahan	75,59	Tinggi
24. Siswa melukis bahan	75,29	Tinggi
25. Siswa memotong bahan	79,12	Tinggi
26. Siswa merangkai sambungan	79,12	Tinggi
27. Mengumpulkan hasil praktikum	71,18	Tinggi
28. Persiapan guru	80,00	Tinggi
29. Metode pembelajaran	80,00	Tinggi
30. Evaluasi	80,00	Tinggi
31. Peralatan praktik kerja mesin	80,00	Tinggi
32. Peralatan praktik kerja mesin <i>portable</i>	80,00	Tinggi

33. Peralatan kerja kayu manual	80,00	Tinggi
34. Ruang praktik kerja mesin	80,00	Tinggi
35. Ruang instruktur	90,00	Sangat tinggi
36. Ruang ganti	90,00	Sangat tinggi
37. Gudang alat	90,00	Sangat tinggi
38. Gudang benda kerja	90,00	Sangat tinggi
39. Gudang bahan	90,00	Sangat tinggi
40. Gudang mesin	90,00	Sangat tinggi
41. Ruang praktik kerja kayu manual	80,00	Tinggi
42. Ruang instruktur	90,00	Sangat tinggi
43. Ruang ganti	90,00	Sangat tinggi
44. Gudang alat	90,00	Sangat tinggi
45. Gudang benda kerja	90,00	Sangat tinggi
46. Gudang bahan	90,00	Sangat tinggi

4.2.3.2 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Praktik Kayu

Untuk mengetahui distribusi frekuensi motivasi belajar praktik kayu siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri 1 Magelang tahun ajaran 2010/2011, dapat dilihat pada gambar 1. berikut ini.



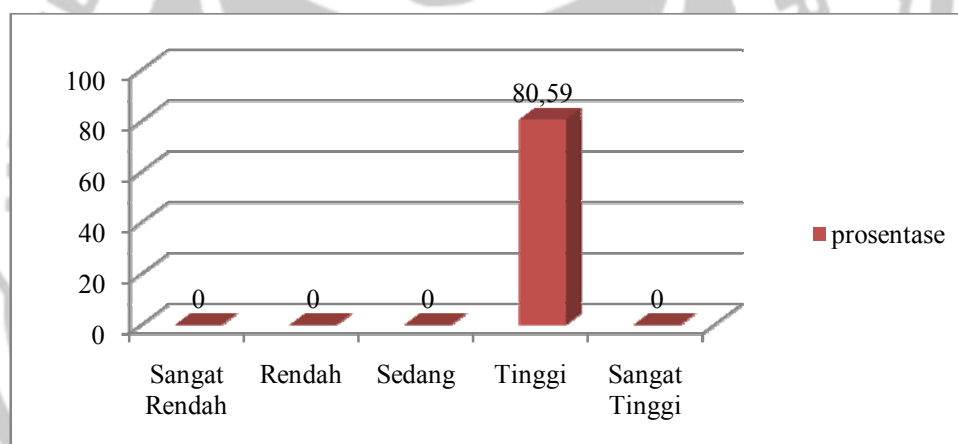
Grafik 1. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Praktik Kayu

Pada Grafik 1. menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi sangat rendah tidak ada, siswa yang memiliki motivasi rendah tidak ada, siswa yang memiliki motivasi sedang juga tidak ada, siswa yang memiliki motivasi tinggi berjumlah 31 siswa (91,2 %), dan siswa yang memiliki motivasi sangat tinggi berjumlah 3 siswa (8,8 %).

Sedangkan untuk frekuensi tiap indikator dari variabel motivasi belajar praktik kayu distribusi frekuensinya adalah sebagai berikut :

1) Indikator Guru Menyiapkan Media Pembelajaran

Indikator guru menyiapkan media pembelajaran berhasil terdiri dari 1 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Grafik 2. Distribusi Indikator Guru Menyiapkan Media Pembelajaran

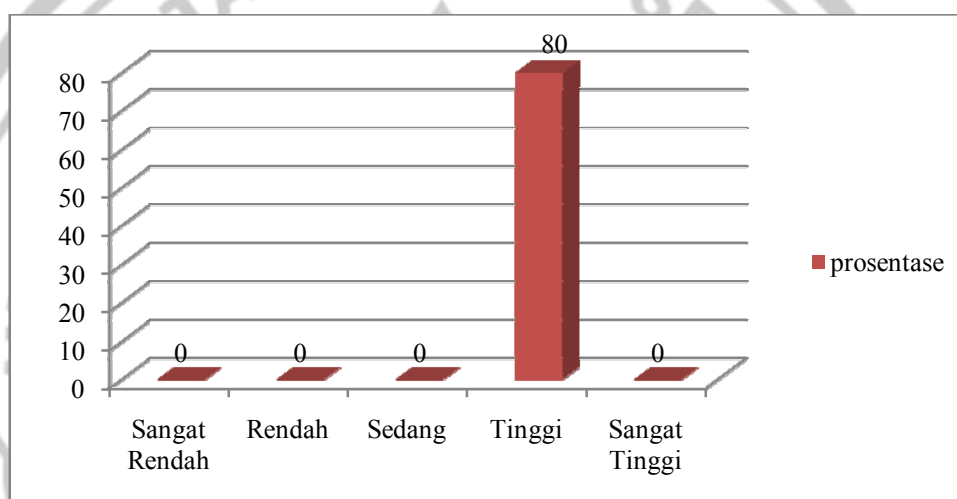
Kelengkapan media pembelajaran guru antara lain RPP, *joobsheet*, agenda guru dan media pembelajaran. Pada waktu penelitian kelengkapan media pembelajaran disiapkan guru saat proses pembelajaran antara lain RPP, *joobsheet*, agenda guru dan media pembelajaran. Berdasarkan grafik 2. di atas membuktikan bahwa guru dalam menyiapkan media pembelajaran masuk kriteria tinggi (80,59%) karena guru menyiapkan media pembelajaran antara lain RPP,

joobsheet, agenda guru dan media pembelajaran, sedangkan untuk nilai 19,41% adalah nilai yang diperoleh guru karena tidak secara keseluruhan materi ditampilkan didalam media pembelajaran.

Kelengkapan media pembelajaran guru dengan kriteria tinggi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

2) Indikator Guru Membuka Pelajaran

Indikator guru membuka pelajaran terdiri dari 1 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Grafik 3. Distribusi Indikator Guru Membuka Pelajaran

Guru membuka pelajaran dalam konteks ini yaitu kejelasan membuka pelajaran, mengucapkan salam, memaparkan kompetensi dasar dan indikatornya. Pada waktu penelitian guru membuka pelajaran antara lain kejelasan membuka pelajaran, mengucapkan salam, memaparkan kompetensi dasar dan indikatornya.

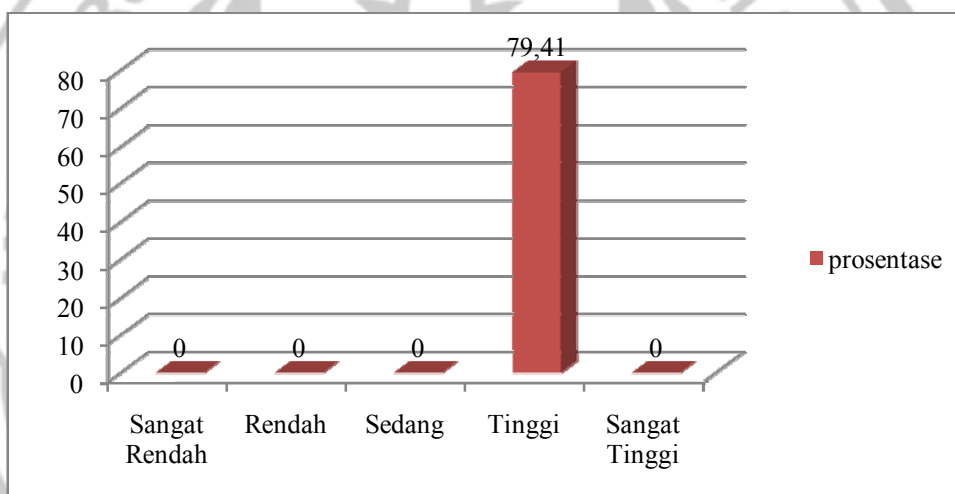
Berdasarkan grafik 3. diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi guru membuka pelajaran masuk kriteria tinggi dengan persentase 80,00 % karena guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan memaparkan kompetensi dasar dan indikatornya sebelum masuk kemateri pelajaran, sedangkan untuk nilai

20% adalah nilai yang diperoleh guru karena tidak secara keseluruhan indikator dipaparkan ketika guru membuka pelajaran.

Kejelasan guru dalam membuka pembelajaran dengan kriteria tinggi merupakan salah faktor yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

3) Indikator Guru Menerangkan

Indikator guru menerangkan terdiri dari 1 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Grafik 4. Distribusi Indikator Guru Menerangkan

Kejelasan guru dalam menerangkan materi pelajaran dengan kriteria tinggi merupakan salah faktor yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa akan lebih maksimal.

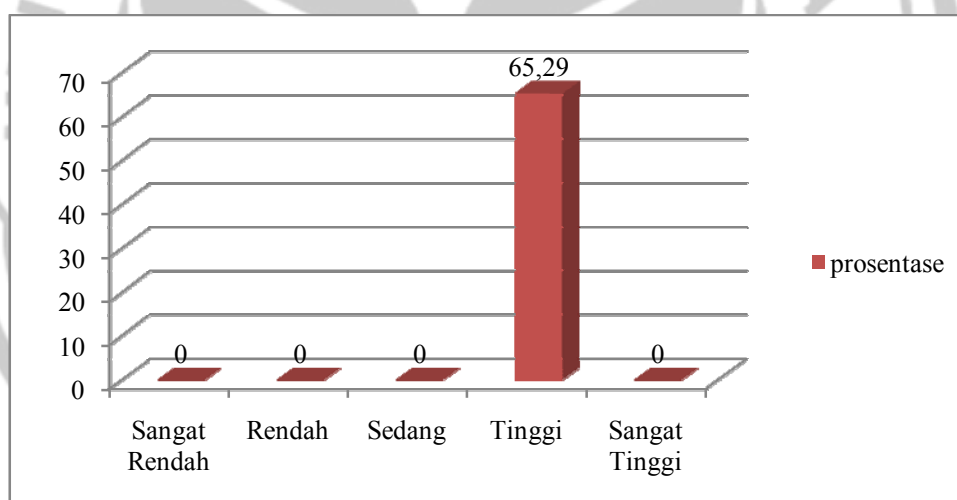
Guru menerangkan dalam konteks ini yaitu kejelasan guru dalam menerangkan materi pelajaran dan seluruh ruangan kelas siswa dapat mendengar suara guru. Pada waktu penelitian guru menerangkan dengan jelas materi

pelajaran yang sedang diajarkan dan seluruh ruangan kelas dapat mendengar suara guru ketika memaparkan materi pelajaran.

Berdasarkan grafik 4. diatas membuktikan bahwa guru dalam menerangkan pelajaran masuk kriteria tinggi (79,41%) karena guru menerangkan dengan jelas materi pelajaran yang sedang diajarkan, sedangkan untuk nilai 20,59% adalah nilai yang diperoleh guru karena dalam proses menerangkan materi pelajaran tidak semua materi dipaparkan walaupun seluruh ruangan kelas dapat mendengar suara guru pada waktu guru memaparkan materi pelajaran.

4) Indikator Guru Mengajukan Pertanyaan

Indikator guru mengajukan pertanyaan terdiri dari 1 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Grafik 5. Distribusi Indikator Guru Mengajukan Pertanyaan

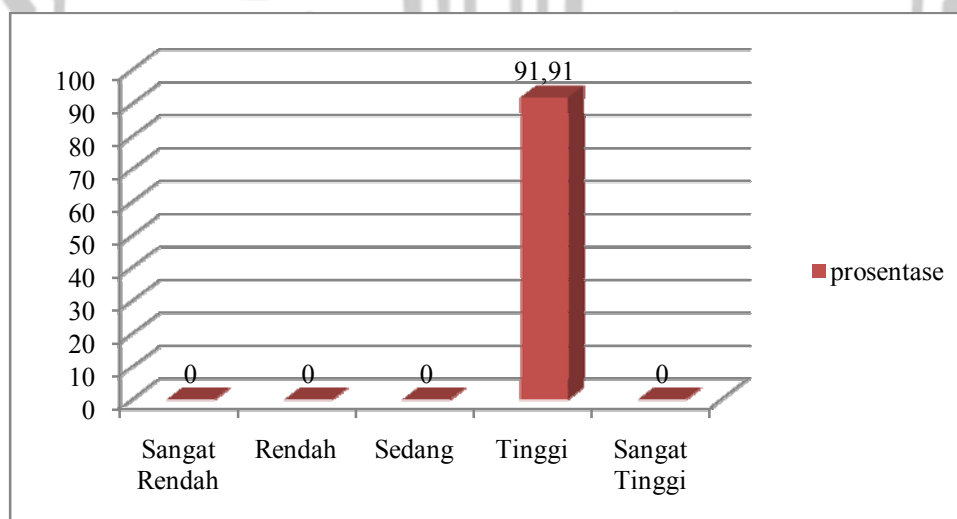
Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dalam konteks ini yaitu frekuensi guru dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Pada waktu penelitian guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dan pertanyaan yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan grafik 5. diatas membuktikan bahwa guru dalam mengajukan pertanyaan masuk kriteria sedang (65,29%) karena dalam proses pembelajaran berlangsung guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dan pertanyaan yang diajukan sesuai dengan materi yang diajarkan. Sedangkan untuk nilai 34,71% adalah nilai yang diperoleh guru karena dalam proses pembelajaran berlangsung frekuensi guru dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa masuk kategori cukup sering atau sedang dan pertanyaan yang diajukan sesuai dengan materi yang diajarkan.

Guru mengajukan pertanyaan dengan kriteria sedang merupakan salah faktor yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa akan lebih maksimal.

5) Indikator Guru Menjawab Pertanyaan

Indikator guru menjawab pertanyaan terdiri dari 1 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Grafik 6. Distribusi Indikator Guru Menjawab Pertanyaan

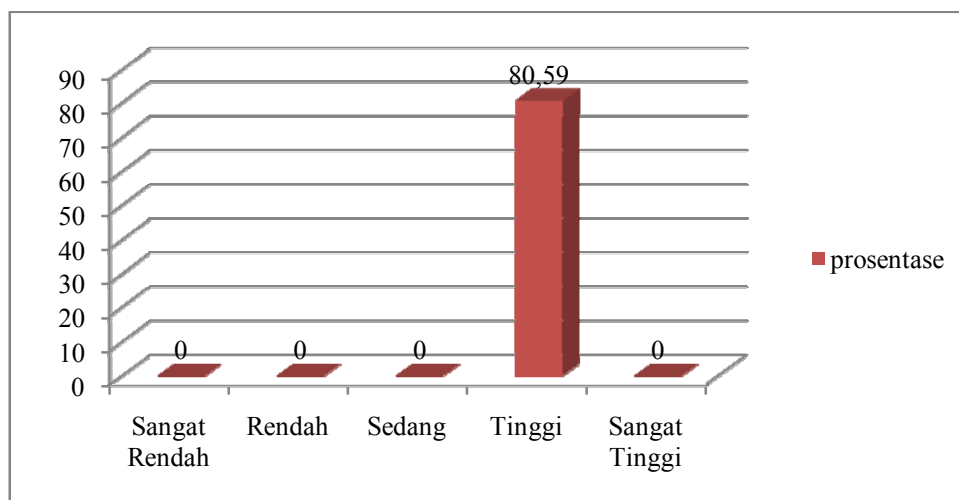
Berdasarkan grafik 6. diatas menunjukkan bahwa Distribusi frekuensi indikator guru menjawab pertanyaan masuk kategori sangat tinggi dengan persentase 91,91 % karena guru tepat dalam memberikan jawaban, Kelancaran dalam memberikan jawaban dan argumentasi sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Nilai 8,09% adalah nilai yang diperoleh guru karena dalam proses pembelajaran berlangsung menjawab pertanyaan dengan tepat namun tidak semua pertanyaan dapat terjawab dengan baik dan argumen yang diberikan guru tepat sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Guru menjawab pertanyaan kepada siswa dalam konteks ini yaitu frekuensi guru dalam menjawab pertanyaan, ketepatan guru dalam memberikan jawaban dan kelancaran dalam memberikan jawaban dan argumentasi sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Pada waktu penelitian guru menjawab pertanyaan yang diajukan siswa, guru tepat dalam memberikan jawaban dan guru lancar dalam memberikan jawaban dan argumentasi sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Guru menjawab pertanyaan dengan kriteria sangat tinggi merupakan salah faktor yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa akan lebih maksimal.

6) Indikator Guru Memberikan Penguatan

Indikator guru memberikan penguatan terdiri dari 1 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Grafik 7. Distribusi Indikator Guru Memberikan Penguatan

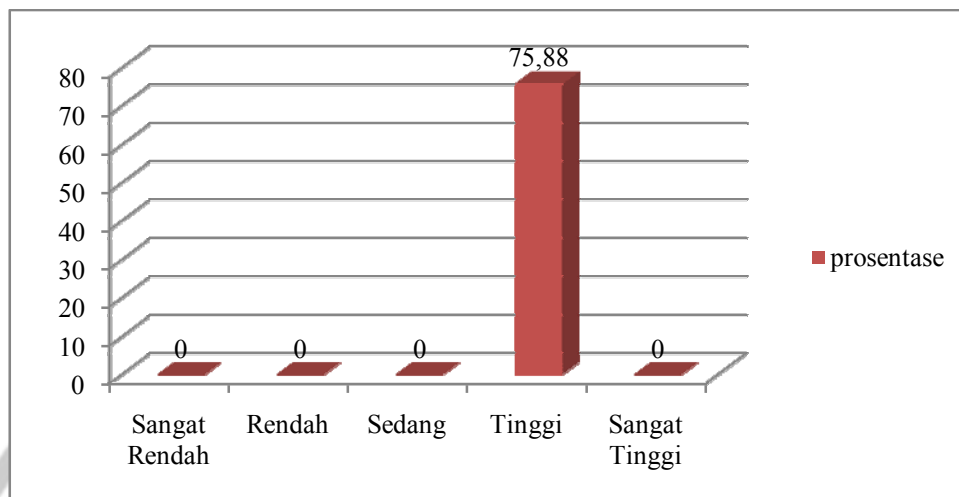
Berdasarkan grafik 7. diatas menunjukkan bahwa Distribusi frekuensi indikator guru tepat dalam memberikan penguatan masuk kategori tinggi dengan persentase 80,59% karena guru dalam memberikan penguatan pada proses pembelajaran berlangsung tepat dalam memberikan penguatan sesuai dengan materi yang sedang berlangsung. Nilai 19,41% adalah nilai yang diperoleh guru karena dalam memberikan penguatan suara tidak dapat terdengar siswa terutama siswa yang duduk paling belakang.

Guru memberikan penguatan kepada siswa dalam konteks ini yaitu ketepatan guru dalam memberikan penguatan kepada siswa sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Pada waktu penelitian guru memberikan penguatan tepat sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Ketepatan guru dalam memberikan penguatan dengan kriteria tinggi merupakan salah faktor yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa akan lebih maksimal.

7) Indikator Guru Menyimpulkan

Indikator guru menyimpulkan terdiri dari 1 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada gambar berikut ini.



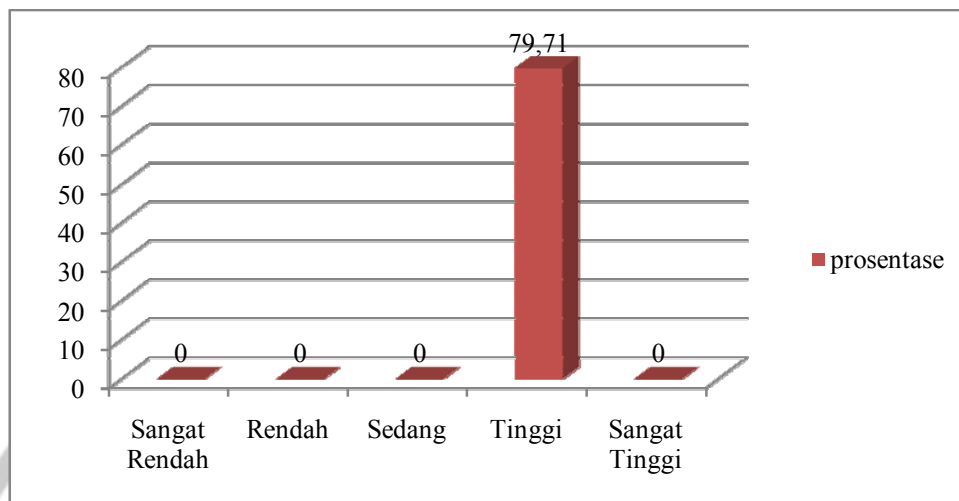
Grafik 8. Distribusi Indikator Guru Menyimpulkan

Guru menyimpulkan pelajaran dalam konteks ini yaitu ketepatan guru dalam menyimpulkan pelajaran dan dalam menyimpulkan pelajaran melibatkan siswa. Pada waktu penelitian guru menyimpulkan pelajaran tepat sesuai dengan materi yang sedang dipelajari dan dalam menyimpulkan pelajaran melibatkan siswa.

Berdasarkan grafik 8. diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi indikator guru menyimpulkan masuk kategori tinggi dengan persentase 75,88 % karena dalam proses pembelajaran berlangsung guru tepat dalam memberikan kesimpulan sesuai dengan materi yang sedang berlangsung dan dalam membuat kesimpulan melibatkan siswa. Nilai 24,12% adalah nilai yang diperoleh guru karena dalam menyimpulkan pelajaran guru tidak melibatkan semua siswa.

8) Indikator Guru Mengevaluasi Tugas

Indikator guru mengevaluasi tugas terdiri dari 2 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Grafik 9. Distribusi Indikator Guru Mengevaluasi Tugas

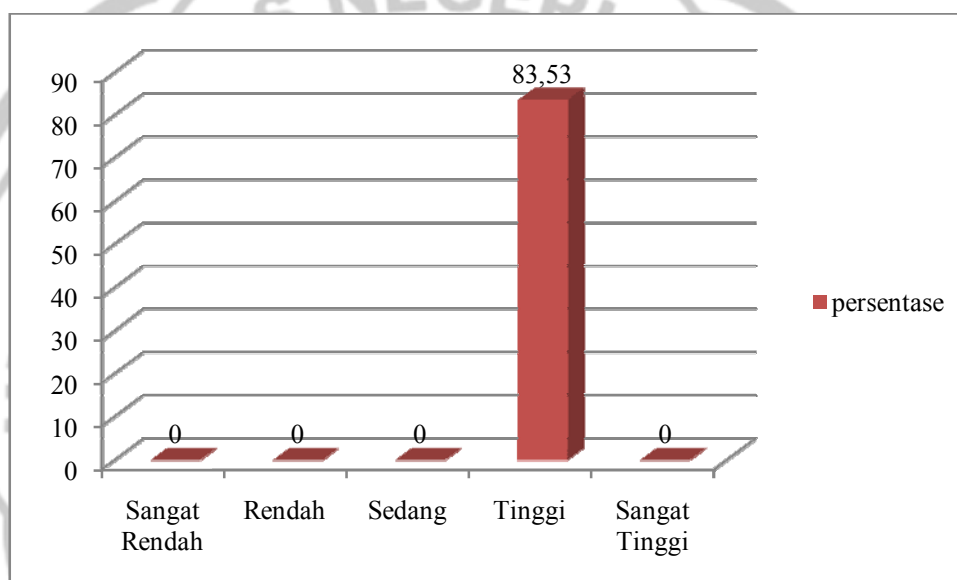
Berdasarkan grafik 9. diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi indikator guru mengevaluasi tugas masuk kategori tinggi dengan persentase 79,71 % karena dalam proses pembelajaran berlangsung metode yang digunakan guru tepat untuk mengevaluasi tugas yang dikerjakan oleh siswa yaitu menggunakan nilai proses pembuatan tugas dan nilai hasil produk. Nilai 20,29% adalah nilai yang diperoleh guru karena dalam mengevaluasi tugas tidak menggunakan test wawancara.

Guru mengevaluasi tugas dalam konteks ini yaitu ketepatan guru dalam mengevaluasi tugas antara lain nilai proses, nilai produk dan wawancara. Pada waktu penelitian guru mengevaluasi tugas menggunakan metode nilai proses pembuatan tugas dan nilai hasil produk.

Ketepatan guru dalam mengevaluasi tugas dengan kriteria tinggi merupakan salah faktor yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa akan lebih maksimal.

9) Indikator Disiplin Waktu

Indikator disiplin waktu terdiri dari 4 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Grafik 10. Distribusi Indikator Disiplin Waktu

Berdasarkan grafik 10. diatas menunjukkan bahwa Distribusi frekuensi Indikator disiplin waktu guru masuk kategori tinggi masuk kategori tinggi dengan persentase 83,53 % karena guru dalam proses pembelajaran berlangsung tepat masuk kelas, tepat memulai pelajaran. Nilai 16,47% adalah nilai yang diperoleh guru karena dalam menutup pelajaran tidak tepat waktu.

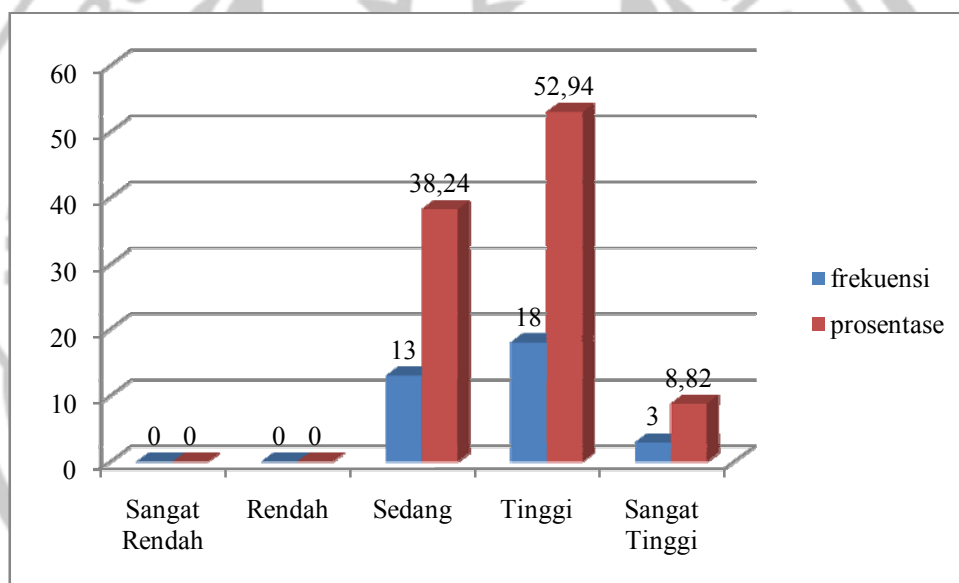
Disiplin waktu dalam konteks ini yaitu ketepatan guru dalam masuk kelas, ketepatan guru dalam memulai pelajaran dan ketepatan guru dalam menutup

pelajaran. Pada waktu penelitian disiplin waktu guru yaitu ketepatan guru dalam masuk kelas dan ketepatan guru dalam memulai pelajaran.

Disiplin waktu guru dalam masuk kelas, ketepatan guru dalam memulai pelajaran dan ketepatan guru dalam menutup pelajaran dengan kriteria tinggi merupakan salah faktor yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa akan lebih maksimal.

10) Indikator Siswa Mendengarkan

Indikator Siswa mendengarkan terdiri dari 4 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Grafik 11. Distribusi Indikator Siswa Mendengarkan

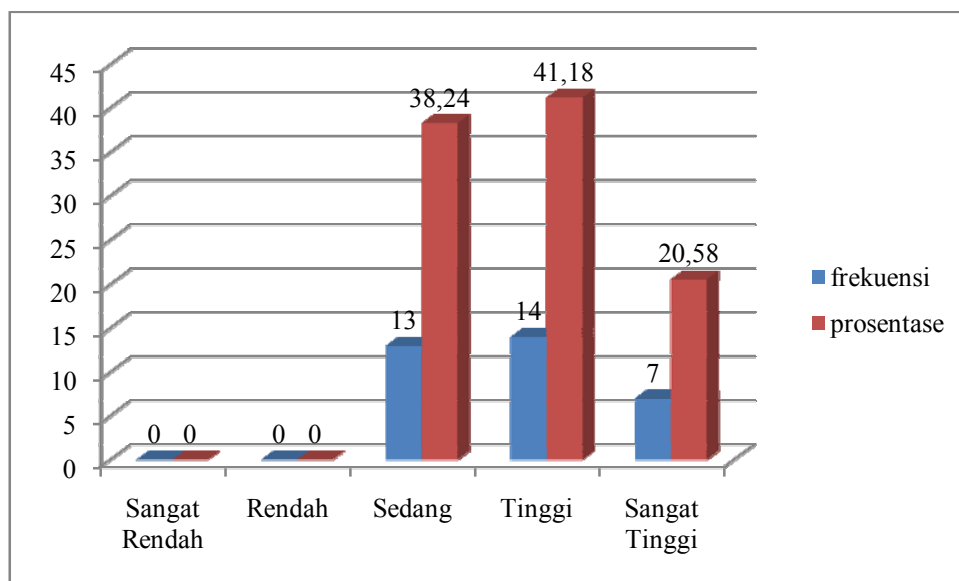
Siswa mendengarkan ketika guru membuka pelajaran, mendengarkan ketika guru menerangkan, mendengarkan ketika guru memberikan penguatan dan mendengarkan ketika guru menyimpulkan pelajaran dengan kriteria tinggi merupakan salah faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal.

Siswa mendengarkan dalam konteks ini yaitu Siswa mendengarkan ketika guru membuka pelajaran, mendengarkan ketika guru menerangkan, mendengarkan ketika guru memberikan penguatan dan mendengarkan ketika guru menyimpulkan pelajaran. Pada waktu penelitian siswa mendengarkan yaitu Siswa mendengarkan ketika guru membuka pelajaran, mendengarkan ketika guru menerangkan dan mendengarkan ketika guru menyimpulkan pelajaran masuk kriteria tinggi (75,44%). Nilai 24,56% adalah yang diperoleh siswa karena tidak semua siswa mendengarkan ketika guru memberikan penguatan dan menerangkan materi pelajaran.

Berdasarkan grafik 11. diatas menunjukkan bahwa siswa yang mendengarkan dengan kriteria sangat rendah tidak ada, siswa yang mendengarkan dengan kriteria rendah tidak ada, siswa yang mendengarkan dengan kriteria sedang berjumlah 13 siswa (38,24%), siswa yang mendengarkan dengan kriteria tinggi berjumlah 18 siswa (52,94%), dan siswa yang mendengarkan dengan kriteria sangat tinggi berjumlah 3 siswa (8,82%).

11) Indikator Siswa Memperhatikan

Indikator siswa memperhatikan dari 4 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Grafik 12. Distribusi Indikator Siswa Memperhatikan

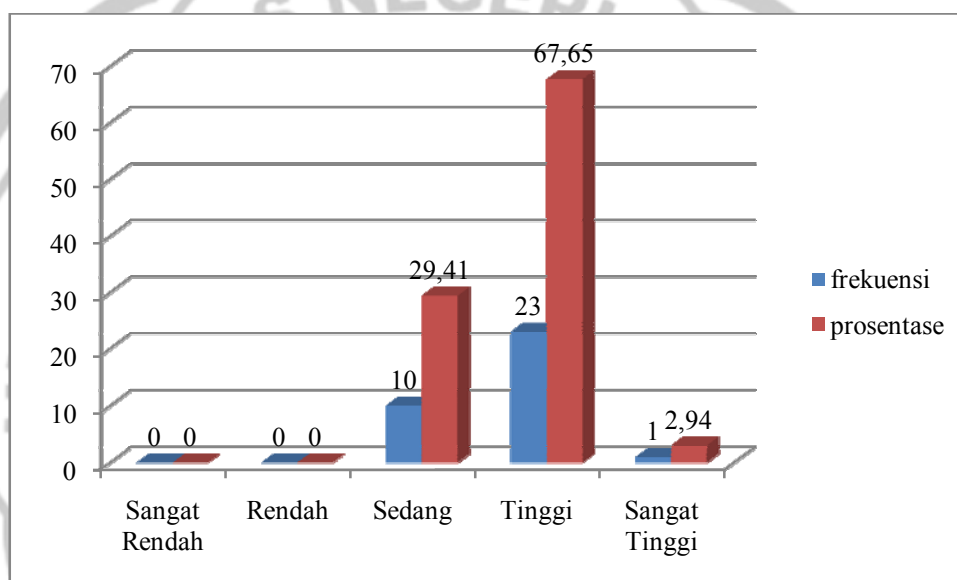
Berdasarkan grafik 12. diatas menunjukkan bahwa siswa yang memperhatikan dengan kriteria sangat rendah tidak ada, siswa yang memperhatikan dengan kriteria rendah tidak ada, siswa yang memperhatikan dengan kriteria sedang berjumlah 13 siswa (38,24%), siswa yang memperhatikan dengan kriteria tinggi berjumlah 14 siswa (41,18 %), dan siswa yang memperhatikan dengan kriteria sangat tinggi berjumlah 7 siswa (20,58%).

Siswa memperhatikan dalam konteks ini yaitu siswa memperhatikan ketika guru membuka pelajaran, guru menerangkan pelajaran, guru memberikan penguatan dan ketika guru menyimpulkan pelajaran. Siswa memperhatikan masuk kriteria tinggi (75,66%) karena siswa memperhatikan ketika guru membuka pelajaran, guru menerangkan pelajaran, guru memberikan penguatan dan ketika guru menyimpulkan pelajaran. Nilai 24,34% adalah nilai yang diperoleh siswa karena tidak semua siswa memperhatikan ketika guru menerangkan pelajaran guru memberikan penguatan dan ketika guru menyimpulkan pelajaran.

Siswa memperhatikan ketika guru membuka pelajaran, ketika guru menerangkan, ketika guru memberikan penguatan dan ketika guru menyimpulkan pelajaran dengan kriteria tinggi merupakan salah faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal.

12) Indikator Siswa Membuat Catatan

Indikator siswa membuat catatan terdiri dari 1 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Grafik 13. Distribusi Indikator Siswa Membuat Catatan

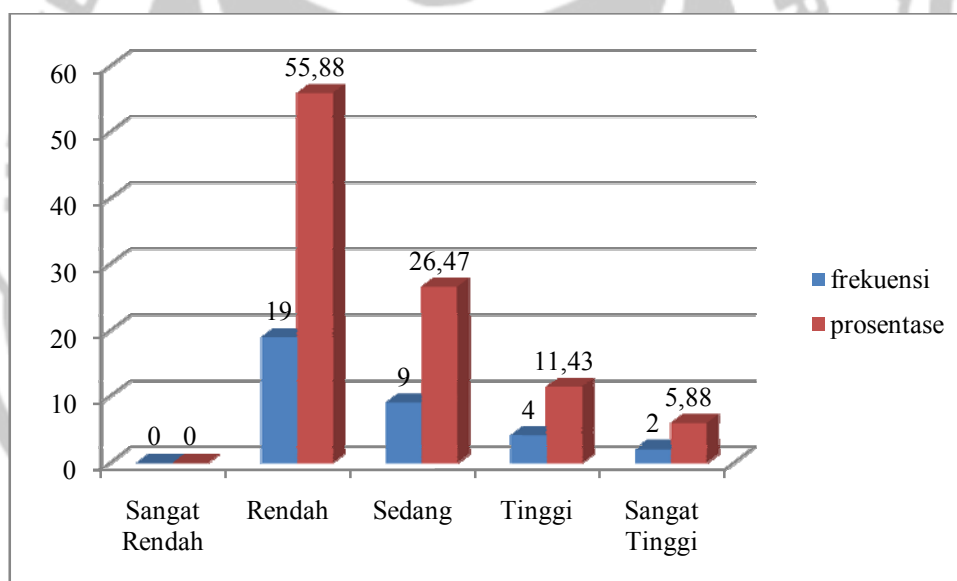
Berdasarkan grafik 13. diatas menunjukkan bahwa siswa yang membuat catatan dengan kriteria sangat rendah tidak ada, siswa siswa yang membuat catatan rendah tidak ada, siswa siswa yang membuat catatan sedang berjumlah 10 siswa (29,41%), siswa siswa yang membuat catatan tinggi berjumlah 23 siswa (67,65%), dan siswa siswa yang membuat catatan sangat tinggi berjumlah 1 siswa (2,94%).

Siswa membuat catatan dalam konteks ini yaitu kelengkapan catatan siswa ketika proses pembelajaran berakhir. Siswa membuat catatan masuk kriteria tinggi (75,66%) karena siswa mencatat materi yang telah dipelajari. Nilai 24,34% adalah nilai yang diperoleh siswa karena tidak semua siswa mencatat materi yang telah dipelajari.

Siswa membuat catatan dengan kriteria tinggi merupakan salah faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

13) Indikator Siswa Mengajukan Pertanyaan

Indikator siswa mengajukan pertanyaan terdiri dari 1 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Grafik 14. Distribusi Indikator Siswa Mengajukan Pertanyaan

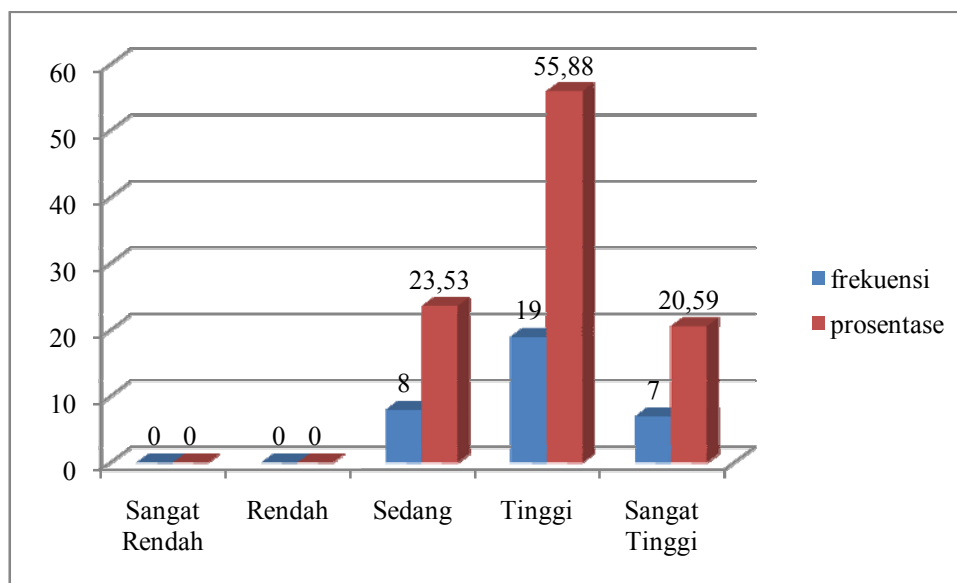
Siswa mengajukan pertanyaan dengan kriteria rendah merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Siswa mengajukan pertanyaan dalam konteks ini yaitu frekuensi siswa dalam mengajukan pertanyaan. Siswa mengajukan pertanyaan masuk kriteria rendah (52,06%) karena nilai siswa mengajukan pertanyaan kepada guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Nilai 47,94% adalah nilai yang diperoleh siswa karena tidak semua siswa mengajukan pertanyaan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan grafik 14. diatas menunjukkan bahwa siswa yang mengajukan pertanyaan dengan kriteria sangat rendah tidak ada, siswa yang mengajukan pertanyaan dengan kriteria rendah berjumlah 19 siswa (55,88 %), siswa yang mengajukan pertanyaan dengan kriteria sedang berjumlah 9 siswa (26,47 %), siswa yang mengajukan pertanyaan dengan kriteria tinggi berjumlah 4 siswa (11,43 %), dan siswa yang mengajukan pertanyaan dengan kriteria sangat tinggi berjumlah 2 siswa (5,88 %).

14) Indikator Siswa Menjawab Pertanyaan

Indikator siswa menjawab pertanyaan terdiri dari 1 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



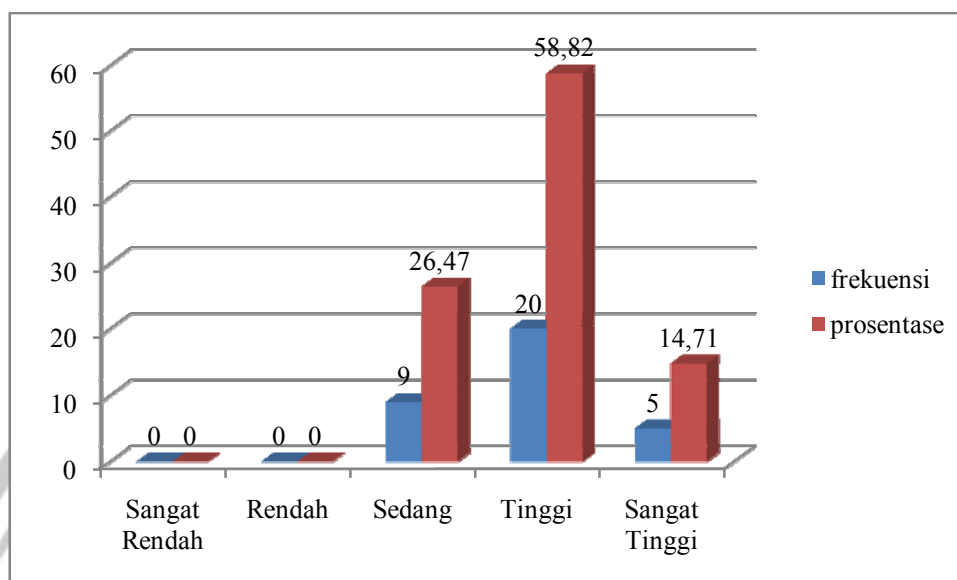
Grafik 15. Distribusi Indikator Siswa Menjawab Pertanyaan

Berdasarkan grafik 15. diatas menunjukkan bahwa siswa yang menjawab pertanyaan dengan kriteria sangat rendah tidak ada, siswa yang menjawab pertanyaan dengan kriteria rendah tidak ada, siswa yang menjawab pertanyaan dengan kriteria sedang berjumlah 8 siswa (23,53 %), siswa yang menjawab pertanyaan dengan kriteria tinggi berjumlah 19 siswa (55,88 %), dan siswa yang menjawab pertanyaan dengan kriteria sangat tinggi berjumlah 7 siswa (20,59%).

Siswa menjawab pertanyaan dalam konteks ini yaitu frekuensi siswa dalam menjawab pertanyaan. Siswa menjawab pertanyaan masuk kriteria tinggi (77,65%) karena nilai siswa mengajukan pertanyaan kepada guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Nilai 22,35% adalah nilai yang diperoleh siswa karena tidak semua siswa menjawab pertanyaan ketika proses pembelajaran berlangsung.

15) Indikator Disiplin Waktu

Indikator disiplin waktu terdiri dari 2 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Grafik 16. Distribusi Disiplin Waktu

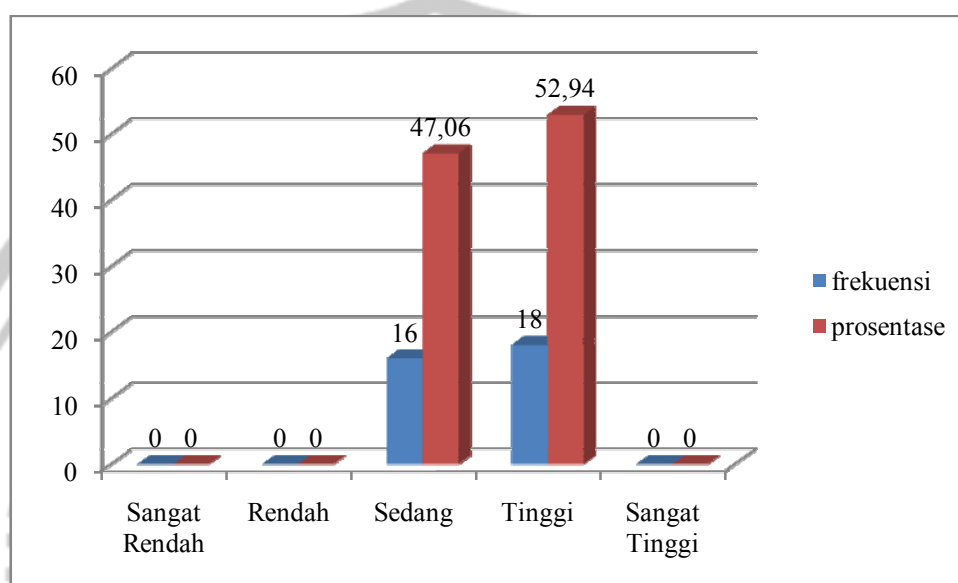
Berdasarkan grafik 16. diatas menunjukkan bahwa siswa yang disiplin waktu dengan kriteria sangat rendah tidak ada, siswa yang disiplin waktu dengan kriteria rendah tidak ada, siswa yang disiplin waktu dengan kriteria sedang berjumlah 9 siswa (26,47 %), siswa yang disiplin waktu dengan kriteria tinggi berjumlah 20 siswa (58,82 %), dan siswa yang disiplin waktu dengan kriteria sangat tinggi berjumlah 5 siswa (14,71%).

Siswa disiplin waktu dalam konteks ini yaitu frekuensi siswa masuk kelas, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu . Siswa disiplin waktu masuk kriteria tinggi (77,65%) karena siswa masuk kelas dan mengerjakan tugas. Nilai 22,35% adalah nilai yang diperoleh siswa karena siswa mengumpulkan tugas tidak tepat waktu.

Siswa disiplin waktu dengan kriteria tinggi merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal.

16) Indikator Siswa Mengerjakan Tugas

Indikator siswa mengerjakan tugas terdiri dari 1 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Grafik 17. Distribusi Indikator Siswa Mengerjakan Tugas

Berdasarkan grafik 17. diatas menunjukkan bahwa siswa yang mengerjakan tugas dengan kriteria sangat rendah tidak ada, siswa yang mengerjakan tugas dengan kriteria rendah tidak ada, siswa yang mengerjakan tugas dengan kriteria sedang berjumlah 16 siswa (47,06 %), siswa yang mengerjakan tugas dengan kriteria tinggi berjumlah 18 siswa (52,94 %), dan siswa yang mengerjakan tugas dengan kriteria sangat tinggi tidak ada.

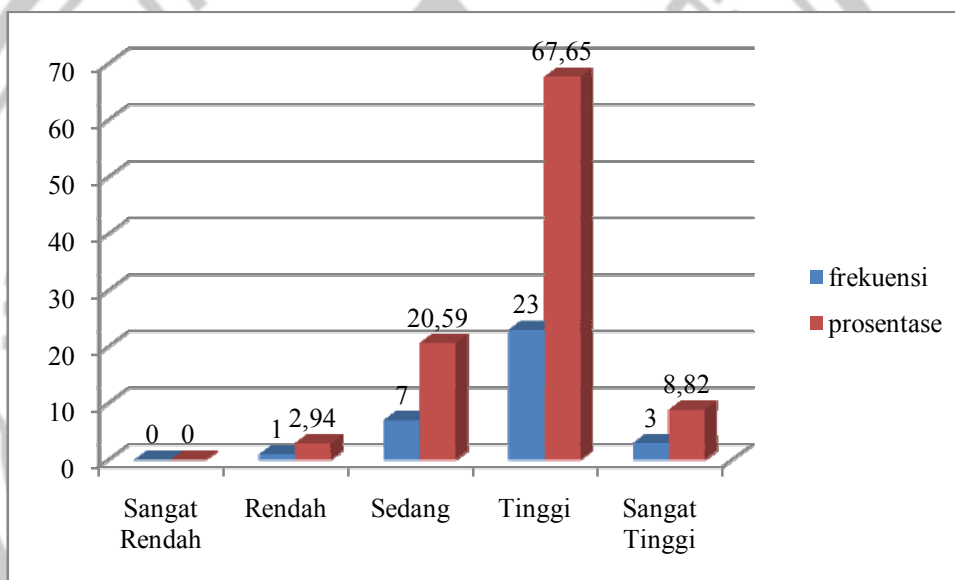
Siswa mengerjakan tugas dalam konteks ini yaitu siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru . Siswa mengerjakan tugas masuk kriteria tinggi

(72,06%) karena siswa mengerjakan tugas. Nilai 27,94% adalah nilai yang diperoleh siswa karena siswa mengerjakan dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas tidak tepat waktu.

Siswa mengerjakan dengan kriteria tinggi merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal.

17) Distribusi Indikator Siswa Mempelajari *Hand Out*

Indikator siswa mempelajari *hand out* terdiri dari 1 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Grafik 18. Distribusi Indikator Siswa Mempelajari *Hand Out*

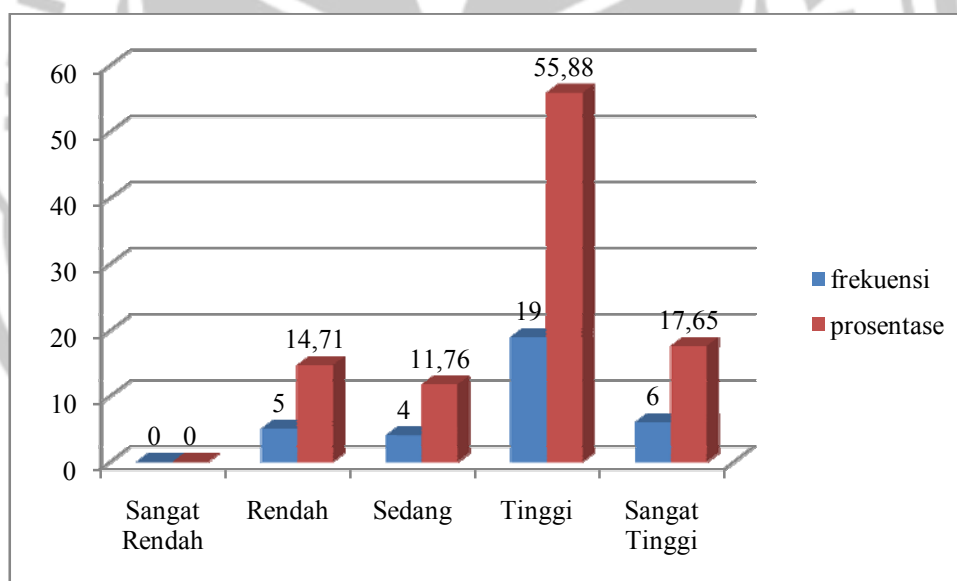
Berdasarkan grafik 18. diatas menunjukkan bahwa siswa yang mempelajari *hand out* dengan kriteria sangat rendah tidak ada, siswa yang mempelajari *hand out* dengan kriteria rendah berjumlah 1 siswa (2,94 %), siswa yang mempelajari *hand out* dengan kriteria sedang berjumlah 7 siswa (20,59 %), siswa yang mempelajari *hand out* dengan kriteria tinggi berjumlah 23 siswa

(67,65 %), dan siswa yang mempelajari *hand out* dengan kriteria sangat tinggi berjumlah 3 siswa (8,82 %).

Siswa mempelajari *hand out* dalam konteks ini yaitu frekuensi siswa dalam mempelajari *hand out*. Siswa mempelajari *hand out* masuk kriteria tinggi (76,76%) karena frekuensi siswa dalam mempelajari *hand out* sesuai dengan waktu yang telah diberikan oleh guru. Nilai 23,24% adalah nilai yang diperoleh siswa karena tidak semua siswa mempelajari *hand out* sebelum melaksanakan praktikum.

18) Indikator Siswa Membuat Gambar Kerja

Indikator siswa membuat gambar kerja terdiri dari 2 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Grafik 19. Distribusi Indikator Siswa Membuat Gambar Kerja

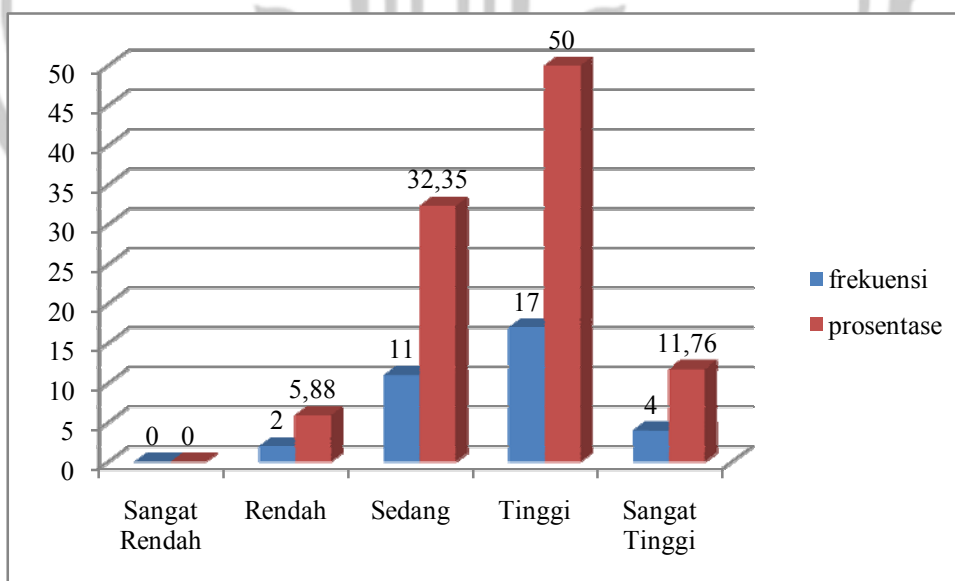
Berdasarkan grafik 19. diatas menunjukkan bahwa siswa yang membuat gambar kerja dengan kriteria sangat rendah tidak ada, siswa yang membuat

gambar kerja dengan kriteria rendah berjumlah 5 siswa (14,71 %), siswa yang membuat gambar kerja dengan kriteria sedang berjumlah 4 siswa (11,76 %), siswa yang membuat gambar kerja dengan kriteria tinggi berjumlah 19 siswa (55,88 %), dan siswa yang membuat gambar kerja dengan kriteria sangat tinggi berjumlah 6 siswa (17,65 %).

Siswa membuat gambar kerja dalam konteks ini yaitu frekuensi siswa dalam membuat gambar kerja dan ketepatan siswa dalam membuat gambar kerja. Siswa membuat gambar kerja masuk kriteria tinggi (76,18%) karena frekuensi siswa dalam membuat gambar kerja sesuai dengan waktu yang telah diberikan oleh guru dan siswa tepat dalam membuat gambar kerja. Nilai 23,82% adalah nilai yang diperoleh siswa karena tidak semua siswa tepat waktu dalam membuat gambar kerja.

19) Indikator Siswa Menyiapkan Alat Kerja

Indikator siswa menyiapkan alat kerja terdiri dari 1 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



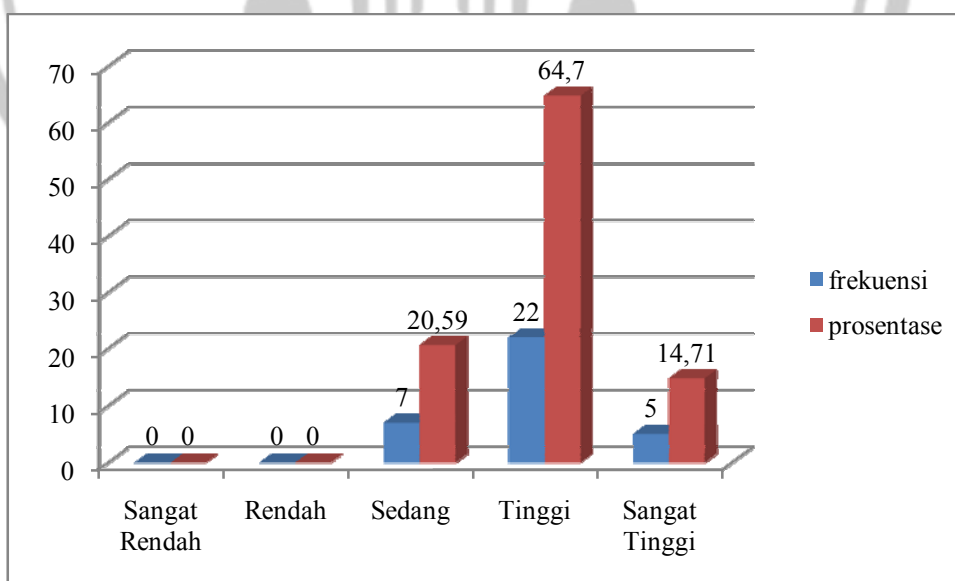
Grafik 20. Distribusi Indikator Siswa Menyiapkan Alat Kerja

Berdasarkan grafik 20. diatas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi sangat rendah tidak ada, siswa yang memiliki motivasi rendah berjumlah 2 siswa (5,88 %), siswa yang memiliki motivasi sedang berjumlah 11 siswa (32,35 %), siswa yang memiliki motivasi tinggi berjumlah 17 siswa (50,00 %), dan siswa yang memiliki motivasi sangat tinggi berjumlah 4 siswa (11,76 %).

Siswa menyiapkan alat kerja dalam konteks ini yaitu kelengkapan siswa dalam menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam praktikum dan frekuensi siswa dalam menyiapkan peralatan praktikum. Siswa menyiapkan alat kerja masuk kriteria tinggi (75,59%) karena siswa menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam praktikum. Nilai 24,41% adalah nilai yang diperoleh siswa karena frekuensi siswa dalam menyiapkan peralatan praktikum melebihi waktu yang diberikan oleh guru.

20) Indikator Siswa Memakai Seragam

Indikator siswa memakai seragam terdiri dari 1 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



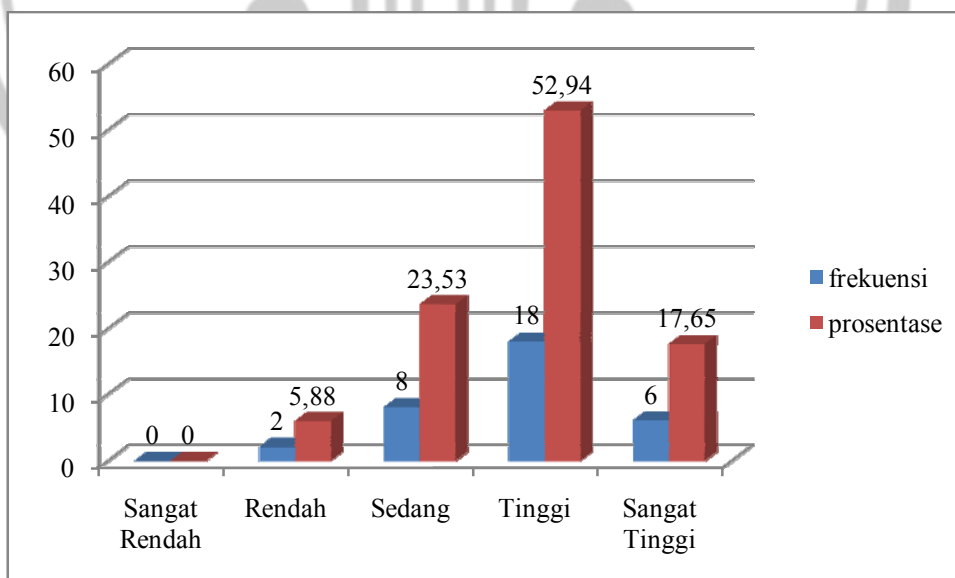
Grafik 21. Distribusi Indikator Siswa Memakai Seragam

Berdasarkan grafik 21. diatas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi sangat rendah tidak ada, siswa yang memiliki motivasi rendah tidak ada, siswa yang memiliki motivasi sedang berjumlah 7 siswa (20,59 %), siswa yang memiliki motivasi tinggi berjumlah 22 siswa (64,70 %), dan siswa yang memiliki motivasi sangat tinggi berjumlah 5 siswa (14,71%).

Siswa memakai seragam praktikum dalam konteks ini yaitu frekuensi siswa dalam memakai seragam pratikum. Frekuensi siswa dalam memakai seragam pratikum masuk kriteria tinggi (78,82%) karena nilai yang diperoleh siswa memakai seragam praktikum dan frekuensi sebagian siswa dalam memakai seragam tepat waktu. Nilai 21,18% adalah nilai yang diperoleh siswa karena frekuensi sebagian siswa dalam memakai seragam praktikum melebihi waktu yang diberikan oleh guru.

21) Indikator Siswa Menyiapkan Bahan Kerja

Indikator siswa menyiapkan bahan kerja terdiri dari 1 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



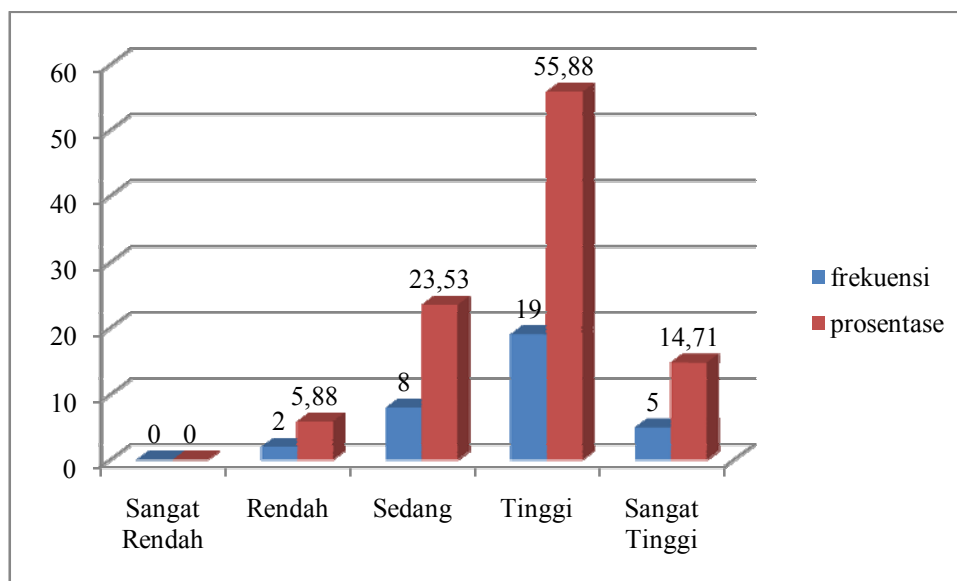
Grafik 22. Distribusi Indikator Siswa Menyiapkan Bahan Kerja

Berdasarkan grafik 22. diatas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi sangat rendah tidak ada, siswa yang memiliki motivasi rendah berjumlah 2 siswa (5,88 %), siswa yang memiliki motivasi sedang berjumlah 8 siswa (23,53 %), siswa yang memiliki motivasi tinggi berjumlah 18 siswa (52,94 %), dan siswa yang memiliki motivasi sangat tinggi berjumlah 6 siswa (17,65 %).

Siswa menyiapkan bahan kerja dalam konteks ini yaitu frekuensi siswa dalam menyiapkan bahan kerja dan kelengkapan siswa menyiapkan bahan yang dibutuhkan dalam praktikum. frekuensi siswa dalam menyiapkan bahan kerja dan kelengkapan siswa menyiapkan bahan yang dibutuhkan dalam praktikum masuk kriteria tinggi (77,79%) karena siswa lengkap dalam menyiapkan bahan yang dibutuhkan dalam praktikum. Nilai 22,21% adalah nilai yang diperoleh siswa karena frekuensi siswa dalam menyiapkan bahan yang dibutuhkan dalam praktikum melebihi waktu yang diberikan oleh guru.

22) Indikator Siswa Mengukur Bahan

Indikator siswa mengukur bahan terdiri dari 1 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



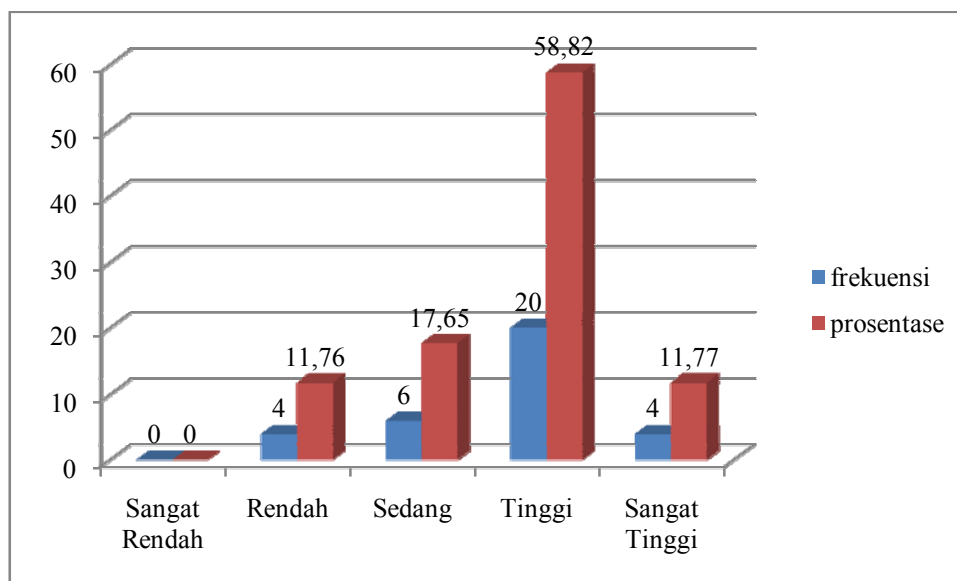
Grafik 23. Distribusi Indikator Siswa Mengukur Bahan

Berdasarkan grafik 23. diatas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi sangat rendah tidak ada, siswa yang memiliki motivasi rendah berjumlah 2 siswa (5,88 %), siswa yang memiliki motivasi sedang berjumlah 8 siswa (23,53 %), siswa yang memiliki motivasi tinggi berjumlah 19 siswa (55,88 %), dan siswa yang memiliki motivasi sangat tinggi berjumlah 5 siswa (14,71 %).

Siswa mengukur bahan dalam konteks ini yaitu siswa mengukur bahan sesuai dengan gambar kerja. Siswa mengukur bahan sesuai dengan gambar kerja masuk kriteria tinggi (77,06%) karena siswa mengukur bahan sesuai dengan gambar kerja. Nilai 22,94% adalah nilai yang diperoleh siswa karena frekuensi sebagian siswa mengukur bahan kurang sesuai dengan gambar kerja.

23) Indikator Siswa Mengetam Bahan

Indikator siswa mengetam bahan terdiri dari 1 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



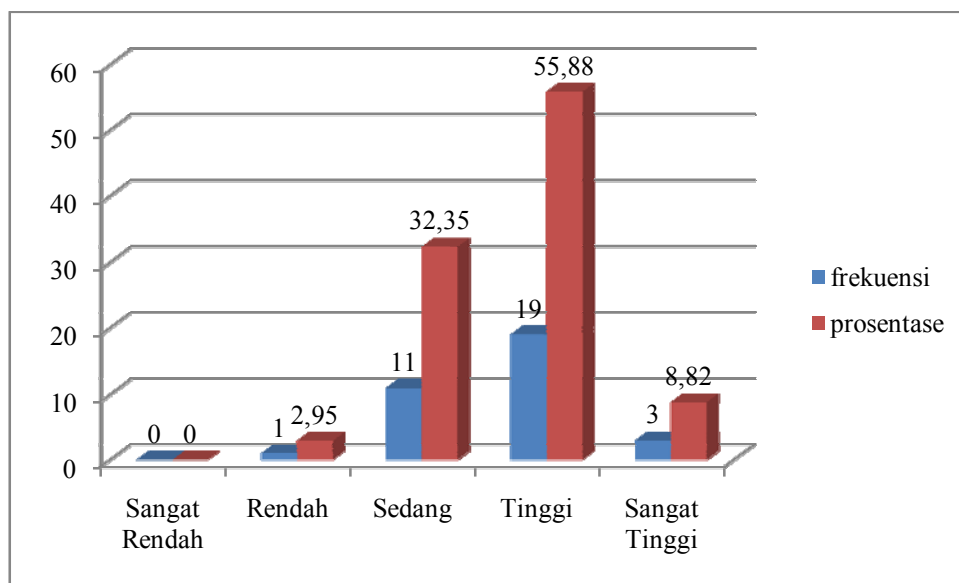
Grafik 24. Distribusi Indikator Siswa Mengetam Bahan

Siswa mengetam bahan dalam konteks ini yaitu siswa mengetam bahan sesuai dengan ukuran. Siswa bahan sesuai dengan ukuran masuk kriteria tinggi (75,59%) karena siswa mengetam bahan sesuai dengan ukuran dan gambar kerja. Nilai 24,41% adalah nilai yang diperoleh siswa karena sebagian siswa mengetam bahan tidak sesuai dengan ukuran dan gambar kerja.

Berdasarkan grafik 24. diatas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi sangat rendah tidak ada, siswa yang memiliki motivasi rendah berjumlah 4 siswa (11,76 %), siswa yang memiliki motivasi sedang berjumlah 6 siswa (17,65 %), siswa yang memiliki motivasi tinggi berjumlah 20 siswa (58,82 %), dan siswa yang memiliki motivasi sangat tinggi berjumlah 4 siswa (11,77 %).

24) Indikator Siswa Melukis Bahan

Indikator siswa melukis bahan terdiri dari 1 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



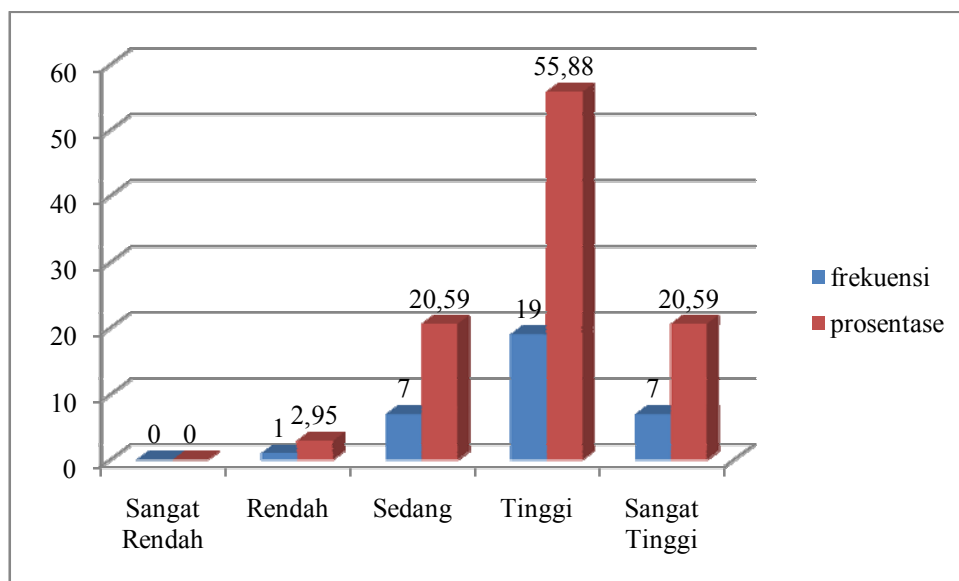
Grafik 25. Distribusi Indikator Siswa Melukis Bahan

Berdasarkan grafik 25. diatas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi sangat rendah tidak ada, siswa yang memiliki motivasi rendah berjumlah 1 siswa (2,95 %), siswa yang memiliki motivasi sedang berjumlah 11 siswa (32,35 %), siswa yang memiliki motivasi tinggi berjumlah 19 siswa (55,88 %), dan siswa yang memiliki motivasi sangat tinggi berjumlah 3 siswa (8,82 %).

Siswa melukis bahan dalam konteks ini yaitu siswa melukis bahan sesuai dengan gambar kerja. Siswa melukis bahan sesuai dengan gambar kerja masuk kriteria tinggi (75,29%) karena siswa dalam melukis bahan pada waktu praktikum sesuai dengan gambar kerja. Nilai 24,71% adalah nilai yang diperoleh siswa karena sebagian siswa melukis bahan tidak sesuai dengan gambar kerja.

25) Indikator Siswa Memotong Bahan

Indikator siswa memotong bahan terdiri dari 1 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



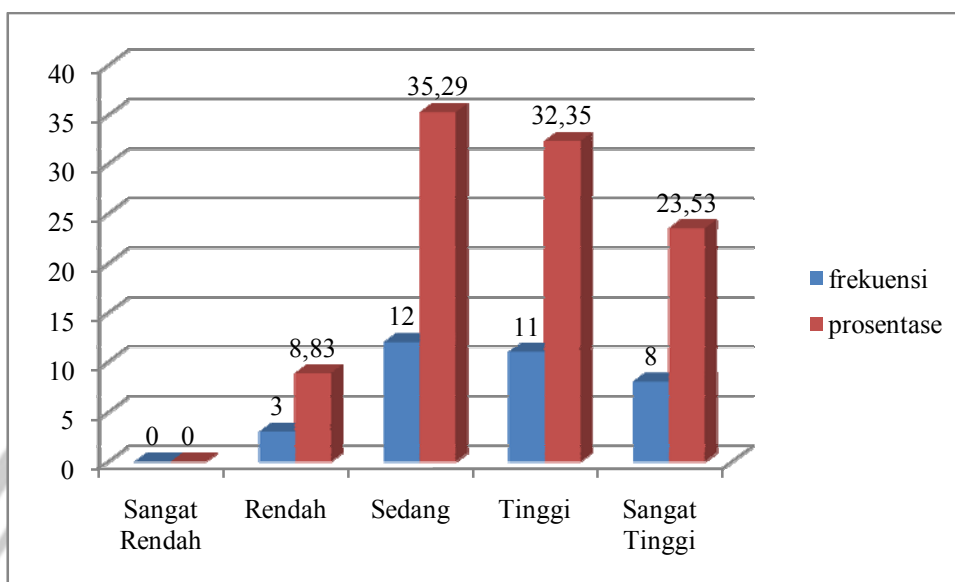
Grafik 26. Distribusi Indikator Siswa Memotong Bahan

Siswa memotong bahan dalam konteks ini yaitu siswa memotong bahan sesuai dengan lukisan dan gambar kerja. Siswa memotong bahan sesuai dengan lukisan dan gambar kerja masuk kriteria tinggi (79,12%) karena siswa pada saat praktikum memotong bahan sesuai dengan lukisan. Nilai 20,88% adalah nilai yang diperoleh siswa karena sebagian siswa memotong bahan bahan tidak sesuai dengan lukisan.

Berdasarkan grafik 26. diatas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi sangat rendah tidak ada, siswa yang memiliki motivasi rendah berjumlah 1 siswa (2,94 %), siswa yang memiliki motivasi sedang berjumlah 7 siswa (20,59 %), siswa yang memiliki motivasi tinggi berjumlah 19 siswa (55,88 %), dan siswa yang memiliki motivasi sangat tinggi berjumlah 7 siswa (20,59 %).

26) Indikator Siswa Merangkai Sambungan

Indikator siswa merangkai sambungan terdiri dari 1 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



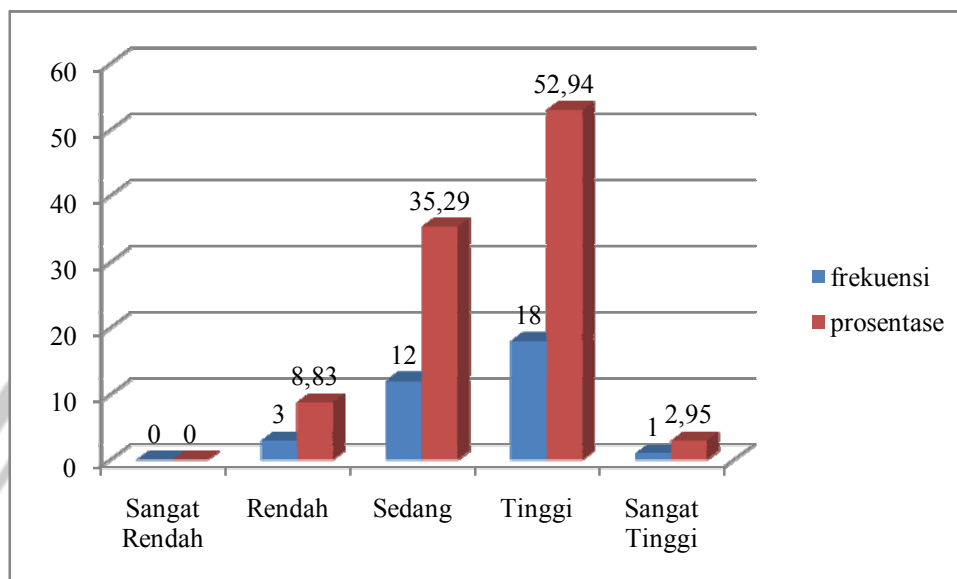
Grafik 27. Distribusi Indikator Siswa Merangkai Sambungan

Berdasarkan grafik 27. diatas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi sangat rendah tidak ada, siswa yang memiliki motivasi rendah berjumlah 3 siswa (8,83 %), siswa yang memiliki motivasi sedang berjumlah 12 siswa (35,29 %), siswa yang memiliki motivasi tinggi berjumlah 11 siswa (32,35 %), dan siswa yang memiliki motivasi sangat tinggi berjumlah 8 siswa (23,53 %).

Siswa merangkai sambungan dalam konteks ini yaitu siswa merangkai sambungan hingga rapat dan siku. Siswa merangkai sambungan hingga rapat dan siku masuk kriteria tinggi (79,12%) karena siswa dalam merangkai sambungan siku. Nilai 20,88% adalah nilai yang diperoleh siswa karena sebagian siswa sambungan yang dihasilkan kurang rapat.

27) Indikator Mengumpulkan Hasil Praktikum

Indikator mengumpulkan hasil praktikum terdiri dari 1 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



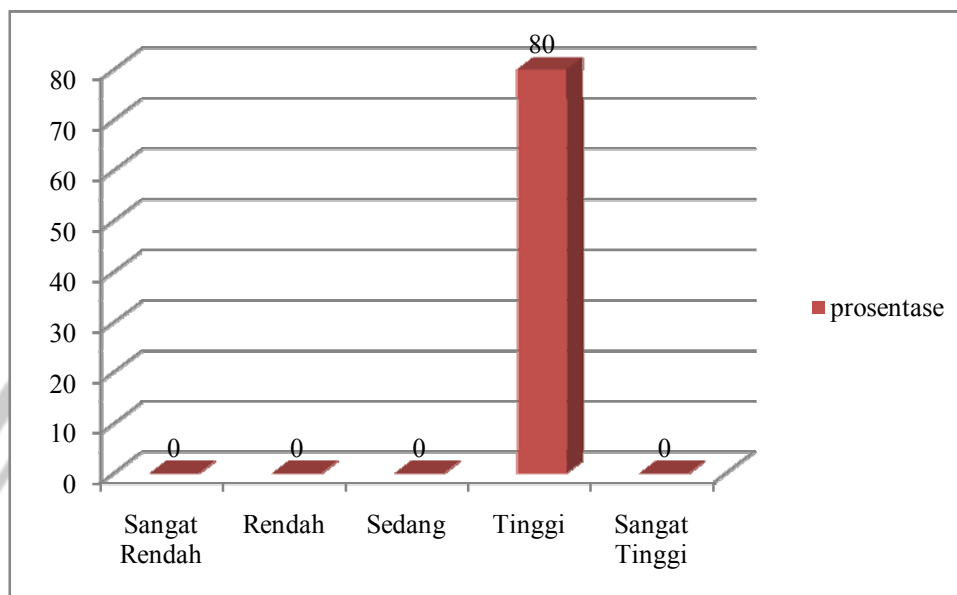
Grafik 28. Distribusi Indikator Mengumpulkan Hasil Praktikum

Berdasarkan grafik 28. diatas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi sangat rendah tidak ada, siswa yang memiliki motivasi rendah 3 siswa (8,82 %), siswa yang memiliki motivasi sedang berjumlah 12 siswa (35,29 %), siswa yang memiliki motivasi tinggi berjumlah 18 siswa (52,94 %), dan siswa yang memiliki motivasi sangat tinggi berjumlah 1 siswa (2,95 %).

Siswa mengumpulkan hasil praktikum dalam konteks ini yaitu siswa mengumpulkan hasil praktikum tepat waktu. Siswa mengumpulkan hasil praktikum masuk kriteria tinggi (71,18%) karena siswa mengumpulkan hasil praktikum tepat waktu. Nilai 28,82% adalah nilai yang diperoleh siswa karena sebagian siswa dalam mengumpulkan hasil praktikum kurang tepat waktu.

28) Indikator Persiapan Guru

Indikator persiapan guru terdiri dari 2 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



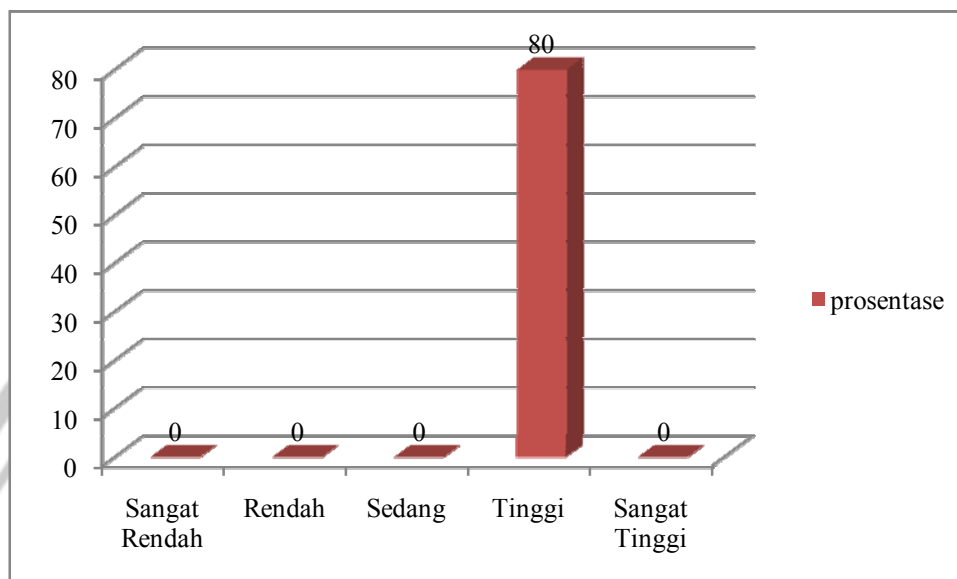
Grafik 29. Distribusi Indikator Persiapan Guru

Persiapan guru dalam mengajar dalam konteks ini yaitu kelengkapan media pembelajaran. Pada waktu penelitian persiapan guru saat proses pembelajaran yaitu media pembelajaran yang dibuat guru lengkap sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Berdasarkan grafik 4.29 di atas membuktikan bahwa persiapan guru masuk kriteria tinggi (80,00%) karena guru media yang dibuat guru lengkap sesuai dengan materi yang akan diajarkan, sedangkan untuk nilai 20,00% adalah nilai yang diperoleh guru karena tidak secara keseluruhan materi ditampilkan didalam media pembelajaran.

Kelengkapan persiapan guru dalam mengajar dengan kriteria tinggi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

29) Indikator Metode Pembelajaran

Indikator metode pembelajaran terdiri dari 2 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



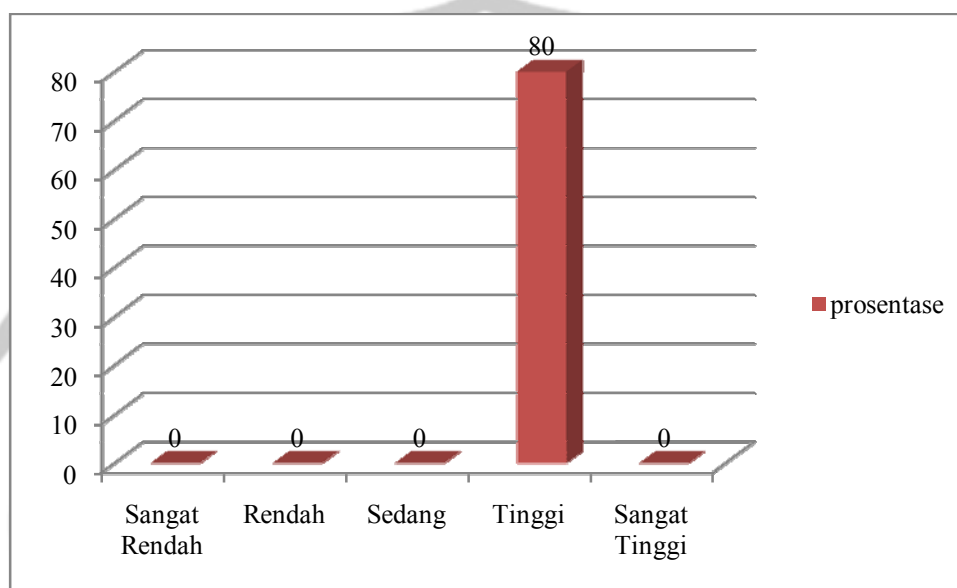
Grafik 30. Distribusi Indikator Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dalam konteks ini yaitu metode pembelajaran yang digunakan sesuai untuk pembelajaran praktikum yaitu ceramah, pembagian kelompok dan memilih siswa yang pintar sebagai *leader* dalam praktikum. Pada waktu penelitian Metode pembelajaran yang digunakan guru yaitu ceramah dan memilih siswa yang pintar sebagai *leader* dalam praktikum. Berdasarkan grafik 30. di atas membuktikan bahwa metode pembelajaran guru masuk kriteria tinggi (80,00%) karena metode pembelajaran guru menggunakan ceramah dan memilih siswa yang pintar sebagai *leader* dalam praktikum, sedangkan untuk nilai 20,00% adalah nilai yang diperoleh guru karena tidak membagi siswa menjadi kelompok-kelompok pada saat pembelajaran berlangsung.

Metode pembelajaran dengan kriteria tinggi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

30) Indikator Evaluasi

Indikator evaluasi terdiri dari 2 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Grafik 31. Distribusi Indikator Evaluasi

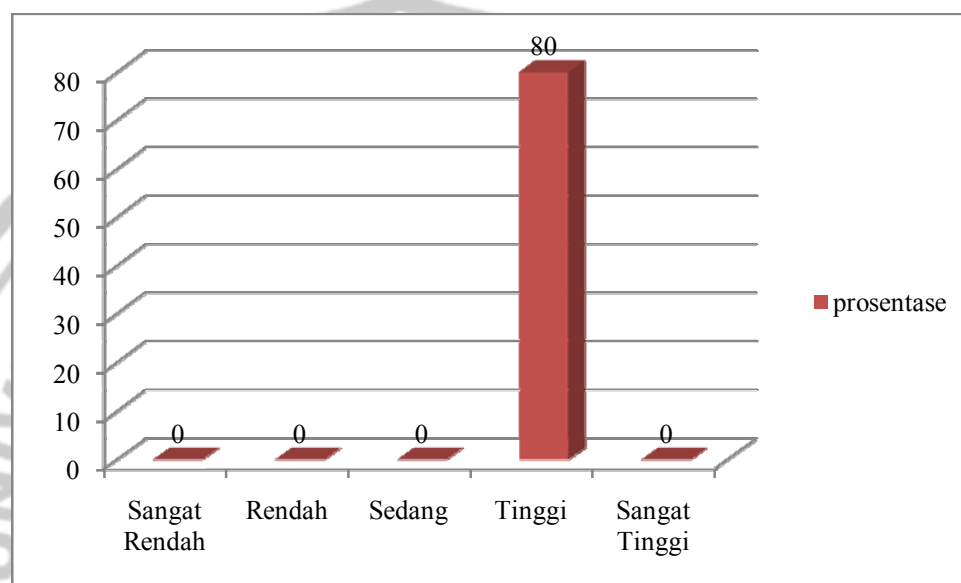
Evaluasi pembelajaran dengan kriteria tinggi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Evaluasi dalam konteks ini yaitu evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh guru antara lain penilaian proses, nilai produk dan wawancara. Pada waktu penelitian evaluasi pembelajaran yang digunakan guru yaitu penilaian proses dan nilai produk. Berdasarkan grafik 31. di atas membuktikan bahwa evaluasi pembelajaran guru masuk kriteria tinggi (80,00%) karena evaluasi pembelajaran yang digunakan guru menggunakan penilaian proses dan nilai produk, sedangkan

untuk nilai 20,00% adalah nilai yang diperoleh guru karena evaluasi pembelajaran yang digunakan guru tidak menggunakan wawancara.

31) Indikator Peralatan Praktik Kerja Mesin

Indikator peralatan praktik kerja mesin terdiri dari 1 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Grafik 32. Distribusi Indikator Peralatan Praktik Kerja Mesin

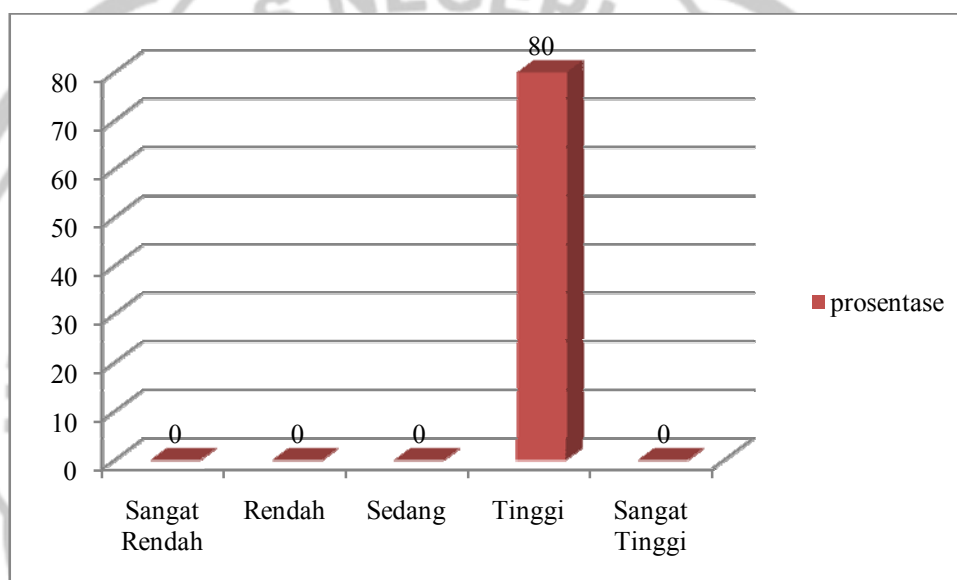
Peralatan praktik kerja mesin dalam konteks ini yaitu perlengkapan praktik kerja mesin dan jumlah peralatan praktik kerja mesin. Pada waktu penelitian evaluasi perlengkapan praktik kerja mesin dan jumlah peralatan praktik kerja mesin sesuai dengan kapasitas siswa untuk mendukung jalannya proses praktikum. Berdasarkan grafik 32. di atas membuktikan bahwa peralatan praktik kerja mesin masuk kriteria tinggi (80,00%) karena perlengkapan praktik kerja mesin dan jumlah peralatan praktik kerja mesin sesuai dengan kapasitas siswa untuk mendukung jalannya proses praktikum, sedangkan untuk nilai 20,00%

adalah nilai yang diperoleh karena ada peralatan yang sedang menjalani perbaikan.

Peralatan praktik kerja mesin dengan kriteria tinggi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

32) Indikator Peralatan Praktik Kerja Mesin *Portable*

Indikator peralatan praktik kerja mesin *portable* terdiri dari 1 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Grafik 33. Distribusi Indikator Peralatan Praktik Kerja Mesin *Portable*

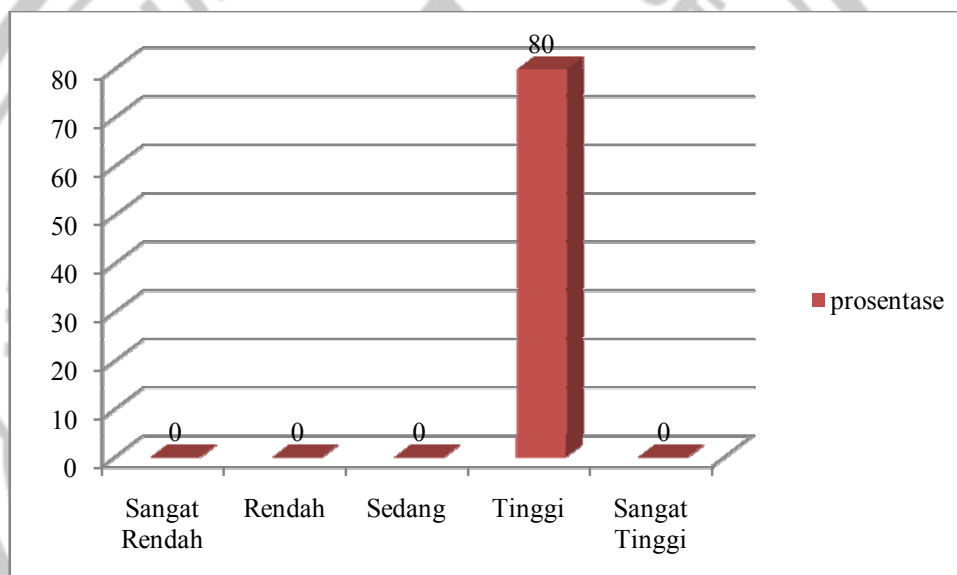
Peralatan praktik kerja mesin *portable* dengan kriteria tinggi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Peralatan praktik kerja mesin *portable* dalam konteks ini yaitu perlengkapan praktik kerja mesin *portable* dan jumlah peralatan praktik kerja mesin *portable*. Pada waktu penelitian evaluasi perlengkapan praktik kerja mesin *portable* dan jumlah peralatan praktik kerja mesin *portable* sesuai dengan kapasitas siswa untuk mendukung jalannya proses praktikum. Berdasarkan grafik

33. di atas membuktikan bahwa peralatan praktik kerja mesin *portable* masuk kriteria tinggi (80,00%) karena perlengkapan praktik kerja mesin *portable* dan jumlah peralatan praktik kerja mesin *portable* sesuai dengan kapasitas siswa untuk mendukung jalannya proses praktikum, sedangkan untuk nilai 20,00% adalah nilai yang diperoleh karena ada peralatan yang sedang menjalani perbaikan.

33) Indikator Peralatan Kerja Kayu Manual

Indikator peralatan kerja kayu manual terdiri dari 1 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Grafik 34. Distribusi Indikator Peralatan Kerja Kayu Manual

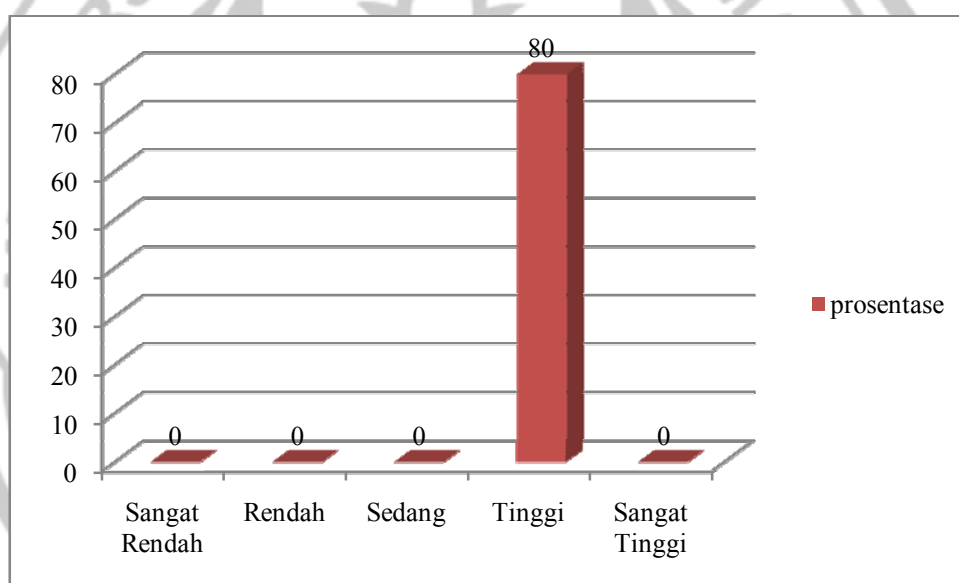
Peralatan praktik kerja kayu manual dengan kriteria tinggi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Peralatan praktik kerja kayu manual dalam konteks ini yaitu perlengkapan praktik kerja kayu manual dan jumlah peralatan praktik kerja kayu manual. Pada waktu penelitian perlengkapan praktik kerja kayu manual dan jumlah peralatan praktik kerja kayu manual sesuai dengan kapasitas siswa untuk mendukung

jalannya proses praktikum. Berdasarkan grafik 34. di atas membuktikan bahwa peralatan praktik kerja kayu manual masuk kriteria tinggi (80,00%) karena perlengkapan praktik kerja kayu manual dan jumlah peralatan praktik kerja kayu manual sesuai dengan kapasitas siswa untuk mendukung jalannya proses praktikum, sedangkan untuk nilai 20,00% adalah nilai yang diperoleh karena ada peralatan yang telah rusak.

34) Indikator Ruang Praktik Kerja Mesin

Indikator ruang praktik kerja mesin terdiri dari 8 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Grafik 35. Distribusi Indikator Ruang Praktik Kerja Mesin

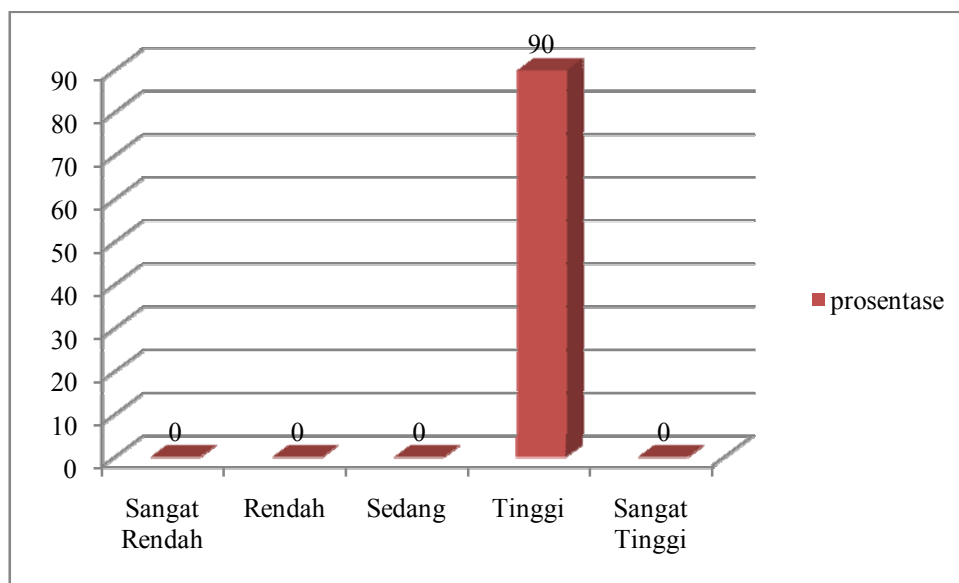
Ruang praktik kerja mesin dengan kriteria tinggi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Ruang praktik kerja mesin dalam konteks ini yaitu ukuran ruang praktik kerja mesin, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan,

jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan sudah sesuai dengan skala manusiawi dalam arsitektur Sjamsu Amril (1990: 11-33). Pada waktu penelitian ukuran ruang praktik, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan dalam kondisi baik. Berdasarkan grafik 35. di atas membuktikan bahwa peralatan praktik kerja kayu manual masuk kriteria tinggi (80,00%) karena ukuran ruang praktik, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan dalam kondisi baik, sedangkan untuk nilai 20,00% adalah nilai yang diperoleh karena peralatan mesin *setting up* kurang baik sehingga sirkulasi siswa dalam melaksanakan praktikum terganggu dan kondisi pencahayaan yang sudah banyak lampu yang tidak berfungsi.

35) Indikator Ruang Instruktur

Indikator ruang instruktur terdiri dari 9 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Grafik 36. Distribusi Indikator Ruang Instruktur

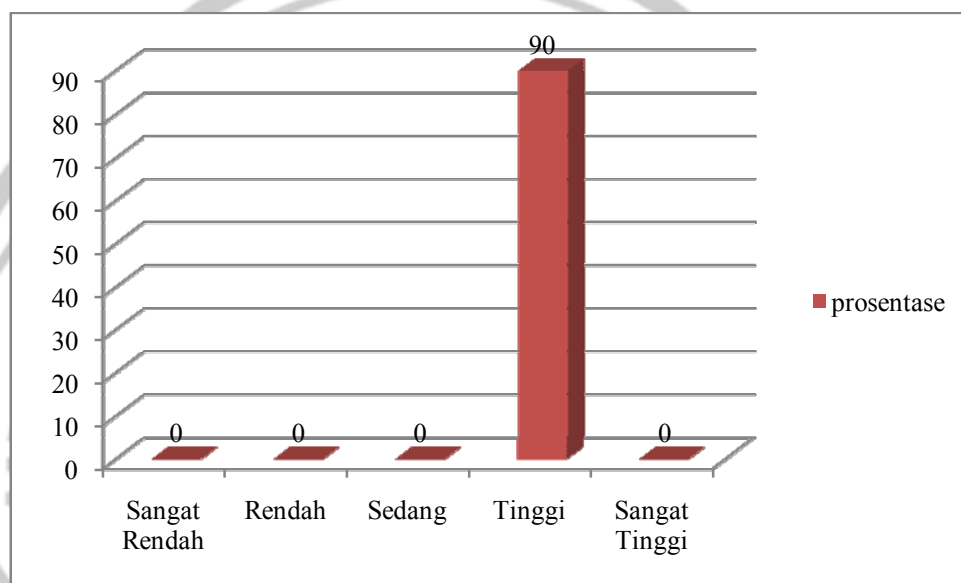
Ruang intruktur dengan kriteria tinggi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Ruang intruktur dalam konteks ini yaitu ukuran ruang intruktur, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan sudah sesuai dengan skala manusiawi dalam arsitektur Sjamsu Amril (1990: 11-33). Pada waktu penelitian ukuran ruang intruktur, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan dalam kondisi baik. Berdasarkan grafik 36. di atas membuktikan bahwa ruang intruktur masuk kriteria tinggi (90,00%) karena ukuran ruang praktik, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan

ukuran pencahayaan dalam kondisi baik, sedangkan untuk nilai 10,00% adalah nilai yang diperoleh karena kondisi pencahayaan yang sudah banyak lampu yang tidak berfungsi.

36) Indikator Ruang Ganti

Indikator ruang ganti terdiri dari 9 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



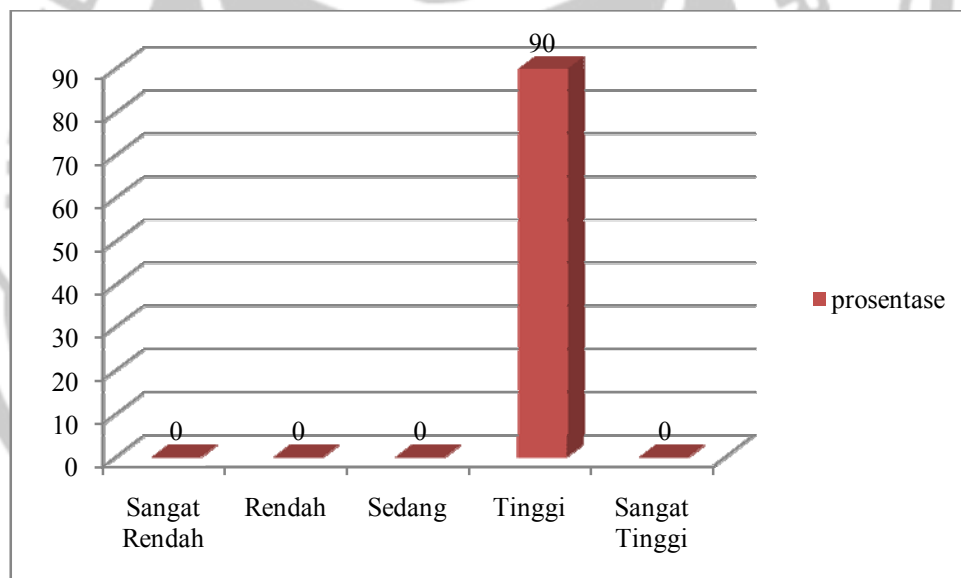
Grafik 37. Distribusi Indikator Ruang Ganti

Ruang ganti dalam konteks ini yaitu ukuran ruang ganti, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan sudah sesuai dengan skala manusiawi dalam arsitektur Sjamsu Amril (1990: 11-33). Pada waktu penelitian ukuran ruang ganti, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan dalam kondisi baik.

Berdasarkan grafik 37. di atas membuktikan bahwa ruang ganti masuk kriteria tinggi (90,00%) karena ukuran ruang ganti, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan dalam kondisi baik, sedangkan untuk nilai 10,00% adalah nilai yang diperoleh karena kondisi pencahayaan yang sudah banyak lampu yang tidak berfungsi.

37) Indikator Gudang Alat

Indikator gudang alat terdiri dari 9 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



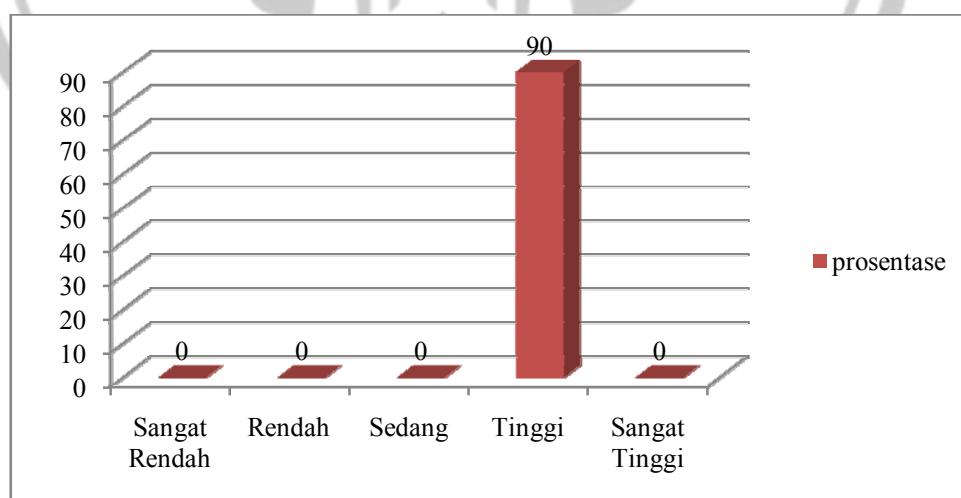
Grafik 38. Distribusi Indikator Gudang Alat

Gudang alat dalam konteks ini yaitu ukuran gudang alat, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan

yang digunakan dan ukuran pencahayaan sudah sesuai dengan skala manusiawi dalam arsitektur Sjamsu Amril (1990: 11-33). Pada waktu penelitian ukuran Gudang alat, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan dalam kondisi baik. Berdasarkan grafik 38. di atas membuktikan bahwa Gudang alat masuk kriteria tinggi (90,00%) karena ukuran gudang alat, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan dalam kondisi baik, sedangkan untuk nilai 10,00% adalah nilai yang diperoleh karena kondisi pencahayaan yang sudah banyak lampu yang tidak berfungsi.

38) Indikator Gudang Benda Kerja

Indikator gudang benda kerja terdiri dari 9 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.

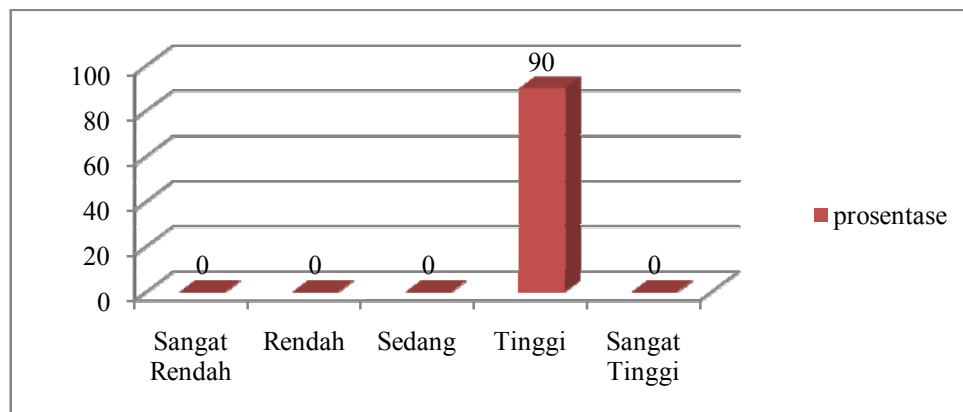


Grafik 39. Distribusi Indikator Gudang Benda Kerja

Gudang benda kerja dalam konteks ini yaitu ukuran gudang benda kerja, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan sudah sesuai dengan skala manusiawi dalam arsitektur Sjamsu Amril (1990: 11-33). Pada waktu penelitian ukuran Gudang benda kerja, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan dalam kondisi baik. Berdasarkan grafik 39. di atas membuktikan bahwa Gudang benda kerja masuk kriteria tinggi (90,00%) karena ukuran gudang benda kerja, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan dalam kondisi baik, sedangkan untuk nilai 10,00% adalah nilai yang diperoleh karena kondisi pencahayaan yang sudah banyak lampu yang tidak berfungsi.

39) Indikator Gudang Bahan

Indikator gudang bahan terdiri dari 9 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.

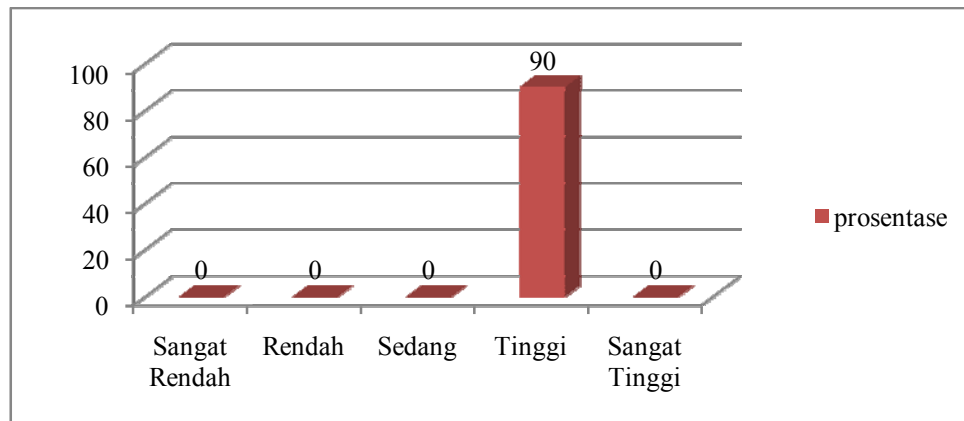


Grafik 40. Indikator Gudang Bahan

Gudang bahan dalam konteks ini yaitu ukuran gudang bahan, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan sudah sesuai dengan skala manusiawi dalam arsitektur Sjamsu Amril (1990: 11-33). Pada waktu penelitian ukuran gudang bahan, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan dalam kondisi baik. Berdasarkan grafik 40. di atas membuktikan bahwa gudang bahan kerja masuk kriteria tinggi (90,00%) karena ukuran gudang bahan, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan dalam kondisi baik, sedangkan untuk nilai 10,00% adalah nilai yang diperoleh karena kondisi pencahayaan yang sudah banyak lampu yang tidak berfungsi dan kondisi ruangan yang tidak rapih.

40) Indikator Gudang Mesin

Indikator gudang mesin terdiri dari 9 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



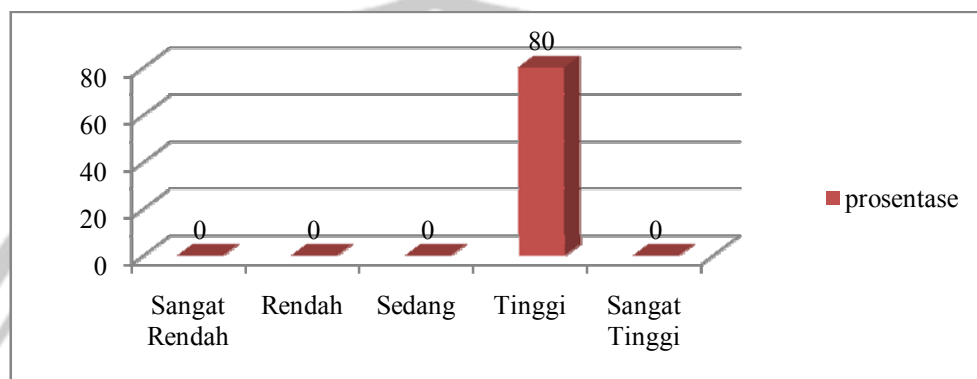
Grafik 41. distribusi Indikator Gudang Mesin

Gudang mesin dalam konteks ini yaitu ukuran gudang mesin, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan sudah sesuai dengan skala manusiawi dalam arsitektur Sjamsu Amril (1990: 11-33). Pada waktu penelitian ukuran gudang mesin, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan dalam kondisi baik. Berdasarkan grafik 41. di atas membuktikan bahwa gudang mesin kerja masuk kriteria tinggi (90,00%) karena ukuran gudang mesin, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan dalam kondisi baik, sedangkan untuk

nilai 10,00% adalah nilai yang diperoleh karena kondisi pencahayaan yang sudah banyak lampu yang tidak berfungsi dan kondisi ruangan yang tidak rapih.

41) Indikator Ruang Praktik Kerja Kayu Manual

Indikator ruang praktik kerja kayu manual terdiri dari 8 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



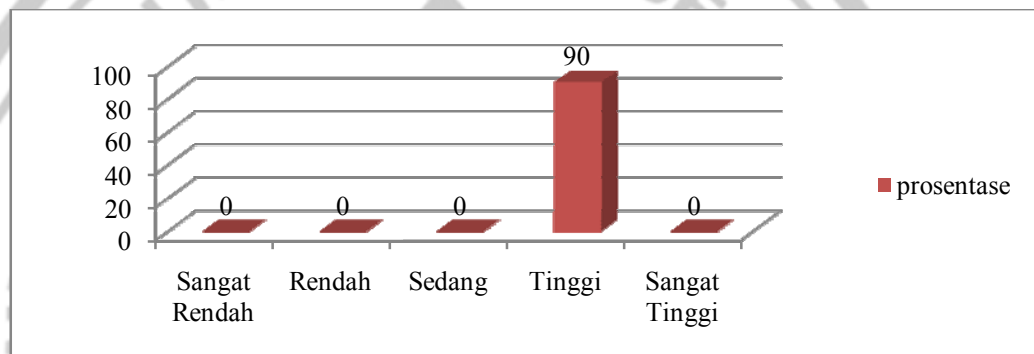
Grafik 42. Distribusi Indikator Ruang Praktik Kerja Kayu Manual

Ruang praktik kerja kayu manual dalam konteks ini yaitu ukuran ruang praktik kerja kayu manual, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan sudah sesuai dengan skala manusiawi dalam arsitektur Sjamsu Amril (1990: 11-33). Pada waktu penelitian ukuran ruang praktik kerja kayu manual, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan dalam kondisi baik. Berdasarkan grafik 42. di atas membuktikan bahwa ruang praktik kerja kayu manual masuk kriteria tinggi (80,00%) karena ukuran ruang praktik kerja kayu manual, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran

pencahayaannya yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaannya dalam kondisi baik, sedangkan untuk nilai 20,00% adalah nilai yang diperoleh karena kondisi pencahayaannya ruang praktik kerja kayu manual yang sudah banyak lampunya yang tidak berfungsi dan kondisi ruangnya yang tidak rapih.

42) Indikator Ruang Instruktur

Indikator ruang instruktur terdiri dari 9 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



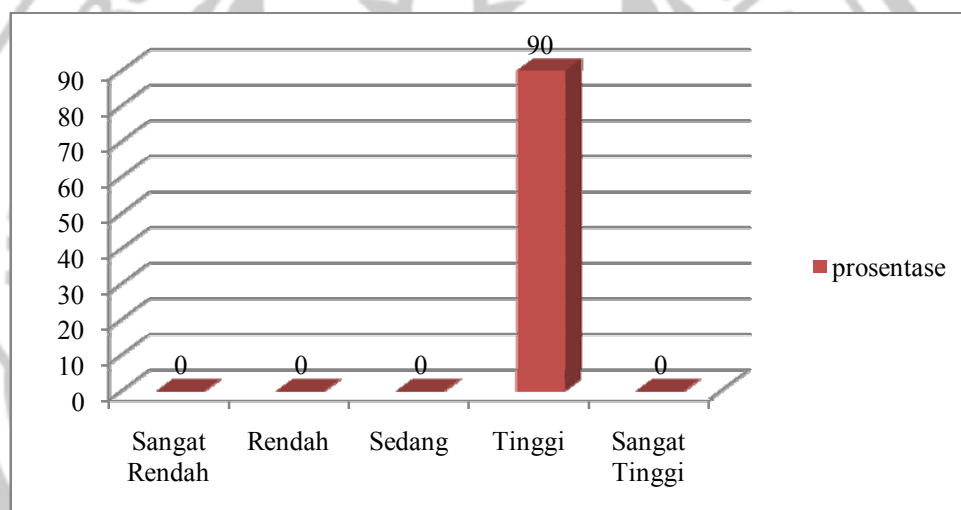
Grafik 43. Distribusi Indikator Ruang Instruktur

Ruang instruktur dalam konteks ini yaitu ukuran ruang instruktur, *setting up*, pencahayaannya yang digunakan, jumlah pencahayaannya yang digunakan, ukuran pencahayaannya yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaannya sudah sesuai dengan skala manusiawi dalam arsitektur Sjamsu Amril (1990: 11-33). Pada waktu penelitian ukuran ruang instruktur, *setting up*, pencahayaannya yang digunakan, jumlah pencahayaannya yang digunakan, ukuran pencahayaannya yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaannya dalam kondisi baik. Berdasarkan grafik 43. di atas membuktikan bahwa ruang instruktur masuk kriteria

tinggi (90,00%) karena ukuran ruang praktik, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan dalam kondisi baik, sedangkan untuk nilai 10,00% adalah nilai yang diperoleh karena kondisi pencahayaan yang sudah banyak lampu yang tidak berfungsi.

43) Indikator Ruang Ganti

Indikator ruang ganti terdiri dari 9 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



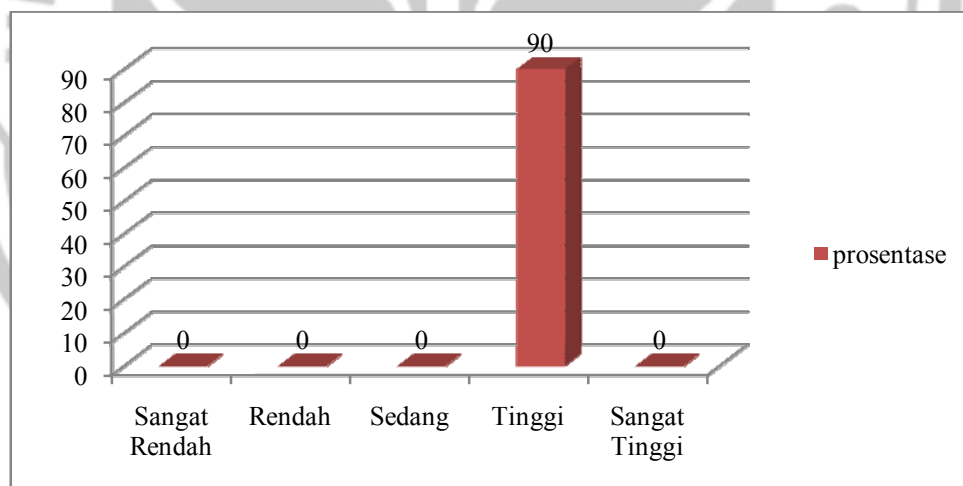
Grafik 44. Distribusi Indikator Ruang Ganti

Ruang ganti dalam konteks ini yaitu ukuran ruang ganti, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan sudah sesuai dengan skala manusiawi dalam arsitektur Sjamsu Amril (1990: 11-33). Pada waktu penelitian ukuran ruang ganti, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang

digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan dalam kondisi baik. Berdasarkan grafik 44. di atas membuktikan bahwa ruang ganti masuk kriteria tinggi (90,00%) karena ukuran ruang ganti, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan dalam kondisi baik, sedangkan untuk nilai 10,00% adalah nilai yang diperoleh karena kondisi pencahayaan yang sudah banyak lampu yang tidak berfungsi.

44) Indikator Gudang Alat

Indikator gudang alat terdiri dari 9 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



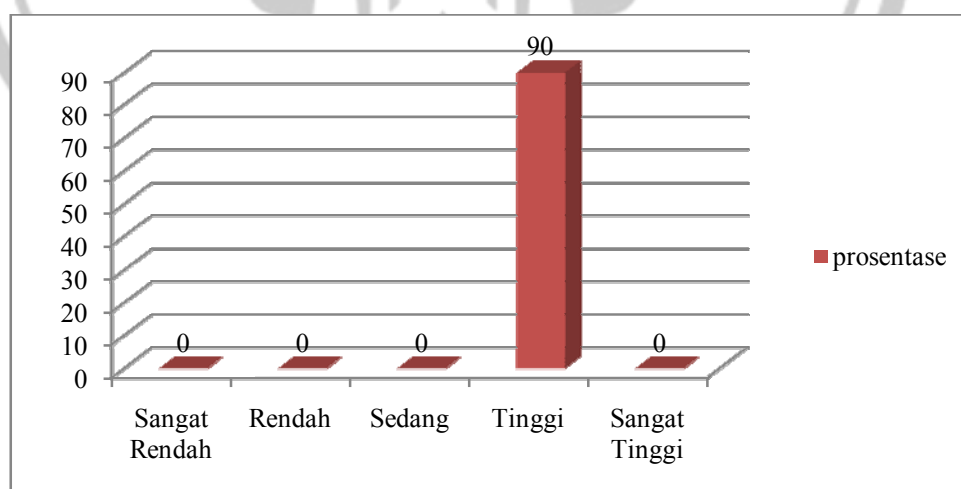
Grafik 45. Distribusi Indikator Gudang Alat

Gudang alat dalam konteks ini yaitu ukuran gudang alat, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan

yang digunakan dan ukuran pencahayaan sudah sesuai dengan skala manusiawi dalam arsitektur Sjamsu Amril (1990: 11-33). Pada waktu penelitian ukuran Gudang alat, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan dalam kondisi baik. Berdasarkan grafik 45. di atas membuktikan bahwa Gudang alat masuk kriteria tinggi (90,00%) karena ukuran gudang alat, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan dalam kondisi baik, sedangkan untuk nilai 10,00% adalah nilai yang diperoleh karena kondisi pencahayaan yang sudah banyak lampu yang tidak berfungsi.

45) Indikator Gudang Benda Kerja

Indikator gudang benda kerja terdiri dari 9 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.

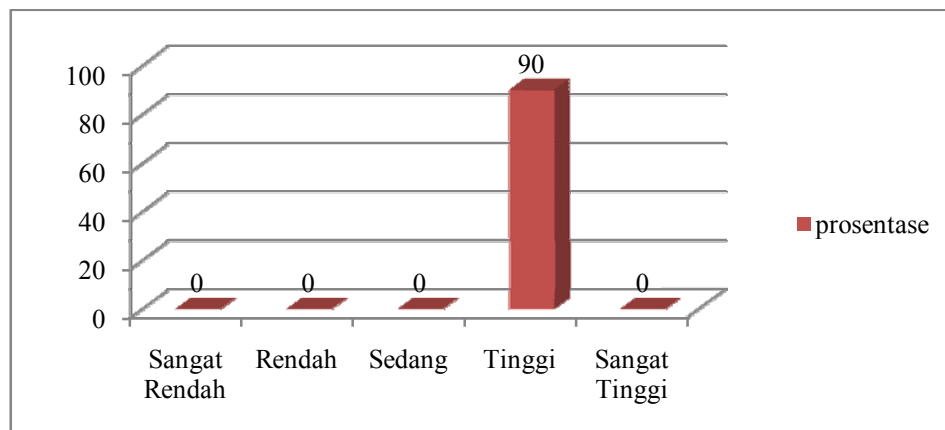


Grafik 46. distribusi Indikator Gudang Benda Kerja

Gudang benda kerja dalam konteks ini yaitu ukuran gudang benda kerja, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan sudah sesuai dengan skala manusiawi dalam arsitektur Sjamsu Amril (1990: 11-33). Pada waktu penelitian ukuran Gudang benda kerja, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan dalam kondisi baik. Berdasarkan grafik 46. di atas membuktikan bahwa Gudang benda kerja masuk kriteria tinggi (90,00%) karena ukuran gudang benda kerja, *setting up*, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan dalam kondisi baik, sedangkan untuk nilai 10,00% adalah nilai yang diperoleh karena kondisi pencahayaan yang sudah banyak lampu yang tidak berfungsi.

46) Indikator Gudang Bahan

Indikator gudang bahan terdiri dari 9 item soal, dengan frekuensi ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Grafik 47. Distribusi Indikator Gudang Bahan

Gudang bahan dalam konteks ini yaitu ukuran gudang bahan, setting up, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan sudah sesuai dengan skala manusiawi dalam arsitektur Sjamsu Amril (1990: 11-33). Pada waktu penelitian ukuran gudang bahan, setting up, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan dalam kondisi baik. Berdasarkan grafik 47. di atas membuktikan bahwa gudang bahan kerja masuk kriteria tinggi (90,00%) karena ukuran gudang bahan, setting up, pencahayaan yang digunakan, jumlah pencahayaan yang digunakan, ukuran pencahayaan yang digunakan, penerangan yang digunakan, jumlah penerangan yang digunakan dan ukuran pencahayaan dalam kondisi baik, sedangkan untuk nilai 10,00% adalah nilai yang diperoleh karena kondisi pencahayaan yang sudah banyak lampu yang tidak berfungsi dan kondisi ruangan yang tidak rapih.

4.2.3.3 Simpulan Untuk Masing-Masing Indikator

Secara umum dapat dijelaskan bahwa, untuk indikator mendengarkan kriteria yang dicapai tinggi (75,4 %). Hal ini menggambarkan siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 mendengarkan ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan siswa mendengarkan ketika proses pembelajaran berlangsung maka pencapaian hasil belajar praktik kayu diharapkan akan lebih maksimal.

Siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 mendengarkan ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan siswa mendengarkan ketika proses pembelajaran berlangsung maka pencapaian hasil belajar praktik kayu diharapkan akan lebih maksimal. Hal ini memperlihatkan indikator mendengarkan ketika proses pembelajaran berlangsung masuk kriteria tinggi dengan prosentase (75,44%).

Siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan siswa memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung maka pencapaian hasil belajar praktik kayu diharapkan akan lebih maksimal. Hal ini memperlihatkan indikator m memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung masuk kriteria tinggi dengan prosentase (75,66%).

Siswa mencatat ketika proses pembelajaran berlangsung diharapkan pencapaian hasil belajar praktik kayu akan lebih maksimal. Indikator membuat

catatan kriteria yang dicapai adalah tinggi (74,71 %). Hal ini menggambarkan siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 membuat catatan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Siswa dalam mengajukan pertanyaan kriteria pencapaiannya rendah (52,06%). Hal ini menggambarkan siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 siswa dalam mengajukan pertanyaan rendah ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa mengajukan pertanyaan ketika proses pembelajaran berlangsung diharapkan pencapaian hasil belajar praktik kayu akan lebih maksimal.

Siswa menjawab pertanyaan ketika proses pembelajaran berlangsung diharapkan pencapaian hasil belajar praktik kayu akan lebih maksimal. Indikator siswa menjawab pertanyaan kriteria yang dicapai tinggi (77,65 %). Hal ini menggambarkan siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 siswa dalam menjawab pertanyaan masuk kriteria tinggi ketika proses pembelajaran berlangsung.

Indikator siswa disiplin waktu kriteria yang dicapai tinggi (78,97 %). Hal ini menggambarkan siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 siswa disiplin dalam masuk kelas dan mengerjakan tugas. Siswa disiplin waktu masuk kelas dan mengumpulkan tugas diharapkan pencapaian hasil belajar praktik kayu akan lebih maksimal.

Indikator siswa mengerjakan tugas kriteria yang dicapai tinggi (72,06 %). Hal ini menggambarkan siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru diharapkan pencapaian hasil belajar praktik kayu akan lebih maksimal.

Indikator guru menyiapkan media pembelajaran kriteria yang dicapai tinggi (80,59 %). Hal ini menggambarkan guru Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 menyiapkan media pembelajaran dengan baik. Guru menyiapkan media pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar praktik kayu yang lebih maksimal.

Guru membuka pelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar praktik kayu yang lebih maksimal. Indikator guru membuka pelajaran kriteria yang dicapai tinggi (80,00%). Hal ini menggambarkan guru Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 membuka pelajaran dengan baik.

Indikator guru menerangkan kriteria yang dicapai tinggi (79,41%). Hal ini menggambarkan guru Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 Menerangkan pelajaran dengan baik. Guru menerangkan pelajaran dengan baik diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar praktik kayu yang lebih maksimal.

Indikator mengajukan pertanyaan kriteria yang dicapai sedang (65,29%). Hal ini menggambarkan guru Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa. Guru mengajukan dengan baik diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar praktik kayu yang lebih maksimal.

Guru menjawab pertanyaan dari siswa dengan baik diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar praktik kayu yang lebih maksimal. Indikator menjawab pertanyaan kriteria yang dicapai tinggi (91,91 %). Hal ini menggambarkan guru Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 aktif dalam menjawab pertanyaan dari siswa.

Indikator penguatan kriteria yang dicapai tinggi (80,59%). Hal ini menggambarkan guru Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 tepat dalam memberi penguatan kepada siswa.

Guru menyimpulkan pelajaran dan melibab keseluruhan siswa diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar praktik kayu yang lebih maksimal. Indikator menyimpulkan kriteria yang dicapai tinggi (75,88%). Hal ini menggambarkan guru Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 tepat dalam menyimpulkan pelajaran.

Indikator evaluasi tugas kriteria yang dicapai tinggi (79,71%). Hal ini menggambarkan guru Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 tepat dalam mengevaluasi tugas.

Indikator disiplin waktu kriteria yang dicapai tinggi (83,53%). Hal ini menggambarkan guru Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 disiplin atau tepat waktu dalam masuk kelas, memulai pelajaran dan menutup pelajaran.

Siswa mempelajari *hand out* sebelum pelaksanaan praktikum diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar praktik kayu yang lebih maksimal. Untuk indikator mempelajari *hand out* kriteria yang dicapai tinggi (76,76%). Hal ini menggambarkan siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 frekuensi dalam mempelajari *hand out* baik.

Indikator membuat gambar kerja kriteria yang dicapai tinggi (76,18%). Hal ini menggambarkan siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 frekuensi dan ketepatan dalam membuat gambar kerja baik.

Siswa menyiapkan alat kerja sebelum pelaksanaan praktikum diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar praktik kayu yang lebih maksimal. Untuk indikator menyiapkan alat kerja kriteria yang dicapai tinggi (75,59%). Hal ini menggambarkan siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010 frekuensi

dan kelengkapan dalam menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam praktik baik.

Indikator memakai seragam kriteria yang dicapai tinggi (78,82%). Hal ini menggambarkan siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 frekuensi dalam memakai seragam baik.

Siswa menyiapkan bahan kerja sebelum pelaksanaan praktikum diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar praktik kayu yang lebih maksimal. Indikator menyiapkan bahan kerja kriteria yang dicapai tinggi (77,79%). Hal ini menggambarkan siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 frekuensi dan kelengkapan dalam menyiapkan bahan praktikum baik.

Indikator mengukur bahan kriteria yang dicapai tinggi (77,06%). Hal ini menggambarkan siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 mengukur bahan sesuai dengan gambar kerja.

Siswa mengetam bahan sesuai dengan ukuran atau gambar kerja diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar praktik kayu yang lebih maksimal. Untuk indikator mengetam bahan kriteria yang dicapai tinggi (75,59%). Hal ini menggambarkan siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 mengetam bahan sesuai dengan ukuran atau gambar kerja.

Indikator melukis bahan kriteria yang dicapai tinggi (75,29%). Hal ini menggambarkan siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 melukis bahan sesuai dengan gambar kerja. Siswa melukis bahan sesuai gambar kerja diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar praktik kayu yang lebih maksimal.

Siswa memotong bahan sesuai dengan lukisan diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar praktik kayu yang lebih maksimal. Indikator memotong bahan kriteria yang dicapai tinggi (79,12%). Hal ini menggambarkan siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 memotong bahan sesuai dengan lukisan.

Indikator merangkai sambungan kriteria yang dicapai tinggi (79,12%). Hal ini menggambarkan siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 merangkai sambungan hingga rapat dan siku. Siswa merangkai sambungan hingga rapat dan siku diharapkan siswa dalam mencapai hasil belajar praktik kayu yang lebih maksimal.

Siswa mengumpulkan hasil praktikum tepat waktu diharapkan siswa dalam mencapai hasil belajar praktik kayu yang lebih maksimal. Indikator mengumpulkan hasil praktikum kriteria yang dicapai tinggi (71,18%). Hal ini menggambarkan siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 mengumpulkan hasil praktikum tepat waktu.

Indikator persiapan kriteria yang dicapai tinggi (80,00%). Hal ini menggambarkan guru Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 perlengkapan media pembelajaran guru lengkap. Perlengkapan media pembelajaran yang lengkap diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar praktik kayu yang lebih maksimal.

Metode pembelajaran guru yang tepat pada proses pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar praktik kayu yang lebih maksimal. Indikator metode kriteria yang dicapai tinggi (80,00%). Hal ini menggambarkan guru Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 metode pembelajaran yang digunakan guru tepat.

Indikator evaluasi kriteria yang dicapai tinggi (80,00%). Hal ini menggambarkan guru Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 evaluasi pembelajaran yang digunakan guru tepat.

Indikator praktik kerja mesin kriteria yang dicapai tinggi (80,00%). Hal ini menggambarkan sarana dan prasarana praktik kerja mesin Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 perlengkapan dan jumlah peralatan praktik kerja mesin baik. Perlengkapan dan jumlah peralatan praktik kerja mesin yang baik diharapkan

dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar praktik kayu yang lebih maksimal.

Perlengkapan dan jumlah peralatan praktik kerja mesin *portable* yang baik diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar praktik kayu yang lebih maksimal. Untuk indikator peralatan praktik kerja mesin *portable* kriteria yang dicapai tinggi (80,00%). Hal ini menggambarkan peralatan praktik kerja mesin portable Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 perlengkapan dan jumlah peralatan praktik kerja mesin baik.

Indikator peralatan praktik kerja kayu manual kriteria yang dicapai tinggi (80,00%). Hal ini menggambarkan peralatan praktik kerja kayu manual Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 perlengkapan dan jumlah peralatan praktik kerja kayu manual baik. Perlengkapan dan jumlah peralatan praktik kerja kayu manual yang baik diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar praktik kayu yang lebih maksimal.

Indikator ruang kerja mesin kriteria yang dicapai tinggi (80,00%). Hal ini menggambarkan ruang praktik kerja mesin Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 ukuran ruang, *setting up*, pencahayaan, jumlah pencahayaan, ukuran pencahayaan, penerangan, jumlah penerangan dan ukuran pencahayaan baik. Ruang kerja mesin yang baik diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar praktik kayu yang lebih maksimal.

Indikator ruang instruktur kerja mesin kriteria yang dicapai tinggi (80,00%). Hal ini menggambarkan ruang instruktur Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 ukuran ruang, *setting up*, perlengkapan ruang instruktur, pencahayaan, jumlah pencahayaan, ukuran pencahayaan, penerangan, jumlah penerangan dan ukuran pencahayaan baik.

Indikator ruang ganti kerja mesin kriteria yang dicapai tinggi (80,00%). Hal ini menggambarkan ruang ganti kriteria Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 ukuran ruang, *setting up*, perlengkapan ruang instruktur, pencahayaan, jumlah pencahayaan, ukuran pencahayaan, penerangan, jumlah penerangan dan ukuran pencahayaan baik.

Indikator gudang alat kerja mesin kriteria yang dicapai tinggi (80,00%). Hal ini menggambarkan gudang alat Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 ukuran ruang, *setting up*, perlengkapan ruang instruktur, pencahayaan, jumlah pencahayaan, ukuran pencahayaan, penerangan, jumlah penerangan dan ukuran pencahayaan baik.

Indikator gudang benda kerja mesin kriteria yang dicapai tinggi (80,00%). Hal ini menggambarkan gudang benda kerja Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 ukuran ruang, *setting up*, perlengkapan ruang instruktur, pencahayaan, jumlah pencahayaan, ukuran pencahayaan, penerangan, jumlah penerangan dan ukuran pencahayaan baik.

Indikator gudang bahan kerja mesin kriteria yang dicapai tinggi (80,00%). Hal ini menggambarkan gudang bahan Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 ukuran ruang, *setting up*, perlengkapan ruang instruktur, pencahayaan, jumlah pencahayaan, ukuran pencahayaan, penerangan, jumlah penerangan dan ukuran pencahayaan baik.

Indikator gudang mesin kriteria yang dicapai tinggi (80,00%). Hal ini menggambarkan gudang mesin Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 ukuran ruang, *setting up*, perlengkapan ruang instruktur, pencahayaan, jumlah pencahayaan, ukuran pencahayaan, penerangan, jumlah penerangan dan ukuran pencahayaan baik.

Indikator ruang praktik kerja kayu manual kriteria yang dicapai tinggi (80,00%). Hal ini menggambarkan ruang praktik kerja kayu manual Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 ukuran ruang, *setting up*, pencahayaan, jumlah pencahayaan, ukuran pencahayaan, penerangan, jumlah penerangan dan ukuran pencahayaan baik.

Indikator ruang instruktur kayu manual kriteria yang dicapai tinggi (80,00%). Hal ini menggambarkan ruang instruktur Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 ukuran ruang, *setting up*, perlengkapan ruang instruktur, pencahayaan, jumlah pencahayaan, ukuran pencahayaan, penerangan, jumlah penerangan dan ukuran pencahayaan baik.

Indikator ruang ganti kayu manual kriteria yang dicapai tinggi (80,00%). Hal ini menggambarkan ruang ganti kriteria Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 ukuran ruang, *setting up*, perlengkapan ruang instruktur, pencahayaan, jumlah pencahayaan, ukuran pencahayaan, penerangan, jumlah penerangan dan ukuran pencahayaan baik.

Indikator gudang alat kerja kayu manual kriteria yang dicapai tinggi (80,00%). Hal ini menggambarkan gudang alat Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 ukuran ruang, *setting up*, perlengkapan ruang instruktur, pencahayaan, jumlah pencahayaan, ukuran pencahayaan, penerangan, jumlah penerangan dan ukuran pencahayaan baik.

Indikator gudang benda kerja kayu manual kriteria yang dicapai tinggi (80,00%). Hal ini menggambarkan gudang benda kerja Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 ukuran ruang, *setting up*, perlengkapan ruang instruktur, pencahayaan, jumlah pencahayaan, ukuran pencahayaan, penerangan, jumlah penerangan dan ukuran pencahayaan baik.

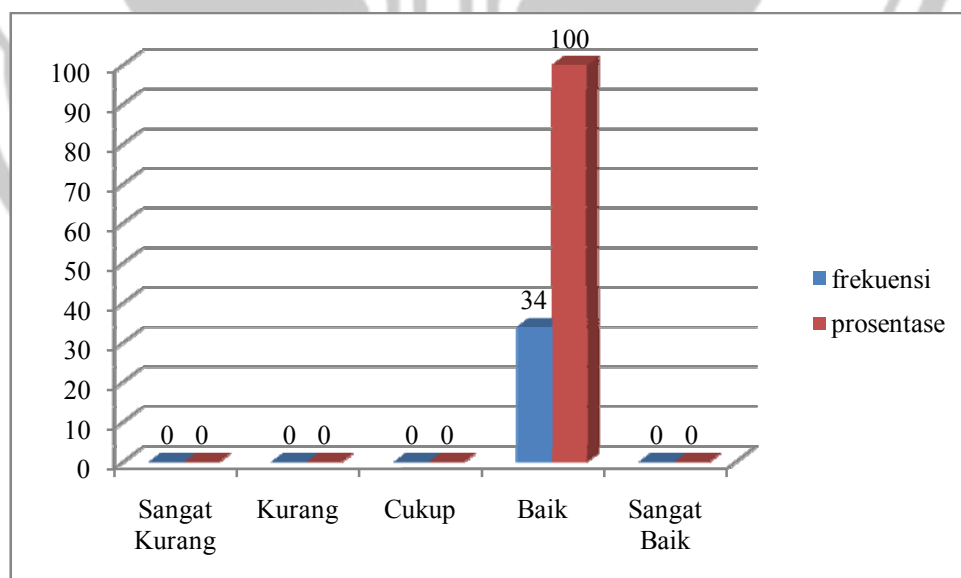
Indikator gudang bahan kerja kayu manual kriteria yang dicapai tinggi (80,00%). Hal ini menggambarkan gudang bahan Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 ukuran ruang, *setting up*, perlengkapan ruang instruktur, pencahayaan, jumlah pencahayaan, ukuran pencahayaan, penerangan, jumlah penerangan dan ukuran pencahayaan baik.

4.5.4 Deskripsi Hasil Belajar Kompetensi Praktik Kayu

Penilaian hasil belajar menggunakan penilaian produk. Produk yang dinilai yaitu pembuatan sambungan alur dan lidah. Aspek penilaian untuk sambungan alur dan lidah yaitu gambar kerja, sambungan sebelum dirakit, kerapatan sambungan setelah dirakit, kesikuan, ukuran, penyelesaian akhir dan pergantian bahan. Untuk format penilaian dapat dilihat pada (Lampiran 17).

Dari hasil penelitian tentang hasil belajar Kompetensi Praktik Kayu Pada Siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu Tingkat XI SMK Negeri 1 Magelang tahun ajaran 2010/2011 pada (lampiran 5) diperoleh rata-rata nilai 8,22 dengan persentase nilai 82,19 %. Dari persentase nilai tersebut termasuk dalam kriteria hasil belajar yang baik atau tinggi.

Sedangkan untuk mengetahui distribusi frekuensi hasil belajar Kompetensi praktik kayu, dapat dilihat pada grafik 48. berikut ini.



Grafik 48. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kompetensi Praktik Kayu

Pada grafik 48. menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hasil belajar sangat kurang tidak ada, siswa yang memiliki hasil belajar kurang juga tidak ada, siswa yang memiliki hasil belajar cukup tidak ada, siswa yang memiliki hasil belajar baik berjumlah 34 siswa (100 %), dan siswa yang memiliki hasil belajar sangat baik tidak ada.

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar praktik kayu pada siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 masuk dalam kriteria tinggi dengan persentase skor 82,19 %. Hasil belajar siswa tinggi sesuai dengan motivasi belajar yang tinggi. Dalam pembelajaran pencapaian hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh motivasi atau salah satu faktor saja, tetapi ada banyak faktor yang dapat mempengaruhinya seperti bakat, minat, kecerdasan, kondisi lingkungan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan masih banyak yang lainnya. Menurut Tri Ani Chatarina (2004: 4), hasil belajar diperoleh dari aspek-aspek perubahan perilaku yang tergantung dari apa yang dipelajari. Apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

5.5.4 Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Praktik

Kayu

4.2.5.1 Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukan Uji Korelasi untuk menguji hipotesis maka data hasil penelitian terlebih dahulu harus diadakan uji persyaratan data sebelum data dianalisis Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas.

Berdasarkan perhitungan untuk variabel motivasi belajar praktik kayu didapat nilai signifikan (signifikansi) sebesar 3,942 (Lampiran 6), sedang untuk variabel hasil belajar didapat nilai signifikan (signifikansi) sebesar 5,601 (Lampiran 9). Dari hasil analisis di atas signifikansi untuk variabel motivasi belajar praktik kayu $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$), yang artinya data berdistribusi normal. Sedangkan signifikansi untuk variabel hasil belajar $< 0,05$, yang artinya data berdistribusi tidak normal. Karena salah satu data berdistribusi tidak normal maka statistik dalam pengujian hipotesis menggunakan statistik non parametris.

4.2.5.2 Analisis Korelasi Sederhana

Analisis korelasi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan yaitu “Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Praktik Kayu Pada Siswa XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang Tahun Ajaran 2010/2011”.

Berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Praktik Kayu Pada Siswa XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang Tahun Ajaran 2010/2011 adalah 2,04. Karena nilai koefisien korelasi adalah positif

maka disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara antara motivasi belajar dengan hasil belajar praktik kayu. Sedangkan untuk nilai signifikansinya adalah 0,04149, karena nilai signifikansinya $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Praktik Kayu Pada Siswa XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang Tahun Ajaran 2010/2011. Hubungan positif dan signifikan maka keputusan yang diambil adalah menerima H_a dan menolak H_o (Lampiran 13).

Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar Kompetensi praktik kayu Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011. Dari hasil penelitian juga diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,2828 (28,28 %), Maksud nilai ini adalah bahwa sebesar 28,28 % nilai sumbangan motivasi terhadap hasil belajar praktik kayu, sedangkan 71,72 % oleh faktor lain seperti bakat, minat, kecerdasan, kondisi lingkungan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan masih banyak yang lainnya.

4.2.5.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menganalisis seberapa besar hubungan antara antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Praktik Kayu. Untuk memperoleh nilai koefisien determinasi, kita bisa menghitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi. Dari hasil analisis korelasi sederhana diatas didapat koefisien korelasi sebesar 0,5318. Jika nilai koefisien korelasi tersebut

dikuadratkan akan diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,2828 (28,28 %). Maksud nilai ini adalah bahwa sebesar 28,28 % adalah faktor motivasi yang mempengaruhi hasil belajar praktik kayu, sedangkan 71,72 % oleh faktor lain seperti kebutuhan, rangsangan, afeksi dan kompetensi.

Motivasi bukan hanya penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar. Secara historik, guru selalu mengetahui kapan siswa perlu dimotivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar berlangsung menjadi menyenangkan, arus komunikasi menjadi lebih lancar, menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan kreativitas dan aktivitas siswa, (Tri Ani, 2000: 113). Sedangkan Sardiman (2007: 84-85) menjelaskan bahwa hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi bertalian dengan suatu tujuan, dengan demikian motivasi mempengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi yaitu mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan. Disamping itu, ada fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha atau pencapaian prestasi.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa motivasi merupakan faktor yang dapat menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan seseorang dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan giat belajar, gigih, pantang menyerah, serta giat belajar untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Sebaliknya mereka yang memiliki motivasi belajar rendah, tampak acuh tak acuh,

mudah putus asa, perhatian pada pelajaran rendah, akibatnya siswa tersebut akan mengalami kesulitan belajar dan tingkat pencapaian hasil belajarnya rendah. Motivasi juga dapat menggerakkan dan mengarahkan siswa pada tujuan belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi belajar merupakan salah faktor utama yang harus dikembangkan untuk tujuan pencapaian hasil belajar yang maksimal.



BAB V

KESIMPULAN

5.1.Simpulan

Setelah semua tahap penelitian dilakukan, mulai dari pembuatan proposal penelitian, kemudian pengkajian teori, penyusunan instrumen penelitian yang disertai dengan uji coba dan penyempurnaan instrumen penelitian, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data. Pada akhirnya peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian tentang hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar yakni: Pertama, deskripsi motivasi belajar praktik kayu pada siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang motivasi belajar praktik kayu termasuk kriteria yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tentang motivasi belajar praktik kayu siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011 dengan prosentase 80,35%. Kedua: deskripsi hasil belajar praktik kayu pada siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang masuk dalam kriteria hasil belajar yang tinggi. Penilaian hasil belajar menggunakan penilaian produk. Produk yang dinilai yaitu pembuatan sambungan alur dan lidah. Aspek penilaian untuk sambungan alur dan lidah yaitu gambar kerja, sambungan sebelum dirakit, kerapatan sambungan setelah dirakit, kesikuan, ukuran, penyelesaian akhir dan pergantian bahan. Dari hasil penelitian hasil belajar Kompetensi Praktik Kayu Pada Siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu Tingkat XI SMK Negeri 1 Magelang tahun ajaran 2010/2011 diperoleh rata-rata nilai 8,219 dengan

persentase nilai 82,19 %. Ketiga: ada hubungan antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Praktik Kayu Pada Siswa XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang Tahun Ajaran 2010/2011". Berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Praktik Kayu Pada Siswa XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang Tahun Ajaran 2010/2011 adalah 53,18%. Nilai koefisien korelasi adalah positif maka disimpulkan bahwa ada hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar praktik kayu. Sedangkan untuk nilai signifikansinya adalah 0,04149, karena nilai signifikansinya $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Praktik Kayu Pada Siswa XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang Tahun Ajaran 2010/2011. Hubungan positif dan signifikan maka keputusan yang diambil adalah menerima H_a dan menolak H_o (Lampiran 7). Keempat: Besar hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar praktik kayu pada siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang berdasarkan hasil uji korelasi ada hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar Kompetensi praktik kayu Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu Tingkat XI SMK Negeri I Magelang tahun ajaran 2010/2011. Dari hasil penelitian juga diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,5318 (53,18 %), Maksud nilai ini adalah bahwa sebesar 53,18% nilai hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar praktik kayu pada siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang.

5.2.Implikasi Penelitian

Peneliti telah menunjukkan bahwa motivasi penting diberikan untuk tujuan pencapaian hasil belajar yang maksimal pada Siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang. Motivasi belajar merupakan salah faktor yang harus dikembangkan untuk tujuan pencapaian hasil belajar yang maksimal. Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi, antara lain: (1) implikasi penanbahan silabi tentang motivasi belajar terhadap kompetensi Praktik Kayu Siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang untuk meningkatkan hasil belajar, (2) implikasi penanbahan silabi tentang motivasi belajar terhadap mata pelajaran umum di SMK Negeri 1 Magelang untuk meningkatkan hasil belajar, (3) implikasi penanbahan silabi tentang motivasi belajar terhadap mata pelajaran Bimbingan dan Konseling SMK Negeri 1 Magelang untuk meningkatkan hasil belajar.

1. Sikap dan penguatan terhadap kompetensi Praktik Kayu Siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang untuk meningkatkan hasil belajar. Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam diri individu untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap dapat membantu secara personal karena berkaitan dengan harga diri yang positif, atau dapat merusak secara personal karena ada intensitas perasaan gagal. Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penguatan dapat berupa penguatan positif maupun penguatan negatif.

Mustakim dan Wahib (2004: 75-76), juga menjelaskan faktor –faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain :

- (7) Kemasakan, tidak bijaksana untuk merangsang aktivitas-aktivitas sebelum individu masak secara fisik, psikis, maupun sosial, yang akibatnya akan menimbulkan frustrasi.
- (8) Usaha yang bertujuan goal dan ideal, makin jelas suatu tujuan makin mudah aktivitas itu untuk didorong tiap usaha untuk membuat goal itu lebih kuat adalah suatu langkah menuju ke motivasi yang positif.
- (9) Pengetahuan mengenai hasil, tujuannya adalah agar siswa merasa puas.
- (10) Penghargaan dan hukuman, penghargaan dapat menimbulkan inisiatif, energi, dan kompetisi, sedangkan hukuman kadang akan menimbulkan rasa takut dan rasa takut itu akan menumbuhkan motivasi untuk melawan rasa takut itu, namun rasa takut yang berlebihan akan berakibat fatal.
- (11) Partisipasi, pada hakikatnya setiap anak memiliki keinginan untuk ambil bagian dalam suatu aktivitas untuk berpartisipasi. Partisipasi itu akan menimbulkan kreativitas, ide-ide baru, dan inisiatif.
- (12) Perhatian, perhatian bisa berasal dari rangsangan dari luar. Setiap materi pelajaran yang diberikan guru hendaknya disajikan dengan metode dan instrumen yang dapat menarik perhatian siswa.

sikap dapat dicontohkan antara lain berupa Perilaku siswa dalam proses pembelajaran, Perilaku guru dalam proses pembelajaran, Perilaku siswa dalam melaksanakan praktikum. penguatan dapat dicontohkan antara lain berupa: Persiapan guru, Sarana dan prasarana praktik kerja mesin, Sarana dan prasarana

praktik kerja kayu manual, Kondisi tempat praktik kerja mesin, Ruang penunjang praktik kerja mesin, Kondisi tempat praktik kerja kayu manual, Ruang penunjang praktik kerja kayu manual, Kondisi fisiologis. Sikap dan penguatan yang baik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

2. Motivasi terhadap mata pelajaran umum di SMK Negeri 1 Magelang untuk meningkatkan hasil belajar.

Asumsi motivasi terhadap mata pelajaran umum sesuai dengan hasil penelitian bahwa sikap dan penguatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

3. Penambahan silabi tentang motivasi belajar mata pelajaran Bimbingan dan Konseling SMK Negeri 1 Magelang untuk meningkatkan untuk meningkatkan hasil belajar. Penambahan silabi yang dimaksud yaitu penambahan tentang sikap dan penguatan merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diharapkan dengan penambahan silabi dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa yang tinggi sehingga mencapai hasil belajar yang maksimal.

5.3.Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dan upaya untuk mengembangkan motivasi belajar siswa SMK N 1 Magelang, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. Pertama; Untuk pihak SMK peneliti menyarankan untuk hendaknya meningkatkan lagi penguatan yaitu sarana dan prasarana praktik kerja mesin, sarana dan prasarana praktik kerja kayu manual, kondisi praktik kerja

mesin, ruang penunjang praktik kerja mesin, kondisi tempat praktik kerja kayu manual dan ruang penunjang praktik kerja kayu manual untuk menunjang praktikum siswa, karena siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang memiliki sikap dalam proses pembelajaran dan praktikum tinggi. Kedua; Untuk guru Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang hendaknya meningkatkan persiapan mengajar guru, metode dan evaluasi untuk mempertahankan dan meningkatkan lagi motivasi dan hasil belajar praktik kayu siswa. karena mereka memiliki motivasi yang tinggi dan hasil belajar yang tinggi. Ketiga; Untuk siswa Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Magelang hendaknya meningkatkan belajar untuk mempertahankan dan meningkatkan lagi motivasi dan hasil belajar praktik kayu. karena mereka memiliki motivasi yang tinggi dan hasil belajar yang tinggi. Keempat; dengan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, kepada peneliti lain diharapkan untuk mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut dengan mengambil wilayah penelitian yang lebih luas, sampel yang lebih banyak dan menggunakan rancangan penelitian yang lebih kompleks, sehingga dapat ditemukan hasil yang lebih optimal dan bisa digeneralisasikan pada wilayah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asniaty Sulaiman. 2005. *Buku Ajar Penelitian PTK*. Semarang: Fakultas Teknik.UNNES
- Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, dkk. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Khusnu Rozaq. 2008. Hubungan Motivasi Belajar Autocad Dengan Hasil Belajar Kompetensi Gambar Bangunan Menggunakan Program Autocad Pada Siswa Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tingkat II SMK Negeri 3 Semarang Tahun Ajaran 2007/2008. (*Skripsi*). Semarang: UNNES.
- Mimin Haryadi. 2007. *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi Teori dan Praktik*. Ciputat: Gaung Persada Press
- Mulyasa. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munandar, S.C. Utami. 1992. *Pengembangan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Penuntun bagi Guru dan Orang tua*. Jakarta: Grasindo.
- 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mustakim, dan Abdul Wahib. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. S. 2000. *Dikdaktik Azaz-Azaz Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pratiwi Indah Puspita. 2008. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Mata Kuliah Teknik Digital Pada Mahasiswa Program Studi SI PTE Jurusan Teknik Elektro (*Skripsi*). Semarang:UNNES.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Siti Nurkhamidah, 2007. Pengaruh Motivasi Belajar Dan Aktifitas Siswa Dalam Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Pada Pokok Bahasan Segiempat Bagi Siswa Kelas VII SMP N 5 Demak tahun ajaran 2006/2007. (*Skripsi*). Semarang: UNNES
- Sjamsu Amril, 1990. *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sri Handayani.2005. *Buku Ajar Evaluasi PTK*. Semarang: Fakultas Teknik. UNNES
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV ALFABETA
- 2005. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV ALFABETA
- Suharsimi Arikunto. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- , 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, Hendra. 2003. *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tri Ani Catharina. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES
- Wibowo, M.E., dkk. 2008. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UPT MKK UNNES.

